



**PERUBAHAN WAWASAN WARGA PURWOREJO PASURUAN
SETELAH MENGIKUTI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

**CHANGES IN INSIGHT OF PURWOREJO RESIDENTS OF PASURUAN
AFTER FOLLOWING FUNCTIONAL LITERACY PROGRAM**

SKRIPSI

Oleh:

Rifqi Himmatuz Zahroh

NIM 100910302050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PERUBAHAN WAWASAN WARGA PURWOREJO PASURUAN
SETELAH MENGIKUTI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL
CHANGES IN INSIGHT OF PURWOREJO RESIDENTS OF PASURUAN
AFTER FOLLOWING FUNCTIONAL LITERACY PROGRAM**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Rifqi Himmatuz Zahroh

NIM 100910302050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibuku Laily Asriyah, Ayahku Nursaman, dan Adikku Elfia Qotrunnada, terima kasih sedalam-dalamnya atas doa, dorongan semangat, kasih sayang selama ini;
2. guru-guruku mulai dari Sekolah Dasar sampai PerguruanTinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamaterku yang menjadi kebanggaan selama ini, JurusanSosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(terjemahan Surat Ar-Ra’du ayat 169)¹*



¹Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Himmatuz Zahroh

NIM : 100910302050

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perubahan Wawasan Warga Purworejo Pasuruan Setelah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Maret 2015

Yang menyatakan,

(Rifqi Himmatuz Zahroh)

NIM 100910302050

SKRIPSI

**PERUBAHAN WAWASAN WARGA PURWOREJO PASURUAN
SETELAH MENGIKUTI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

Oleh

RIFQI HIMMATUZ ZAHROH

NIM 100910302050

Pembimbing

Dra. Elly Suhartini, M.Si

PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Perubahan Wawasan Warga Purworejo Pasuruan Setelah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 31 Maret 2015

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji

Penguji 1,

Drs. Moch. Affandi M.A.
NIP. 195003041976031002

Penguji 2,

Sekretaris

Nurul Hidayat S.Sos., MUP
NIP. 19790914 20050110 02

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP. 19580715 19850320 01

Mengesahkan

Dekan FISIP UniversitasJember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Perubahan Wawasan Warga Purworejo Pasuruan Setelah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional; Rifqi Himmatuz Zahroh; 100910302050; 2015: 92 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan program keaksaraan fungsional ini agar masyarakat mengalami perubahan pada kehidupannya dan setidaknya mengalami perubahan bagi dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah perubahan wawasan apakah yang terjadi pada warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui dan mendeskripsikan secara detail tentang perubahan wawasan yang terjadi pada warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program keaksaraan fungsional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teknik triangulasi data dan teknik analisis data.

Hasil penelitian ini adalah adanya perubahan yang terjadi pada warga Purworejo Pasuruan merupakan perubahan yang berdampak positif dan mengarah pada sesuatu yang bermanfaat. Pola pikir para warga Purworejo Pasuruan saat ini lebih maju daripada sebelumnya, para orang tua juga lebih mengutamakan pendidikan dan selalu mengusahakan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan setingg-tingginya. Selain pola pikir mengenai pendidikan, para warga Purworejo Pasuruan yang mengikuti program keaksaraan fungsional juga mengetahui cara mengatur pola makan yang sehat, dengan selalu menyiapkan makanan yang mencakup 4 sehat 5 sempurna setiap harinya. Selain itu warga Purworejo

Pasuruan mulai bisa menerapkan keaksaraan yang telah dimiliki saat ini untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program keaksaraan fungsional, kini mereka telah bisa membaca, menulis dan berhitung serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.



PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis (skripsi) yang berjudul “*Perubahan wawasan warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program keaksaraan fungsional*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, Msi selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
5. Ayah dan Ibunda dengan cinta dan kasih sayangnya terus mendukung dalam pengerjaan skripsi ini;
6. semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moril maupun materi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

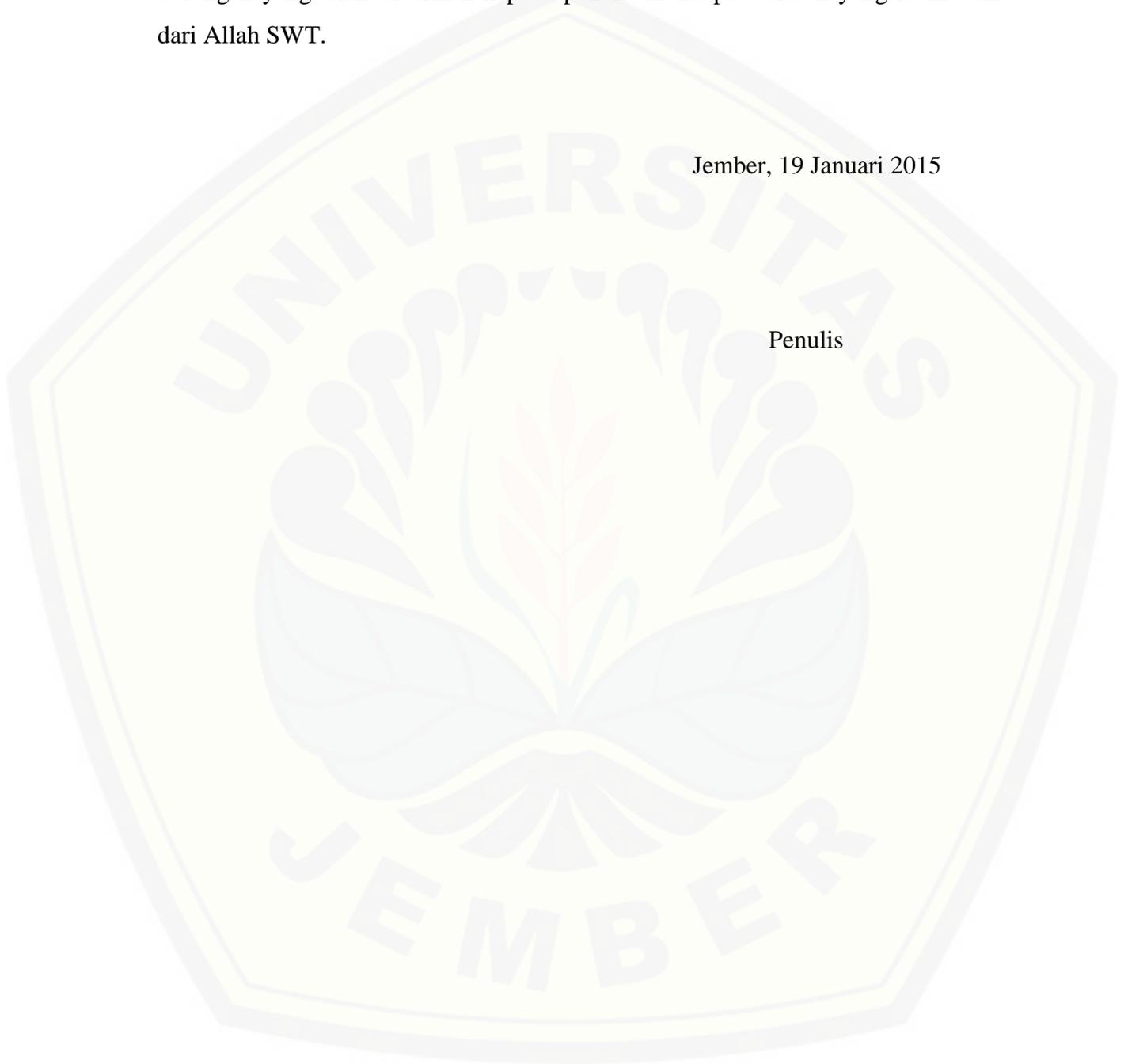
Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun analisisnya, oleh karena itu kami mengaharapkan pada para

pembaca dapat merevisi dan menjadikan lebih baik, kami berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca, terima kasih.

Semoga do'a, bimbingan pengarahannya, nasehat, bantuan, semangat dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 19 Januari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Perubahan	10
2.2 Teori Fungsional	11
2.3 Tutor	12
2.4 Konsep Buta Aksara	13
2.5 Pemberdayaan Masyarakat	14
2.6 Media Pendidikan	15
2.7 Program Keaksaraan Fungsional	17
2.8 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24

3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1 Observasi Langsung.....	26
3.4.2 Metode Wawancara... ..	27
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	28
3.5 Uji Keabsahan Data.....	29
3.6 Analisis Data.....	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Pasuruan	32
4.2 Program Keaksaraan Fungsional	36
4.3 Karakteristik Informan	39
4.3.1 Usia Informan.....	41
4.3.2 Pekerjaan Informan	42
4.3.3 Pendapatan Informan	43
4.4 Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional.....	44
4.4.1 Pelaksanaan Program KF di Pasuruan	44
4.4.2 Program Sampingan	54
4.5 Sasaran Program Keaksaraan Fungsional.....	55
4.6 Target Program Keaksaraan Fungsional.....	55
4.7 Sistem Kontrak Pendamping.....	63
4.8 Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional	64
4.9 Perubahan Setelah Mengikuti Keaksaraan Fungsional (KF)	65
4.9.1 Sebelum Mengikuti Program KF	71
4.9.2 Setelah Mengikuti Program KF... ..	74
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	89
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

4.1 Mata Pencarian Masyarakat Purworejo Kota Pasuruan	33
4.2 Agama yang Dianut oleh Warga Purworejo Kota Pasuruan	34
4.3 Jumlah Penduduk Purworejo Kota Pasuruan Menurut Usia	34
4.4 Tingkat Lulusan Pendidikan Purworejo Kota Pasuruan	35
4.5 Ketersediaan Sarana Pendidikan	36
4.6 Usia Informan Pokok	41
4.7 Usia Informan Tambahan.....	41
4.8 Pekerjaan Informan Pokok.....	42
4.9 Pekerjaan Informan Tambahan	43
4.10 Pendapatan Informan Pokok	43
4.11 Pendapatan Informan Tambahan.....	44
4.12 Materi Program Keaksaraan Fungsional.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Informan
2. Foto-foto Penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian
4. Surat Penelitian dari BAKESBANG
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, buta aksara terjadi di daerah pedesaan, tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan di daerah perkotaan juga masih mengalami buta aksara. Faktornya adalah masalah ekonomi dan ketidak inginan mereka untuk belajar, hal itulah yang sangat mempengaruhi terjadinya buta aksara. Kejadian seperti ini sangat jelas terjadi di daerah Purworejo, yang warganya mengalami buta aksara. Padahal daerah Purworejo merupakan daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan, tetapi entah mengapa ternyata masih banyak pula warga yang mengalami buta aksara. Padahal usianya pun juga masih bisa dikatakan tergolong usia muda. Tapi usia yang masih muda tersebut ternyata tidak selalu menjadi jaminan seseorang tidak mengalami buta aksara. Karena warga di Purworejo usia muda pun masih mengalami buta aksara, apalagi daerah Purworejo masih masuk daerah kategori Kota. Dari situlah peneliti mulai tertarik untuk memilih Purworejo dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti.

Kota merupakan salah satu tempat dimana merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Dimana apapun yang kita butuhkan pastilah ada di daerah perkotaan. Mereka yang termasuk warga buta aksara terkadang tidak memikirkan apa pentingnya bisa baca, tulis dan berhitung. Terkadang mereka hanya berpedoman untuk memikirkan bagaimana caranya mencari penghidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bukan memikirkan arti penting dari sebuah pendidikan. Seperti warga Purworejo yang bisa dikatakan memiliki kelebihan yaitu tempat tinggal mereka berdekatan dengan pusat pemerintahan. Sebenarnya tidak wajar juga jikalau masyarakatnya masih mengalami buta aksara. Tapi ternyata pada kenyataannya masih banyak juga masyarakat Purworejo yang masih mengalami buta aksara. Melihat kondisi tempat tinggal yang dekat dengan pusat pemerintahan, dimana gedung pendidikan atau sekolahan cenderung masih bisa dijangkau dengan berjalan kaki atau dengan bersepeda. Tetapi fakta yang terdapat

di Purworejo dulu tidaklah seperti itu. Karena ternyata masih banyak pula yang belum pernah merasakan bagaimana rasanya bersekolah.

Tujuan utama pendidikan Keaksaraan Fungsional yang dilaksanakan di Purworejo adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Purworejo ternyata tidak statis, tetapi dinamis, bahkan sangat dinamis. Pada masa sekarang ini masyarakat mengalami perubahan sosial yang sangat pesat. Isu postmodernisasi dan globalisasi sebenarnya ingin merangkum pemahaman suatu perubahan yang sangat cepat dan dahsyat. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaannya dari hal-hal yang bersifat tradisional menuju modern. Globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu kondisi meluasnya budaya yang seragam bagi seluruh masyarakat di dunia. Globalisasi muncul sebagai akibat adanya arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Sebagai akibatnya, masyarakat dunia menjadi satu lingkungan yang seolah-olah saling berdekatan dan menjadi satu sistem pergaulan dan budaya yang sama.

Pada ranah pendidikan, masyarakat dari kalangan apapun, baik kalangan terendah sampai ke tingkat yang tinggi berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas memang dapat dikatakan sebagai sebagai usaha makro, membangun masyarakat baik mengenai perekonomian, kemasyarakatan, kesehatan, dan kejiwaan disamping juga membangun kebudayaannya. Pendidikan yang memiliki arti tersebut berarti menyentuh manusia secara umum, tanpa terikat oleh umur dan pekerjaannya. Dan seharusnya warga Purworejo juga menyadari akan hal tersebut bahwa pendidikan memanglah penting dilaksanakan baik dari kalangan terendah sampai kalangan tinggi sekalipun. Tetapi masalah ekonomi memanglah menjadi persoalan yang bisa dianggap penting oleh warga Purworejo di zaman dahulu dimana semuanya memanglah tergantung pada uang. Selain itu beasiswa tidaklah banyak seperti sekarang ini. Oleh karena itu, tentu saja terdapat pemikiran tentang pendidikan orang tua dan pemberantasan tuna aksara di kalangan mereka.

Kegiatan pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, namun hingga kini penyandang buta aksara masih terus ada. Warga Purworejo yang mengikuti program Keaksaraan Fungsional pernah ada pula yang merasakan bangku sekolah tapi mereka tidak sampai lulus, dikarenakan biaya sekolah yang dirasa cukup mahal waktu itu. Maka dengan adanya program Keaksaraan Fungsional ini, para warga Purworejo sangat antusias mengikuti program tersebut sampai selesai.

Dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara, kebijakan yang ditetapkan adalah menyelenggarakan program Keaksaraan Fungsional. Artinya, bahwa dalam penyelenggaraan program belajar harus disesuaikan dengan latar belakang kehidupan, minat dan kebutuhan hidup sehari-hari warga belajar, sehingga kelangsungan belajar dapat dijamin. Disamping itu, dalam penyelenggaraan program belajarnya dikaitkan langsung dengan pendidikan keterampilan sehingga ada peningkatan kemampuan baca tulis dan berhitung, disertai pula dengan peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan pendapatannya (Dikmas. PLSP. Depdiknas,2005).

Pendidikan keaksaraan bukan hanya tanggung jawab suatu lembaga tertentu atau departemen tertentu saja, akan tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh lembaga, departemen, kelompok-kelompok sosial, perniagaan dan seluruh anggota masyarakat harus bertanggung jawab untuk selalu berperan serta dalam menghadapi masalah pendidikan dan pemberantasan buta aksara.

Yang harus diperhatikan dalam persoalan ini adalah pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan yang sangat sensitif, sikap yang terkesan menggurui cenderung ditanggapi negatif. Mereka cenderung menghindari, menolak dan merasa tersinggung apabila diperlakukan seperti anak-anak. Mereka akan menolak situasi belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai individu yang mandiri. Tetapi warga Purworejo memnglah sangat antusias dengan adanya program Keaksaraan Fungsional ini, karena dirasa program tersebut sangatlah membantu mereka agar mereka tidak lagi merasa minder dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Jadi perasaan para tutor yang awalnya takut jika para warga belajar belajarnya akan tersinggung dengan apa yang dilakukan atau

yang dibicarakan kepada warga belajarnya, pudar seketika ketika mengetahui para peserta warga belajarnya mau dan bahkan menyadari bahwa memang mereka membutuhkan hasil dari program Keaksaraan Fungsional tersebut.

Dalam kehidupan, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan. Tidak ada sekelompok masyarakat pun yang tidak berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun perubahan yang berkaitan dengan kebudayaan. Perubahan yang terjadi dalam bidang sosial pada suatu masyarakat sering dikenal dengan istilah perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga perubahannya dapat menuju ke arah yang positif maupun menuju arah yang negatif. Dalam hal ini, berarti perubahan dapat membuat lebih baik, namun juga sebaliknya. Tentunya perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mempunyai berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat. Dan para ahli mempunyai pendapat yang berbeda tentang perubahan sosial tersebut.

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena ia melekat, lahir dalam proses pengembangan masyarakat. Kebutuhan untuk bisa survive dalam ketidakpastian dan perubahan menjadi tuntutan masa kini. Perubahan terjadi begitu cepat dan luas, termasuk mengubah dasar-dasar asumsi dan paradigma memandang perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Masalah-masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat juga dialami dunia pendidikan.

Para warga belajar di Purworejo yang awalnya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang kehidupan yang ada diluar, sekarang lebih banyak mengerti dengan kehidupan yang ada diluar karena para tutor selalu memberi pengetahuan yang ada diluar sana yang berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya tentang kesehatan dan kebersihan yang harus dijaga dan diperhatikan karena penyakit akan datang dengan tiba-tiba tanpa kita ketahui dan sadari sebelumnya. Para tutor biasanya memberikan pengetahuan yang bersifat membantu para warga belajarnya agar mengetahui cara memasak

dengan benar. Seperti jika memasak sayur bayam, sebaiknya jangan tempe atau tahu sebagai lauknya karena bayam mengandung asam oksalat yang dapat bereaksi dengan kalsium yang terkandung pada kedelai dan di dalam usus membentuk endapan yang tidak dapat larut yaitu kalsium oksalat. Kedelai dan bayam yang dimakan bersamaan akan mempengaruhi penyerapan kalsium sehingga menyebabkan penyumbatan di perut. Selain itu tutor juga memperingatkan jika memasak sayur bayam, hendaklah memilih bayam yang masih segar, jangan pernah memanasi ulang sayur bayam, dan jangan mengonsumsi sayur bayam setelah 5 jam. Karena jika memanasi sayur bayam dan mengonsumsi sayur bayam setelah 5 jam, sayur bayam akan berubah menjadi racun buat tubuh kita. Mulanya memang sepele hal seperti itu, tetapi dengan pemberian pengetahuan dari tutor di Purworejo itu menjadikan para peserta warga belajar mengatehui secara rinci bagaimana mereka harus memasak sayur bayam dengan benar.

Selain itu tutor selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya sebuah pendidikan dan memberikan penjelasan kepada para peserta warga belajar di Purworejo. Memberikan penjelasan bahwa sekarang banyak beasiswa yang akan membantu siswa atau murid tidak mampu dan siswa yang berprestasi. Tujuan pemberian beasiswa tersebut adalah sebagai penunjang semangat belajarnya para siswa agar bisa belajar dan bersekolah sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan memberikan penjelasan tersebut kepada para warga belajar agar supaya mereka menyadari bahwa masalah ekonomi sekarang bukanlah menjadi masalah yang sangat berarti. Selain itu, agar para peserta warga belajar tetap menyekolahkan anaknya sampai anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Secara otomatis, para peserta warga belajar selaku orang tua akan lebih memperhatikan anak-anaknya yang nantinya akan beranjak dewasa serta memberikan sedikit ceramah agar anak-anaknya tidak melakukan kesalahan dan terjerumus dalam kehidupan yang bebas. Orang tua pula pastinya akan melihat dengan siapa anak-anaknya bergaul dan bagaimana pola pergaulan yang dijalankan oleh anak-anaknya. Berdampak positif atau negatifkah pergaulan yang dilakukan oleh anak-anaknya tersebut. Perhatian

tersebut akan dilakukan dan akan terjadi dengan sendirinya karena para peserta warga belajar tidak akan mau jika anaknya terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Pendidikan merupakan hal yang dianggap penting, apalagi di era saat ini yang lebih mengutamakan dan mengandalakn sebuah pendidikan yang menjadi acuan. Setiap mau bekerja pastilah di lihat terlebih dahulu pendidikan terakhir dari seseorang tersebut. Karena pendidikan terkadang merupakan cerminan dari kualitas seseorang tersebut. Pendidikan tinggi lebih banyak memiliki kualitas diri yang bisa dikataka tinggi pula. Memang tidak sedikit juga terdapat beberapa orang mempunyai pendidikan rendah tetapi kualitas atau bahkan pengalaman mereka lebih banyak daripada seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tersebut. Tetapi bagaimanapun keadaannya, pendidikan seseorang itulah lebih berpengaruh dalam kehidupan pekerjaan atau yang lain sebagainya. Karena seseorang yang berpendidikan itulah terkadang memang dianggap lebih mampu mengatasi apapun di kalangan masyarakat. Maka dari itu masyarakat Purworejo ingin merubah kepribadian mereka menjadi sosok pribadi yang bisa dibanggakan oleh dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dengan adanya program keaksaraan fungsional itulah, penduduk Purworejo sangat merasa beruntung karena mereka bisa mengatasi masalah yang selama ini menjadi kendala dalam kehidupannya.

Keinginan masyarakat Purworejo untuk merubah taraf kehidupannya yang lebih baik sangatlah besar, yakni dengan cara mereka mengikuti program yang dilaksanakan oleh pemerintah dan ikut serta dalam pelaksanaan selama kegiatan itu berlangsung. Selalu berantusias dan selalu aktif dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan merupakan dasar dimana mereka mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut. Selain itu, tuntutan masyarakat saat ini yang diharuskan bisa membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor juga untuk mereka mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut.

Selain keinginan untuk merubah taraf kehidupannya, masyarakat Purworejo juga mengharapkan sebuah perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan keluarganya. Keinginan mengalami perubahan yang cukup signifikan, yaitu

dari pribadi yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung akan menjadi pribadi yang bisa membaca, menulis dan berhitung. Serta keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan minimal berguna untuk keluarganya sendiri. Merubah perekonomian juga sangat diharapkan warga belajar di Purworejo, karena bagaimanapun masalah ekonomi merupakan masalah yang cukup rentan dialami oleh setiap masyarakat dan ingin merubah perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Walau persoalan-persoalan dalam masyarakat sangat kental, pendidikan keaksaraan tetap dilaksanakan dan direncanakan dengan perencanaan yang matang seperti menerapkan metode-metode pembelajaran keaksaraan dan media-media yang digunakan. Dengan harapan, masyarakat menjadi semangat dan termotivasi ikut serta dalam program keaksaraan untuk mengembangkan sumber daya manusianya kearah yang lebih baik.

Program keaksaraan fungsional memanglah sangat membantu masyarakat yang termasuk dalam masyarakat yang buta huruf. Karena dengan adanya program tersebut, diharapkan mampu mengurangi masyarakat yang mengalami buta aksara dan diharapkan pula dapat membantu menambah perekonomian masyarakat di Purworejo tersebut. Karena program keaksaraan fungsional tersebut tidak hanya mengajarkan peserta warga belajarnya untuk membaca, menulisa dan berhitung saja, tetapi program tersebut juga mengajarkan peserta warga belajarnya untuk memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan menjadi bentuk usaha. Dimana usaha tersebut akan dijadikannya sebuah modal untuk menambah penghasilan mereka setiap bulannya. Jadi peserta warga belajar tersebut tidak akan merasakan kejenuhan di dalam belajar karena setiap pertemuan tidak selalu diajarkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Pelaksana program tersebut jelas sudah mengetahui jika mengajari peserta warga belajar yang bukan lagi masuk dalam usia sekolah tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Dimana terkadang ada perasaan malu untuk bertanya dan berinteraksi dengan peserta warga belajar yang lainnya dan juga dengan tutornya. Di Purworejo merupakan daerah kota yang memiliki warga yang cukup banyak mengalami buta aksara dan hasil dari program keaksaraan fungsional lebih terlihat jelas dibanding dengan daerah lain

yang juga merupakan daerah kota Purworejo Pasuruan. Dengan adanya usaha-usaha mikro yang didirikannya dan tetap bertahan sampai saat ini serta diberlakukannya baca, tulis, dan berhitung oleh para peserta warga belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian mengenai pelaksanaan program keaksaraan fungsional tersebut tidak hanya dalam mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Melainkan juga mengajarkan agar peserta warga belajarnya memiliki keterampilan guna untuk dijadikan tambahan penghasilan untuk keluarga para peserta warga belajarnya.

Berdasarkan permasalahan pemberantasan buta aksara diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perubahan Wawasan Warga Purworejo Pasuruan Setelah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

- Perubahan wawasan apakah yang terjadi pada warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini ialah:

- Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan wawasan yang terjadi pada warga Purworejo Pasuruan setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah, tutor/guru, warga belajar penyandang buta aksara dan peneliti selanjutnya

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk lebih memusatkan perhatian terhadap pemberantasan buta aksara sebagai salah satu pendidikan Keaksaraan Fungsional.
- b. Bagi Tutor/guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memantapkan pembelajaran Keaksaraan Fungsional terhadap penyandang buta aksara agar program pemberantasan buta aksara akan cepat terselesaikan.
- c. Bagi warga belajar penyandang buta aksara, akan mendapatkan pembelajaran Keaksaraan Fungsional dengan kualitas pendidikan yang baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perubahan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perubahan adalah berubah, peralihan atau pertukaran. Dimana perubahan bisa diartikan dengan berbagai macam jenis, seperti perubahan iklim, perubahan cuaca dan lain sebagainya.

Warga Purworejo Pasuruan pun juga mengalami sebuah perubahan dalam kehidupannya dimana dulu para peserta wajib belajar program Keaksaraan Fungsional tidak bisa membaca, menulis, berhitung sekarang menjadi bisa. Selain itu usaha mikro yang mereka dirikan sangatlah membantu perekonomian mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu mereka juga mempunyai cukup pengetahuan yang dianggap berguna bagi kehidupan mereka dan para keluarganya. Dimana pengetahuan tentang mengolah sayuran dan menyediakan kebutuhan gizi untuk keluarganya sekarang menjadi berkembang dan dilaksanakan oleh para peserta wajib belajar tersebut. Mereka beranggapan semua itu penting untuk mereka ketahui karena sebelumnya mereka tidak pernah mengetahui bagaimana cara dan mengolah makanan dengan benar agar tidak menjadikan makanan yang di makannya berubah menjadi racun. Perubahan para peserta wajib belajar tentang pentingnya sebuah nilai gizi dirasa sangat penting. Sebelum mengikuti program keaksaraan fungsional kebanyakan para peserta wajib belajar di Purworejo memasak tanpa mengetahui prosedur dan boleh atau tidaknya sayuran jika disandingkan dengan lauk yang mereka beli. Tetapi setelah mereka mengikuti program tersebut, sedikit demi sedikit mereka mulai mengontrol makanan, sayuran, dan lauk yang mereka beli. Cara memasak pun mereka sekarang juga lebih hati-hati karena tidak mau mengurangi nilai gizi yang di kandung dalam sayuran tersebut. Perubahan tersebut memang tidak begitu tampak pada kehidupan sehari-hari karena prosesnya ada di dalam rumah dan hanya keluarganya yang mengetahui tentang perubahan tersebut.

Selain pengetahuan tentang cara pengolahan makanan, para peserta wajib belajar di daerah Purworejo Pasuruan juga mengetahui tentang akan pentingnya pendidikan di era saat ini. Mereka selalu mengatakan kepada anak-anaknya bahwa pendidikan dan sekolah yang tinggi agar mendapatkan ilmu yang tinggi pula karena pendidikan saat ini memang penting dan digunakan dalam hal apapun, terlebih lagi untuk mendapatkan pekerjaan.

Perubahan ke arah positif sangatlah terlihat saat ini karena perubahan ke arah positif tidaklah akan ada yang melarang bahkan tidak jarang pula para peserta wajib belajar tersebut berbagi kepada tetangga terdekatnya. Perubahan yang terjadi pada warga di Purworejo Pasuruan memanglah sangat dirasakan oleh dirinya sendiri, keluarga, kehidupan bertetangga serta kehidupan sehari-harinya.

2.2 Teori Fungsional

Dalam buku Sosiologi Agama, menurut Thomas (1995:26) teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi kebutuhan nilai-nilai duniawi. Tetapi tidak menguntik hakikat apa yang ada di luar atau referensi transendental (istilah Talcott parsons).

Aksioma teori fungsional agama adalah, segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi. Teori fungsionalis agama juga memandang kebutuhan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” (referensi transendental) sebagai dasar dari karakteristik dasar eksistensi manusia meliputi.

1. Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian; hal penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya
2. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya terbatas, dan pada titik dasar tertentu kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan.

3. Manusia harus hidup bermasyarakat dimana ada alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Ini mencakup pembagian kerja dan produk. Dalam hal ini tentu masyarakat diharuskan berada dalam kondisi imperatif, yaitu ada suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kelangkaan ini menimbulkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif.

Dalam pandangan seorang fungsional, agama sebagai manusia untuk menyesuaikan diri dengan 3 fakta, yaitu: ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan. Dalam konteks ketidakpastian, yaitu mengenai segala usaha dan rencana yang telah dibuat oleh manusia tak kan terlepas dari kekecewaan. Dalam konteks ketidakberdayaan, menunjuk pada kenyataan bahwa tidak semua yang diinginkan oleh manusia dapat diperoleh. Adanya kematian, penderitaan dan semua paksaan menjadi sesuatu yang mengganggu eksistensi manusia dan menjauhkan manusia dari kepuasan dan kebahagiaan.

Dalam teori fungsional ini memberikan sumbanagan kepada manusia dalam usaha penyesuaian manusia yang dilingkupi kekecewaan, frustasi ataupun ketidakpastian dalam suatu wadah yang terlembaga.

2.3 Tutor

Tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri siswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar yang dikenal sebagai Tutor. Tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari yang dimiliki oleh peserta. Menurut Suprijanto (2005:47) tutor berfungsi untuk:

- a. membangkitkan minat siswa terhadap materi yang sedang dibahas;
- b. menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- c. memancing siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial;
- d. mendiagnosis kelemahan-kelemahan siswa; dan
- e. menuntun siswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Tugas utama tutor adalah memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada siswa untuk kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Sedangkan peran utama tutor dalam tutorial adalah: (1) “pemicu” dan “pemacu” kemandirian belajar siswa, berpikir dan berdiskusi; dan (2) “pembimbing, fasilitator, dan mediator” siswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan/atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri; memberikan bimbingan dan panduan agar siswa secara mandiri memahami materi; memberikan umpan balik kepada siswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

2.4 Konsep Buta Aksara

Pengertian buta aksara menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2006, yaitu ketidakmampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca dan menulis dengan huruf latin dan angka arab dalam bahasa Indonesia, serta tidak memiliki keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan. Terdapat pula pengertian buta aksara fungsional menurut Depdiknas, yang berarti ketidakmampuan melakukan kegiatan yang memerlukan kecakapan keaksaraan, misalnya membaca, menulis, dan berhitung untuk bidang usaha yang menjadi mata pencaharian. Buta aksara menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP) terbagi menjadi dua bentuk, yaitu buta aksara murni dan buta aksara praktis. Buta aksara murni yaitu dimana penduduk sama sekali tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan aksara apapun. Sedangkan buta aksara praktis, dialami penduduk yang tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dengan aksara latin dan angka ara, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar.

2.5 Pemberdayaan Masyarakat

Kata “*empower*” mengandung dua arti. Pertama adalah memberi kekuasaan dan kedua adalah memberikan kemampuan. Dalam pengertian pertama, diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian kedua diartikan upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (*Oxford English Dictionary* dikutip Priyono dan Pranorko 1996:248). Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan (Sumodiningrat 1999:85). Ife (1995:55) mengungkapkan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Suatu pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka untuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Nasdian, 2003:66). Konsep dan gerakan pemberdayaan Menurut Pranarka (1996:85) memusatkan perhatian pada kenyataan bahwa manusia atau sekelompok manusia dapat mengalami kendala dan hambatan dalam proses dan gerak aktualisasi eksistensinya. Dengan demikian, pemberdayaan dalam hal ini adalah berusaha untuk menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan bagi setiap manusia untuk dapat menunaikan tugas aktualisasi eksistensinya seluas-luasnya dan setinggi-tingginya (Zaridah, 2000:113).

Pengukuran keberhasilan dari suatu pemberdayaan dapat dilakukan dengan melihat dari adanya indikator keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat. Menurut Sumodiningrat (1999:158) terdapat lima indikator keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat, antara lain : (1) berkurangnya jumlah penduduk miskin; (2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia; (3) meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya; (4) meningkatnya

kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat; (5) serta meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

2.6 Media Pendidikan

Di dalam pendidikan kita mengenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Ada yang lebih senang menggunakan peragaan. Tetapi ada pula yang menggunakan istilah komunikasi peragaan. Dewasa ini telah mulai dipopulerkan istilah baku yakni media pendidikan.

Menurut Hamalik (1989:123-124) ciri-ciri umum media pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Media pendidikan identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga”, artinya suatu benda yang diraba, dilihat, didengar, dan yang dapat dinikmati melalui pancaindra kita.
- b. Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- c. Media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan komunikasi dalam pengajaran, antara guru/tutor dan peserta didik.
- d. Media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar.
- e. Berdasarkan c dan d, maka pada dasarnya media pendidikan merupakan suatu perantara (medium, media) yang digunakan dalam rangka pendidikan.
- f. Media pendidikan mengandung aspek; sebagai alat dan sebagai teknik, yang sangat erat pertaliannya dengan metode mengajar.

Jadi, yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru/tutor dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tidaklah mudah. Selain memerlukan analisis mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek juga dibutuhkan prinsip-prinsip tertentu agar memilih media bisa lebih tepat.

Ada tiga prinsip utama yang bisa dijadikan sebagai rujukan bagi guru/tutor dalam memilih media pembelajaran/pendidikan, yaitu: 1) prinsip efektifitas dan efisiensi, 2) prinsip relevansi, dan 3) prinsip produktivitas. Berikut ini diuraikan mengapa prinsip ini penting dan bagaimana memilih media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip tersebut.

a. Prinsip efektifitas dan efisiensi

Dalam konsep pembelajaran, efektifitas adalah keberhasilan pembelajaran yang diukur tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Jika semua tujuan pembelajaran telah tercapai maka pembelajaran tersebut efektif. Sedangkan efisiensi adalah tujuan pembelajaran dengan menggunakan biaya, waktu, sumberdaya seminimal mungkin.

b. Prinsip relevansi

Relevansi ini ada dua macam, yaitu relevansi ke dalam dan relevansi ke luar. Relevansi ke dalam adalah pemilihan media pembelajaran yang mempertimbangkan kesesuaian dan sinkronisasi antara tujuan, isi, strategi, dan evaluasi materi pembelajaran. Selain itu, relevansi ke dalam ini juga mempertimbangkan pesan, guru, warga belajar dan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan guru, kebutuhan warga belajar, serta sesuai dengan materi yang disampingkan.

Sedangkan relevansi ke luar adalah pemilihan media yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan masyarakat. Media yang dipilih disesuaikan dengan apa yang biasa digunakan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan problem yang dihadapi peserta didik artinya media yang digunakan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik yang sehari-hari dilihat, didengar, dan dialami.

c. Prinsip produktivitas

Produktivitas dapat dipahami sebagai pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Dalam memilih media pembelajar, guru dituntut untuk bisa menganalisis apakah media yang digunakan bisa meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tidak. Jika media yang digunakan bisa menghasilkan dan mencapai target serta tujuan pembelajaran lebih bagus, maka media tersebut dikategorikan sebagai media produktif.

2.7 Program Keaksaraan Fungsional (KF)

Keaksaraan Fungsional sesungguhnya merupakan suatu bentuk pendekatan dalam strategi belajar dalam upaya pemberantasan buta akara (Depdiknas, 2006). Aktivitas belajar secara fungsional berarti mengkaitkan proses belajar pada situasi atau kondisi warga belajar yang merupakan pola pembelajaran dan pemberdayaan penduduk secara terpadu bagi penduduk usia dewasa melalui pendekatan andragogi dan integratif. Pada pendekatan ini, ada konsekuensi logis bagi warga belajar, mereka sadar bahwa bekerja sambil belajar merupakan suatu kebutuhan di samping kewajiban. Pola pembelajaran lain juga perlu diikuti, seperti pembangunan jaringan belajar, agar warga belajar senantiasa melek ilmu pengetahuan dan keterampilan, warga belajar tidak berhenti sesuai mengikuti program KF.

Untuk menyelenggarakan program KF dibutuhkan delapan prinsip utama pemahaman penyelenggaraan program ini (Depdiknas, 2006), yaitu:

- a. konteks lokal, program dikembangkan berdasarkan konteks lokal yang mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus pada setiap warga belajar dan masyarakat sekitarnya
- b. desain lokal, merupakan rancangan kegiatan belajar yang dirancang oleh tutor dan warga belajar berdasarkan minat, kebutuhan, masalah, kenyataan, dan potensi/sumber-sumber setempat
- c. proses partisipatif adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional harus dilakukan berdasarkan strategi partisipatif

- d. fungsionalisasi hasil belajar. Hasil belajar diharapkan warga belajar dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi warga belajar
- e. kesadaran. Proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajar terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya
- f. fleksibilitas, program KF harus fleksibel, agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.
- g. keanekaragaman. Hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajaran sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar di setiap daerah yang berbeda-beda.
- h. kesesuaian hubungan belajar, dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar, sehingga pengalaman, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dan warga belajar.

Selain itu terdapat tiga tahapan kompetensi dalam menyempurnakan pelaksanaan program KF (Depdiknas, 2006). Tahapan tersebut terdiri dari:

- a. tahap pemberantasan, atau merupakan tingkat keaksaraan dasar.

Terdapat beberapa metode pada tahap ini, antara lain.

- 1) Metode Dasar. Metode pembelajaran bagi warga belajar buta aksara permulaan untuk meningkatkan kecakapan membaca dan menulis permulaan terutama pada keterampilan pemenggalan kata, suku kata, dan huruf demi huruf untuk disusun kembali menjadi kalimat yang bermakna.
- 2) Metode Driil. Belajar dengan cara melakukan latihan berulang-ulang baik membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Metode Kata Kunci. Pembelajaran ini merupakan penerapan pendekatan tematik dimana kata-kata kunci yang dipelajari sesuai

dengan tema yang dikembangkan. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar membuat kata baru dari suku kata yang telah dikenal.

- 4) Metode Bahasa Ibu. Ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui bahasa ibu.

b. tahap pembinaan atau Lanjutan, atau sudah berada pada tingkat keaksaraan fungsional. Tahap ini memiliki tiga bentuk model pembinaan, antara lain:

- 1) model belajar sambil bekerja
- 2) model belajar sambil beraksi
- 3) model kelompok belajar usaha

c. tahap pelestarian atau Mandiri, atau telah berada pada tingkat mandiri.

Terdapat pula bentuk model pembinaan pada tahap ini, yaitu:

- 1) model taman bacaan masyarakat
- 2) model arisan bersama
- 3) model paguyuban

Ketiga tahapan di atas dilaksanakan secara berkelanjutan guna mencapai tujuan program KF yang optimal. Hasil belajar melalui program KF juga dilakukan melalui mekanisme yang disesuaikan dengan SKK (Standar Kompetensi Keaksaraan). Warga belajar yang diperbolehkan mengikuti penilaian hasil belajar adalah mereka yang aktif mengikuti proses pembelajaran secara sistematis dan kontinu. Mereka juga berhak mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan acuan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Tinjauan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

Peneliti Nanang Fauzi, 2014 yang berjudul “*Dampak Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Keberdayaan Masyarakat di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2013*”.

Penelitian ini menjelaskan pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan dan sumber daya manusia yang baik juga. Banyaknya buta aksara di masyarakat sekarang ini, mendorong pemerintah untuk membuat program Keaksaraan Fungsional (KF) guna memberantas buta huruf sekaligus mengetaskan kemiskinan sehingga tercapainya pemberdayaan masyarakat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak program keaksaraan fungsional terhadap keberdayaan masyarakat di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan ataupun lisan dari informan yang di amati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa pendidikan program keaksaraan fungsional di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ini telah mampu memberikan pengajaran dan keterampilan terhadap warga belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat, hal ini ditandai dengan sudah bisanya warga belajar untuk membaca, menulis, dan menghitung meskipun belum begitu lancar. Saran dari peneliti sendiri yakni akan lebih baiknya apabila saran dan prasarana yang disediakan lebih memadai dan lebih lengkap serta untuk pemerintah khususnya pemerintah daerah mapu memperhatikan, untuk tutor alangkah baiknya apabila memberikan metode-metode pembelajaran yang berbeda atau baru agar tercipta pembelajaran yang terkesan tidak jenuh dan menyenangkan bagi warga belajar.

Penelitian Walidah Puji, 2014 yang berjudul “*Hubungan Antara Program Keaksaraan Fungsional dengan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan KAliwates Kabupaten Jember Tahun 2013*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penentu dalam keberhasilan pembangunan suatu bangsa aalah dilihat dari tingkat keaksaraan penduduknya yaitu dimana buta huruf merupakan salah satu indikator untuk menetapkan tingkat

pembangunan sumber daya manusia. Program keaksaraan fungsional yang merupakan salah satu program unggulan penyandang buta aksara dalam upaya mewujudkan masyarakat gemar belajar baik yang termasuk buta aksara, aksarawan baru, maupun aksarawan lanjutan. Melalui program keaksaraan fungsional dianggap cukup untuk membantu perekonomian warga belajar untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden 24 warga belajar dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013. Metode pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara program keaksaraan fungsional dengan peningkatan ekonomi keluarga di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013. Dapat disimpulkan H_a yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan program keaksaraan fungsional dengan peningkatan ekonomi keluarga di Yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013, diterima. Sedangkan H_0 yaitu tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan program keaksaraan fungsional dengan peningkatan ekonomi keluarga di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013. Disarankan bagi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah hendaknya dapat meningkatkan kualitas dan mutu pengajaran serta menggunakan prinsip andragogi.

Penelitian Amelia Rizki Hartini, 2012 yang berjudul dampak pendidikan keaksaraan terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak program Pendidikan Keaksaraan Fungsional terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan mixed method, yakni perpaduan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak pendidikan keaksaraan terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga, terlihat dari tingkat percaya diri dan

penghasilan ekonomi keluarga yang semakin tinggi, peningkatan bagi warga belajar terhadap tingkat sosial di masyarakat terlihat dari tingkat partisipasi aktif warga belajar terhadap organisasi-organisasi yang ada di masyarakat, peningkatan bagi warga belajar terhadap tingkat ekonomi keluarga terlihat dari peningkatan pendapatan keluarga dan juga peningkatan kegiatan berwirausaha yang juga dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga.

Hasil dari penelitian ini bahwa:

- a. Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Fungsional dalam tingkat Sosial Ekonomi.

Pendidikan keaksaraan ini membawa pengaruh bagi warga belajar baik dalam tingkat sosial maupun dalam tingkat ekonomi. Dilihat dari pengakuan status sosial ekonomi masyarakat yang semakin tinggi. Pengakuan status sosial tersebut adalah penerimaan atau pandangan dari masyarakat atau lingkungan yang menganggap adanya perubahan kearah yang lebih baik dari warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan ini.

- b. Peningkatan Warga Belajar Dalam Sosial Sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional.

Peningkatan dalam hal sosial dari warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan ini adalah tingkat percaya diri yang meningkat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di masyarakat.

- c. Peningkatan Warga Belajar dalam Tingkat Ekonomi Sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional.

Peningkatan warga belajar dalam tingkat ekonomi keluarga dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan peningkatan dalam kegiatan berwirausaha warga belajar yang bertujuan untuk membantu meningkatkan tingkat ekonomi dalam keluarganya yang diperoleh selama proses pembelajaran program keaksaraan fungsional.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti terapkan yaitu menggunakan metode kualitatif. Pengertian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Biasanya penelitian kualitatif ini bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian,

Sementara itu, menurut Sugiyono (2005:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis dan bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti akan menjelaskan sebuah perubahan apa saja yang terjadi di warga Purworejo Pasuruan yang mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Penjelasan bahkan mengetahui secara detail dan runtut apa sajakah yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

Selain itu penggunaan penelitian secara kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan terjun langsung di lapangan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan peneliti dan yang dibutuhkan peneliti dalam proses pengumpulan data selama melakukan penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Alasan peneliti melakukan di daerah tersebut karena di daerah tersebut merupakan kota peneliti dan beberapa masyarakatnya merupakan bagian dari kelompok buta aksara dan dari beberapa kelurahan yang ada di Kota Pasuruan, kelurahan Purworejo merupakan kelurahan yang mempunyai cukup banyak penduduk yang mengalami buta aksara sehingga akan mempermudah peneliti untuk menggali data yang dibutuhkan dengan menemui penduduk yang bertempat tinggal disana dan mengikuti program keaksaraan fungsional.

Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive*, karena berdasarkan observasi peneliti di daerah Purworejo merupakan daerah yang memiliki penduduk cukup banyak yang mengalami buta aksara dan terbentuknya usaha mikro yang terbentuk setelah penduduknya mengikuti program keaksaraan fungsional. Selain itu perubahan pada pola makan dan pola pikir para warga Purworejo juga menjadikan alasan peneliti menetapkan daerah Purworejo sebagai lokasi yang dituju oleh peneliti. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di daerah kelurahan Purworejo karena sangat cocok untuk peneliti melakukan penelitian berdasarkan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dan penelitian ini dilakukan di Kelompok Belajar Suropati daerah Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Agustus sampai akhir bulan September, sehingga peneliti membutuhkan waktu sekitar 2,5 bulan untuk melakukan penelitian dan menggali data secara rinci dan mendalam kepada para informan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2005:52) *metode purposive sampling* adalah penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan tujuan tertentu.

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi terkait dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Ada dua kategori informan yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah warga belajar yang termasuk dalam program Keaksaraan Fungsional. Sedangkan mengenai informan tambahan/informan sekunder dalam penelitian ini tidak dikenai syarat spesifik, yang terpenting adalah orang yang dapat dijadikan sumber data dan tingkat kevalidatannya dapat dipercaya oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan informan pokok kepada para peserta wajib belajar yang pernah mengikuti program keaksaraan fungsional dan merasa dirinya mengalami perubahan pada dirinya dan fokus juga kepada para peserta wajib belajar yang mempunyai usaha mikro untuk kepentingan dirinya sendiri bahkan dapat membantu perekonomian keluarga. Ketentuan dalam penentuan informan pokok adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. peserta wajib belajar;
- b. peserta wajib belajar yang mempunyai usaha mikro;
- c. peserta tersebut masih menetap di lokasi penelitian.

Pada akhirnya peneliti menetapkan 6 orang sebagai informan pokok untuk mendapatkan informasi dan data yang secara jelas dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang ingin diteliti oleh peneliti.

Selain informan pokok, peneliti juga membutuhkan informan tambahan guna untuk memperjelas data yang peneliti butuhkan. Dan peneliti menetapkan orang yang mengetahui jelas tentang peserta wajib belajar dan orang yang berpengaruh dalam pelaksanaan sebuah perubahan. Pada akhirnya peneliti menetapkan 3 orang sebagai informan tambahan guna untuk memperkuat fakta yang telah ditemukan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek

penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, terdapat dua tipe yang dipakai, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data secara langsung yang dikumpulkan dari sumber pertama atau para informan. Sedangkan data sekunder adalah data dari sekumpulan sumber lain, baik berupa dokumen, atau yang berbentuk lainnya.

Untuk mendapatkan data tersebut, ada beberapa metode yang dipakai diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sebelum peneliti melakukan penelitian bahkan melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi tempat terlebih dahulu dan melakukan pengamatan dengan melihat kondisi dan keadaan yang ada di sekitar tempat yang akan diteliti oleh peneliti. Meyakinkan jika tempat yang dituju peneliti memanglah sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan dalam penelitian.

Dengan menggunakan metode observasi, diharapkan agar peneliti mendapatkan data-data secara langsung dan mendeskripsikan sesuai

dengan kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti melakukan observasi guna mengamati perubahan wajib belajar setelah mengikuti program keaksaraan fungsional di kelurahan Purworejo.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna untuk meperoleh data secara detail dilakukan oleh peneliti kepada informan ketika informan tidak merasa sibuk dan sesuai dengan perjanjian dengan informan sebelumnya. Kesepakatan yang sedari awal itulah yang dijadikan patokan untuk peneliti menemui informan. Dan terkadang sehari sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu biasanya peneliti memberikan informasi dan menanyakan apa bisa melakukan wawancara di hari esok melalui SMS. Jika informan memberikan tanggapan dan bersedia untuk diwawancarai pada hari esok, maka peneliti akan mendatangi kediaman informan yang bersangkutan. Namun jika informan yang bersangkutan tidak bisa melakukan wawancara di hari yang sudah ditentukan, maka antara informan dan peneliti melakukan perjanjian untuk mengadakan pertemuan dan melakukan wawancara. Setelah itu peneliti biasanya bertanya sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan, namun terkadang adapula informan yang tidak mengerti bahkan ketika peneliti bertanya, jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan peneliti. Dari situ peneliti harus mengulangi beberapa kali pertanyaan yang sekiranya hampir mirip dengan pertanyaan yang peneliti ingin tanyakan. Sampai pada akhirnya informan mengerti apa yang ditanyakan oleh peneliti dan peneliti juga

lebih banyak mengikuti alur yang dikatakan oleh informan sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dan yang diperlukan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti biasanya pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 14.00 atau 15.00 karena biasanya pada waktu itu para informan lebih banyak menganggur setelah selesai mengerjakan tugas rumah di setiap harinya. Peneliti juga selalu melakukan wawancara secara bergantian jadi tidak pernah terjadi adanya bentrok waktu antara informan yang satu dengan yang lainnya. Sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan data yang sangat diperlukan oleh peneliti. Dan selama penelitian berlangsung, peneliti selalu membawa instrument wawancara guna memudahkan peneliti untuk mengingat pertanyaan yang mungkin terlupa. Dan peneliti selalu membawa alat perekam ketika melakukan wawancara guna membantu pelaksanaan wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan secara langsung. Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan dengan cara berdialog secara langsung dengan informan guna menemukan informasi sebanyak mungkin dari informan seperti yang diinginkan peneliti.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, koran, klipping, dokumen kepolisian, data di server flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Selama peneliti mengadakan penelitian, banyak kegiatan yang peneliti dokumentasikan. Sekiranya apa yang dianggap perlu untuk di dokumentasikan, pastilah peneliti akan mendokumentasikannya guna memperkuat keterangan dan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Sebagai penguat data yang telah diterima oleh peneliti selama penelitian,

dan merupakan bentuk bukti yang otentik yang memperjelas penelitian yang dibahas oleh peneliti. Selain itu dokumentasi, juga membantu peneliti sebagai pengingat dalam menganalisa data.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan seluruh data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan langkah konfirmasi ulang hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh. Triangulasi ditujukan untuk mengukur derajat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga dengan adanya proses triangulasi ini diperoleh data yang akurat.

Tidak semua pernyataan dan keterangan yang di dapatkan dari informan valid dan sesuai dengan permasalahan penelitian ini, karena data yang di dapatkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu catatan mengenai tindakan, ungkapan, dan pernyataan, maka pengukuran keabsahan data tersebut perlu dilakukan. Dalam rangka mendapatkan data yang benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan realitas yang ada, maka peneliti mengembangkan metode pengukuran keabsahan data.

Untuk dapat tetap dikatakan ilmiah data yang diperoleh harus dari sumber yang kompeten dan pengujian kevalidan data dalam proses penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2004:330). Teknik ini lebih banyak memanfaatkan sesuatu di luar data yang peneliti peroleh untuk keperluan komparasi, apakah data yang diperoleh sesuai ataukah tidak. Teknik ini merupakan penggalian data dengan melakukan konfirmasi dengan pihak terkait. Proses ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah para peserta wajib belajar mengikuti program keaksaraan fungsional.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data dengan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan dengan informan yang lain, serta memadukan antara teori dengan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian yang bersifat empiris ini, informasi yang diberikan oleh informan memiliki kandungan makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja. Oleh karena itu harus dilakukan pengukuran validitas data yang perlu peneliti lakukan pada penelitian ini dengan cara triangulasi dengan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara, dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. (Moleong,2004:332).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu peneliti kembali mempertanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, hal ini dilakukan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan persepsi diantara informan agar peneliti dapat mengkroscek informasi pernyataan dari informan lain.

3.6 Analisis Data

Dalam penulisan ini, peneliti untuk menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian deskriptif adalah suatu analisa yang menggambarkan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Berdasarkan pemahaman tersebut penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang fenomena perubahan warga Purworejo setelah mengikuti program keaksaraan fungsional.

Dalam proses analisis data akan dilakukan dengan menelaah sejumlah data dari berbagai sumber dilapangan, yaitu dari proses wawancara, pengamatan yang tertulis pada saat dilapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan lain-lain. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan validitasnya dengan berbagai uraian yang sesuai dengan konsep teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila peneliti ingin memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian.

Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bungin, 2001:99). Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pemadatan data, catatan lapangan diringkas, dan dikelompokkan. Data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan sinopsis terstruktur yang kemudian memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Ini mencakup proses penafsiran, pemaknaan data yang ditampilkan.

Dari semua data dan fakta yang diperoleh di lapangan lalu diolah lebih lanjut untuk mengetahui perubahan para wajib belajar setelah mengikuti program keaksaraan fungsional. Hal ini merupakan suatu teknik pengolahan hasil analisis data yang memiliki beberapa tahap, yaitu dimulai dengan menjabarkan data, menerangkan, mendeskripsikan, saling mengaitkan antara data akurat yang telah dikumpulkan dengan yang lain, demikian selanjutnya sampai mampu menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pokok permasalahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi yang bersifat *factual* secara sistematis dan akurat. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Purworejo

a. Kondisi Geografis

Kelurahan Purworejo terletak antara $112^{\circ}.45'$ – $112^{\circ}.55'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ}.35'$ – $7^{\circ}.45'$ Lintang Selatan (LS). Kelurahan Purworejo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut

Utara	: kelurahan karanganyar dan kelurahan kebonsari
Timur	: Sungai Gembong (kelurahan Pekuncen – kelurahan Purutreja)
Selatan	: kelurahan Kebonagung
Barat	: kelurahan Sebani dan kelurahan Gendtong

Luas wilayah dari kelurahan Purworejo adalah 104,5 Ha. Kelurahan Purworejo merupakan kelurahan yang berada di tengah kota dan sangat dekat sekali dengan pusat pemerintahan kota Pasuruan, karena jaraknya hanya sekitar 1 Km dari kelurahan Purworejo. Kelurahan Purworejo jika dilihat dari topografinya merupakan daerah dataran rendah karena ketinggian tanah dari permukaan laut \pm 4 meter.

b. Kondisi Demografi

Kelurahan Purworejo memiliki penduduk sejumlah 12.034 orang, penduduk laki-laki sebanyak 5.897 orang dan penduduk perempuan sebanyak 6.137 orang. Dengan jumlah 3.194 kepala keluarga. Dalam monografi yang ada di kelurahan Purworejo tercatat bahwa semua penduduk yang ada di kelurahan Purworejo merupakan warga yang asli berkewarganegaraan Indonesia (diperoleh dari Data Sekunder Profil Kelurahan).

Mata pencaharian masyarakat kelurahan Purworejo terbagi dalam beberapa profesi sebagai berikut.

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Purworejo

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi Profesi (%)
1	Karyawan		
	a. PNS	494	19,89
	b. ABRI	47	1,89
	c. Swasta	886	35,68
2	Wiraswasta / Pedagang	334	13,45
3	Tani	28	1,13
4	Pertukangan	304	12,24
5	Buruh Tani	32	1,29
6	Pensiunan	253	10,19
7	Jasa	105	4,22
Jumlah		2.483	100

Sumber: data Primer dari profil kelurahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat kelurahan Purworejo bekerja sebagai PNS sebanyak 494 orang, ABRI sebanyak 47 orang, karyawan swasta sebanyak 886 orang, wiraswasta/pedagang sebanyak 334 orang, tani sebanyak 28 orang, pertukangan sebanyak 304 orang, buruh tani sebanyak 32 orang, pensiunan sebanyak 253 orang dan bekerja di bidang jasa sebanyak 105 orang.

Masyarakat kelurahan Purworejo lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta disebabkan banyak perusahaan atau industri di daerah Pasuruan. Jadi mayoritas penduduknya memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta, selain itu jarak yang mungkin relatif dekat menjadi faktor pendukungnya mengapa lebih memilih bekerja di perusahaan/industri.

Masyarakat kelurahan Purworejo mayoritas menganut agama Islam dan selebihnya yaitu agama-agama lain. Lebih jelasnya keberagaman keagamaan yang dianut masyarakat kelurahan Purworejo dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Agama yang dianut oleh masyarakat kelurahan Purworejo

NO	Agama	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Islam	10.885	90,45
2.	Kristen	841	6,98
3.	Katholik	113	0,93
4.	Hindu	72	1,00
5.	Budha	123	1,02
Jumlah		12.034	100

Sumber : data primer 2014

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 90,45%, agama Kristen sebanyak 6,98%, agama Katholik sebanyak 0,93%, agama Hindu sebanyak 1,00% dan yang menganut agama Budha sebanyak 1,02%. Masyarakat kelurahan Purworejo lebih banyak yang menganut agam Islam yakni sebanyak 10.885 orang.

Adapula jumlah penduduk kelurahan Purworejo menurut usia adalah:

Tabel 3. Jumlah penduduk kelurahan Purworejo menurut Usia

No	Jumlah penduduk menurut usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kelompok pendidikan		
	a. 00 - 03 tahun	261	2,16
	b. 04 - 06 tahun	739	6,14
	c. 7 - 12 tahun	214	1,77
	d. 13 - 15 tahun	216	1,80
	e. 16 - 18 tahun	172	1,43
	f. 19 - ke atas	10.432	86,68
Jumlah		12.034	100
2	Kelompok Tenaga Kerja		
	a. 10 – 14 tahun	1.067	8,87
	b. 15 – 19 tahun	987	8,20
	c. 20 – 26 tahun	195	1,62
	d. 27 – 40 tahun	204	1,70
	e. 41 – 56 tahun	175	1,45
	f. 57 – ke atas	9.406	78,16
Jumlah		12.034	100

Data sekunder dari profil Kelurahan Purworejo tahun 2014

Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah penduduk menurut usia yang masih dalam kelompok pendidikan yang berusia 00 – 03 tahun sebanyak 261

orang, usia 04 – 06 tahun sebanyak 739 orang, usia 07 – 12 tahun sebanyak 214 orang, usia 13 – 15 tahun sebanyak 216 orang, usia 16 – 18 tahun sebanyak 172 orang, dan usia 19 – ke atas sebanyak 10.432 orang.

Dan jumlah penduduk menurut usia yang masuk dalam kelompok tenaga kerja adalah usia 10 – 14 tahun sebanyak 1.067 orang, usia 15 – 19 tahun sebanyak 987 orang, usia 20 – 26 tahun sebanyak 195 orang, usia 27 – 40 sebanyak 204 orang, usia 41 – 56 tahun sebanyak 175 orang, dan usia 57 – ke atas sebanyak 9.406 orang.

Selain jumlah penduduk menurut usia, adapun data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Purworejo. yakni :

Tabel 4. Tingkat lulusan pendidikan masyarakat Purworejo

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak	487	3,24
2	SD	414	2,76
3	SLTP	9.533	63,60
4	SMU	3.089	20,60
5	Akademi (D1 – D3)	1.303	8,70
6	Sarjana (S1 – S3)	164	1,10
Total		14.990	100

Data sekunder dari profil Kelurahan Purworejo tahun 2014

Dari data diatas dijelaskan bahwa tingkat lulusan masyarakat Purworejo tingkat taman kanak-kanak sejumlah 487 orang, tingkat lulusan pendidikan SD sebanyak 414 orang, SLTP sebanyak 9.533 orang, SMU 3.089 orang, lulusan akademi sebanyak 1.303 orang dan lulusan pendidikan sarjana sebanyak 164 orang. Dari data tersebut bisa dijelaskan bahwa mayoritas pendidikan SLTP dan bisa dikatakan tergolong masyarakat yang mempunyai pendidikan relatif menengah. Bisa dikatakan bahwa masyarakat kelurahan Purworejo masih berkeinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan cara menyekolahkan anaknya sampai semampunya untuk membiayai.

Selain itu, ketersediaan sarana pendidikan di kelurahan Purworejo juga bisa dikatakan sedikit bisa membantu memperlancar kegiatan belajar di masyarakat Purworejo.

Tabel 5. Ketersediaan Sarana Pendidikan di Purworejo

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Umum	
	a. Kelompok Bermain / PAUD	2
	b. TK	8
	c. Sekolah Dasar	6
	d. SLTP	3
	e. SMU	3
2	Pendidikan Khusus	
	a. Pondok Pesantren	1
	b. Madrasah	2
	c. Sekolah Luar Biasa	3

Data sekunder dari profil Kelurahan Purworejo tahun 2014

Dengan lengkapnya sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Purworejo saat ini menjadikan para orang tua tidak lagi perlu bingung menyekolahkan anaknya di tempat yang jauh supaya mendapatkan pendidikan yang layak, karena di wilayah mereka saja sudah bisa dikatakan mempunyai sarana pendidikan yang lengkap. Dan para orang tua juga tidak lagi perlu cemas karena kepikiran anak yang bersekolah jauh dari rumahnya.

4.2 Program Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional sesungguhnya merupakan suatu bentuk pendekatan dalam strategi belajar dalam upaya pemberantasan buta akara (Depdiknas, 2006). Aktivitas belajar secara fungsional berarti mengkaitkan proses belajar pada situasi atau kondisi warga belajar yang merupakan pola pembelajaran dan pemberdayaan penduduk secara terpadu bagi penduduk usia dewasa melalui pendekatan andragogi dan integratif. Pada pendekatan ini, ada konsekuensi logis bagi warga belajar, mereka sadar bahwa bekerja sambil belajar merupakan suatu kebutuhan di samping kewajiban. Pola pembelajaran lain juga perlu diikuti, seperti pembangunan jaringan belajar, agar warga belajar senantiasa meleak ilmu pengetahuan dan keterampilan, warga belajar tidak berhenti sesuai mengikuti program KF.

Untuk menyelenggarakan program KF dibutuhkan delapan prinsip utama pemahaman penyelenggaraan program ini (Depdiknas, 2006), yaitu:

- a. konteks lokal, program dikembangkan berdasarkan konteks lokal yang mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus pada setiap warga belajar dan masyarakat sekitarnya
- b. desain lokal, merupakan rancangan kegiatan belajar yang dirancang oleh tutor dan warga belajar berdasarkan minat, kebutuhan, masalah, kenyataan, dan potensi/sumber-sumber setempat
- c. proses partisipatif adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional harus dilakukan berdasarkan strategi partisipatif
- d. fungsionalisasi hasil belajar. Hasil belajar diharapkan warga belajar dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi warga belajar
- e. kesadaran. Proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajar terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya
- f. fleksibilitas, program KF harus fleksibel, agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.
- g. keanekaragaman. Hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajaran sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar di setiap daerah yang berbeda-beda.
- h. kesesuaian hubungan belajar, dimulai dari hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar, sehingga pengalaman, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis antara tutor dan warga belajar.

Selain itu terdapat tiga tahapan kompetensi dalam menyempurnakan pelaksanaan program KF (Depdiknas, 2006). Tahapan tersebut terdiri dari:

- a. tahap pemberantasan, atau merupakan tingkat keaksaraan dasar.

Terdapat beberapa metode pada tahap ini, antara lain:

- 1) metode Dasar. Metode pembelajaran bagi warga belajar buta aksara permulaan untuk meningkatkan kecakapan membaca dan menulis permulaan terutama pada keterampilan pemenggalan kata, suku kata, dan huruf demi huruf untuk disusun kembali menjadi kalimat yang bermakna.
- 2) metode Driil. Belajar dengan cara melakukan latihan berulang-ulang baik membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) metode Kata Kunci. Pembelajaran ini merupakan penerapan pendekatan tematik dimana kata-kata kunci yang dipelajari sesuai dengan tema yang dikembangkan. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar membuat kata baru dari suku kata yang telah dikenal.
- 4) metode Bahasa Ibu. Ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui bahasa ibu.

- b. tahap pembinaan atau Lanjutan, atau sudah berada pada tingkat keaksaraan fungsional. Tahap ini memiliki tiga bentuk model pembinaan, antara lain:

- 1) model belajar sambil bekerja
- 2) model belajar sambil beraksi
- 3) model kelompok belajar usaha

- c. tahap pelestarian atau Mandiri, atau telah berada pada tingkat mandiri.

Terdapat pula bentuk model pembinaan pada tahap ini, yaitu:

- 1) model taman bacaan masyarakat
- 2) model arisan bersama
- 3) model paguyuban

Ketiga tahapan di atas dilaksanakan secara berkelanjutan guna mencapai tujuan program KF yang optimal. Hasil belajar melalui program KF juga

dilakukan melalui mekanisme yang disesuaikan dengan SKK (Standar Kompetensi Keaksaraan). Warga belajar yang diperbolehkan mengikuti penilaian hasil belajar adalah mereka yang aktif mengikuti proses pembelajaran secara sistematis dan kontinu. Mereka juga berhak mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

4.3 Karakteristik Informan

Karakteristik informan merupakan identitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Dalam hal ini karakteristik informan digunakan untuk mengetahui siapa yang menjadi informan di dalam suatu penelitian. Dalam menjelaskan mengenai karakteristik informan dalam penelitian terdapat beberapa karakteristik yang perlu dikemukakan. Hal ini bertarget untuk mengetahui latar belakang informan.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada perubahan wawasan yang dialami oleh warga belajar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Dimana, para anggota warga belajar benar-benar mengalami perubahan yang memang dirasa cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.

Masalah pendidikan memang bisa dikatakan menjadi masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan saat ini. Pendidikan saat ini bisa dikatakan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari. Apalagi pendidikan merupakan salah satu syarat kita untuk mendapatkan kehidupan yang bisa dikatakan cukup layak.

Perubahan pada setiap orang memang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Karena pada dasarnya setiap orang pastilah mengalami perubahan meskipun perubahan yang dialaminya sangatlah lambat. Sehingga adanya pendidikan merupakan salah satu bentuk dampak dari perubahan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut sebelum mengungkapkan perubahan apakah yang terjadi dalam masyarakat setelah mengikuti program keaksaraan fungsional, maka terlebih dahulu peneliti meninjau tentang identitas para informan. Dimana informan merupakan hal yang dianggap penting bagi peneliti karena dengan

adanya para informan, maka memudahkan peneliti dalam mengetahui tentang perubahan yang ada dan yang dialami oleh para informan atau para warga belajar.

Informan merupakan orang-orang yang penting dalam suatu penelitian, oleh karena itu peneliti perlu membahas tentang identitas dan latar belakang dari informan. Identitas dan latar belakang kehidupan informan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan gambaran kondisi informan dalam penelitian tersebut.

Identitas setiap informan memiliki karakteristik yang berbeda antara informan satu dengan informan yang lainnya karena kehidupan yang mereka jalankan juga tidaklah sama antar informan tersebut. Disini peneliti juga membedakan antara informan pokok dengan informan tambahan. Dimana informan pokok merupakan informan yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian, sedangkan informan tambahan merupakan informan yang mengetahui apa yang terjadi atau apa yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga dibutuhkan peneliti untuk memperjelas dan sebagai bukti bahwa informan pokok benar-benar mengalami atau menjalankan apa yang informan pokok katakan atau jelaskan.

Adapun penelusuran informan pokok adalah sebagai berikut:

1. Ibu Juariyah, peserta warga belajar keaksaraan fungsional
2. Ibu Yunaini Nur, peserta warga belajar keaksaraan fungsional
3. Ibu Purwati Nur Latifah, peserta warga belajar keaksaraan fungsional
4. Ibu Hari Sutjiningati, peserta warga belajar keaksaraan fungsional
5. Ibu Pariyem, peserta warga belajar keaksaraan fungsional
6. Ibu Dwi Apriyanti, peserta warga belajar keaksaraan fungsional

Selain informan pokok, peneliti juga memilih beberapa orang untuk dijadikan sebagai informasi tambahan. Informan tambahan yang dipilih adalah:

1. Ibu Luluk Masluhah, M.Pd selaku pencetus kegiatan keaksaraan fungsional
2. Bapak A. Faizin Anshori, Shi, selaku tutor program keaksaraan fungsional

3. Ibu Lia Isnaini, anak kedua dari Ibu Juariyah

Informasi tambahan ini dipergunakan untuk memperjelas dan memperkuat suatu hasil penelitian yang dilakukan. Supaya hasil penelitian yang di dapatkan menjadi sebuah penelitian yang valid.

4.3.1 Usia Informan

Suatu penelitian membutuhkan data yang akurat agar hasil dari penelitian menjadi sebuah data yang valid. Mengetahui usia informan merupakan hal yang dianggap penting karena usia sangat bisa mempengaruhi seseorang dalam penyampaian informasi yang diberikan. Di samping itu, umur juga merupakan ukuran seseorang dalam bertindak. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan komposisi umur dalam tabel. Daftar tabel usia informan utama yakni sebagai berikut.

Tabel 6. Usia Informan Pokok

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Juariyah	50 tahun	Peserta warga belajar
2	Yunaini Nur	47 tahun	Peserta warga belajar
3	Purwati Nur Latifah	38 tahun	Peserta warga belajar
4	Hari Sutjiningati	47 tahun	Peserta warga belajar
5	Pariyem	47 tahun	Peserta warga belajar
6	Dwi Apriyanti	32 tahun	Peserta warga belajar

Sumber: data primer tahun 2014

Dari tabel diatas jelas dikatakan bahwa informan pokoknya ada 6 orang yang semua adalah peserta warga belajar dari program keaksaraan fungsional kelompok Suropati. Selain informan pokok, peneliti juga menggunakan informan tambahan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah diperoleh. Adapun data usia informan tambahan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Usia Informan Tambahan

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Luluk Maslulah, M.Pd	50 tahun	Ketua program keaksaraan fungsional
2	A. Faizin Anshori, Shi	34 tahun	Tutor program keaksaraan fungsional
3	Lia Isnaini	28 tahun	Anak dari Ibu Juariyah

Sumber: data sekunder 2014

Dari data diatas bisa dijelaskan bahwa informan tambahan disini merupakan seseorang yang mencetus program keaksaraan fungsional dan tutor. Dimana keberadaan keduanya berpengaruh penting dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional tersebut, dan keberadaannya juga yang bisa dikatakan mendobrak sebuah perubahan yang ada di daerah tersebut. Ada pula informan tambahan yang bernama Lia Isnaini, beliau merupakan anak dari Ibu Juariyah yang mengetahui jelas perubahan apa saja yang terjadi pada ibu dan kehidupan sehari-hari ibunya. Lia Isnaini bisa dikatakan sangat senang dengan adanya program keaksaraan fungsional tersebut karena bisa merubah kehidupan pada keluarga serta bisa merubah keadaan ekonominya. Jadi total informan tambahannya adalah 3 orang.

4.3.2 Pekerjaan Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti dengan target agar peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan dan sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dari peneliti. Selain mengetahui usia dari informan, peneliti juga harus mengetahui apa yang menjadi bagian dari informan tersebut, salah satunya adalah pekerjaan dari informan.

Tabel 8. Pekerjaan Informan Pokok

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Juariyah	50 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Yunaini Nur	47 tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Purwati Nur Latifah	38 tahun	Ibu Rumah Tangga
4	Hari Sutjiningati	47 tahun	Ibu Rumah Tangga
5	Pariyem	47 tahun	Ibu Rumah Tangga
6	Dwi Apriyanti	32 tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber: data primer tahun 2014

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa dari 6 informan pokok tersebut memiliki pekerjaan yaitu menjadi ibu rumah tangga. Adapun pekerjaan dari informan tambahan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Pekerjaan Informan Tambahan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Luluk Maslulah, M.Pd	50 tahun	Ketua program keaksaraan fungsional & Guru
2	A. Faizin Anshori, Shi	34 tahun	Tutor program keaksaraan fungsional & Guru
3	Lia Isnaini	28 tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber: data sekunder 2014

Dari data diatas dijelaskan bahwa Ibu Luluk dan Bapak Faizin bukan hanya sebagai ketua dan tutor di prpgram keaksaraan fungsional tetapi beliau juga memiliki pekerjaan di luar dari program keaksaraan fungsionla yaitu menjadi guru. Ibu Lia sebagai anak dari Ibu Juariyah, hanyalah sebagai ibu rumah tangga.

4.3.3 Pendapatan Informan

Selain usia dan pekerjaan dari informan, data mengenai pendapatan dari informan juga dianggap penting karena pendapatan merupakan suatu patokan dari kemakmuran hidup seseorang tersebut. Maka dari itu peneliti juga diminta untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh para informan setiap bulannya.

Tabel 10. Pendapatan Informan Pokok

No	Nama	Usia	Pendapatan/bulan
1	Juariyah	50 tahun	± Rp. 800.000,-
2	Yunaini Nur	47 tahun	± Rp. 900.000,-
3	Purwati Nur Latifah	38 tahun	± Rp. 850.000,-
4	Hari Sutjiningati	47 tahun	± Rp. 700.000,-
5	Pariyem	47 tahun	± Rp. 800.000,-
6	Dwi Apriyanti	32 tahun	± Rp. 750.000,-

Sumber: data primer tahun 2014

Dari tabel tersebut bisa dijelaskan bahwa pendapatan yang diterima setiap bulannya merupakan pas-pasan untuk biaya hidup setiap bulannya. Bisa juga dikatakan pendapatan yang diterima tersebut sangatlah kurang, melihat kondisi sekarang yang semuanya serba mahal bahkan harga yang ada di pasaran juga cenderung mahal. Pendapatan dari informan tambahan adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Pendapatan Informan Tambahan

No	Nama	Usia	Pendapatan/bulan
1	Luluk Maslulah, M.Pd	50 tahun	± Rp. 2.750.000,-
2	A. Faizin Anshori, Shi	34 tahun	± Rp. 2.000.000,-
3	Lia Isnaini	28 tahun	± Rp. 700.000,-

Sumber: data sekunder 2014

Data diatas menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima oleh Ibu Luluk dan Bapak Faizin merupakan pendapatan dari pekerjaannya sebagai guru. Sedangkan untuk Ibu Lia memiliki pendapatan yang hampir sama dengan pendapatan informan pokok.

4.4 Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati, dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (Samosir, 2006:2).

4.4.1 Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Purworejo

Program keaksaraan fungsional yang ada di Purworejo ini merupakan program dari pemerintah dengan target agar masyarakat tidak lagi mengalami buta huruf, karena seiring berkembangnya zaman dan teknologi masyarakat diharapkan mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Jika masyarakat tidak bisa membaca dan menulis bisa dipastikan juga bahwa masyarakat tersebut tidak akan bisa menikmati perubahan teknologi yang semakin maju secara pesat seperti sekarang ini.

Program pelaksanaan keaksaraan fungsional di Purworejo dimulai pada tahun 2013, dimana Purworejo juga merupakan salah satu daerah sasaran untuk memberantas warga yang masih mengalami buta aksara pada waktu itu. Awal diadakan program keaksaraan fungsional di daerah Purworejo ini memang tidak langsung disambut gembira oleh warga Purworejo. Tidak jarang pula tanggapan

miring mengenai program tersebut, padahal program keaksaraan fungsional ini membantu warga yang tidak bisa membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, setelah ada warga yang mengikuti dan melihat banyak perubahan pada warga tersebut, akhirnya warga Purworejo menjadi tertarik untuk mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut.

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional yang ada di Purworejo ini mempunyai dampak positif bagi para pesertanya karena banyak manfaat yang didapatkan selama mengikuti program keaksaraan fungsional, salah satunya adalah perubahan mengenai wawasan dan masalah perekonomian para warga belajar yang mengikuti program keaksaraan fungsional.

Program keaksaraan fungsional yang ada di Purworejo dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa dan Jumat, pertemuannya selama 2x60menit. Adapun materi keaksaraan yang dilaksanakan di Purworejo adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Materi Program Keaksaraan Fungsional

N O	TANGGAL	MATERI	TUTOR	JUMLAH WARGA BELAJAR
1	6 Mei 2014	•Pengenalan Program Keaksaraan Fungsional	Luluk Maslulah, M.Pd	10
2	9 Mei 2014	•Mengenal huruf vocal (a,i,u,e,o) •Mengenal huruf konsonan (b,c,d,f, dll)	M.Faizin Anshori, Shi	10
3	13 Mei 2014	•Membedakan huruf vokal dan konsonan •Merangkai huruf menjadi 2-3 suku kata	M.Faizin Anshori, Shi	10
4	16 Mei 2014	•Membaca kata dengan dieja •Membaca kalimat tanpa memperhatikan tanda baca	M.Faizin Anshori, Shi	10
5	19 Mei 2014	•Membaca kalimat dengan benar	M.Faizin Anshori, Shi	10
6	24 Mei 2015	•Membuat keterampilan bross dari kain flanel	M.Faizin Anshori, Shi	10

N O	TANGGAL	MATERI	TUTOR	JUMLAH WARGA BELAJAR
7	27 Mei 2014	LIBUR ISRO' MI'ROJ		
8	30 Mei 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis beberapa kata • Mencontoh/menyalin tulisan orang lain 	M.Faizin Anshori, Shi	10
9	3 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis kata atau kalimat yang sudah dikenal • Menulis 1 kalimat dengan di bantu tutor 	M.Faizin Anshori, Shi	9
10	6 juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca (?,!) • Menulis kalimat dengan menggunakan huruf besar kecil 	M.Faizin Anshori, Shi	10
11	10 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal angka satuan, ratusan ribuan dengan melihat uang • Mengenal symbol operasional (+,-) 	M.Faizin Anshori, Shi	8
12	13 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menghitung bilangan dengan menggunakan 1 simbol (1+1, 2-1) 	M.Faizin Anshori, Shi	10
13	17 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal ukuran panjang • Mengenal ukuran berat • Mengenal ukuran takaran 	M.Faizin Anshori, Shi	9
14	21 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat keterampilan bando dari kain flanel 	M.Faizin Anshori, Shi Yulianingsih, SE	10
15	24 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca biodata, KTP • Membaca kartu keluarga 	M.Faizin Anshori, Shi	10
16	27 Juni 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca menu masakan • Membaca resep masakan 	M.Faizin Anshori, Shi	9
SELAMA BULAN RAMADAHAN PELAKSANAAN PROGRAM KF DIADAKAN SEMINGGU SEKALI				
17	6 Juli 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca pengumuman 	M.Faizin Anshori, Shi	10

N O	TANGGAL	MATERI	TUTOR	JUMLAH WARGA BELAJAR
18	13 Juli 2014	• Membaca Tulisan Orang Lain	M.Faizin Anshori, Shi	10
19	20 Juli 2014	• Membaca Surat yang ditulis orang lain	M.Faizin Anshori, Shi	10
LIBUR HARI RAYA 1435 H				
20	8 Agustus 2014	• Membaca daftar harga • Membaca kuitansi	M.Faizin Anshori, Shi	9
21	12 Agustus 2014	• Membaca pada label/kemasan	M.Faizin Anshori, Shi	9
22	15 Agustus 2014	• Membaca rambu-rambu lalu lintas sederhana	M.Faizin Anshori, Shi	8
23	19 Agustus 2014	• Membaca buku agama	M.Faizin Anshori, Shi	9
24	23 Agustus 2014	• Pemberian Materi tentang Kehidupan Sehari-hari (Pola makan yang baik untuk kesehatan)	M.Faizin Anshori, Shi	10
25	26 Agustus 2014	• Menulis nama anggota keluarga	M.Faizin Anshori, Shi	10
26	29 Agustus 2014	• Menulis biodata/KTP • Menulis kartu keluarga	M.Faizin Anshori, Shi	10
27	2 September 2014	• Menulis formulir	M.Faizin Anshori, Shi	10
28	5 September 2014	• Menulis benda-benda yang dikanalnya	M.Faizin Anshori, Shi	10
29	9 September 2014	• Menulis surat sederhana	M.Faizin Anshori, Shi	10
30	12 September 2014	• Menulis kegiatan sehari-hari	M.Faizin Anshori, Shi	10
31	16 September 2014	• Membuat daftar belanja • Membuat kalkulasi keuntungan • Membuat pembukuan sederhana	M.Faizin Anshori, Shi	10
32	20 September 2014	• Membuat berbagai keterampilan dari kain flanel	M.Faizin Anshori, Shi Yulianingsih, SE	10
33	23 September 2014	• Mengambil uang di bank dan lembaga	M.Faizin Anshori, Shi	10

N O	TANGGAL	MATERI	TUTOR	JUMLAH WARGA BELAJAR
		keuangan lainnya • Meminjam uang dari bank atau lembaga keuangan lainnya		
34	26 september 2014	• Membaca surat kabar bagian tertentu • Membaca majalah tertentu	M.Faizin Anshori, Shi	10
35	30 September 2014	• Membaca buku untuk mendapatkan informasi kisah nyata, pekerjaan, anak-anak, kesehatan, agama, hobby, hiburan dll	M.Faizin Anshori, Shi	9
36	7 Oktober 2014	Pemberian Materi tentang Kehidupan sehari-hari (Arti penting sebuah pendidikan)	M.Faizin Anshori, Shi	9
37	10 Oktober 2014	• Menulis/mengisi formulir • Menulis surat-surat pribadi	M.Faizin Anshori, Shi	9
38	14 Oktober 2014	• Ketrampilan membuat kue kering	M.Faizin Anshori, Shi Yulianingsih, SE	9
39	17 Oktober 2014	• Menuliskan surat untuk keperluan sekolah anak-anak • Menulis catatan/ surat untuk sekolah	M.Faizin Anshori, Shi	9
40	21 Oktober 2014	Pemberian materi tentang kehidupan sehari-hari (mengetahui program dari pemerintah tentang Keluarga Berencana)	M.Faizin Anshori, Shi	10
41	28 Oktober 2014	• Menghitung kebutuhan rumah tangga	M.Faizin Anshori, Shi	10
42	31 Oktober 2014	• Menghitung kebutuhan kesehatan • Menghitung kebutuhan sekolah	M.Faizin Anshori, Shi	10

N O	TANGGAL	MATERI	TUTOR	JUMLAH WARGA BELAJAR
43	9 Nopember 2014	Ujian akhir	Luluk Masluhah, M.Pd M.Faizin Anshori, SHi	10
44	30 Nopember 2014	Penutupan kegiatan Keaksaraan Fungsional	Luluk Masluhah, M.Pd M.Faizin Anshori, SHi	10

Data primer dari lembaga keaksaraan fungsional

Dari data tersebut dijelaskan bahwa program keaksaraan fungsional memiliki daftar kegiatan pembelajaran yang harus disesuaikan dan dengan adanya standar kompetensi. Para warga belajar bisa mengikuti dengan baik karena target dan sasaran dari program pemerintah ini adalah mengentaskan masalah buta huruf yang ada di Indonesia, khususnya di daerah Purworejo ini.

Program Keaksaraan Fungsional dilaksanakan di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya di daerah Kota Pasuruan. Kota Pasuruan merupakan salah satu target dari program pemerintahan yang harus di berantas masalah kebuta hurufannya. Adanya program Keaksaraan Fungsional yang ada di Pasuruan ini bukan hanya bertarget untuk mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, melainkan juga mengajarkan untuk kegiatan fungsional seperti pengajaran membuat kue, membuat bros dari kain flanel, membuat kerajinan tangan, dan masih banyak yang lainnya pula.

Program Keaksaraan Fungsional ini banyak mempunyai dampak positif bagi warga Purworejo karena warga bukan hanya mendapatkan hasil bisa membaca, menulis dan berhitung tetapi warga juga memiliki keterampilan yang bisa mereka terapkan untuk kehidupan sehari-harinya guna untuk menambah hasil penghasilannya.

Peserta Keaksaraan Fungsional cenderung kepada perempuan karena memanglah perempuan lebih banyak mengalami kurangnya pendidikan yang diterima. Istilah "*wong wedok mesti ndek pawon*" itu merupakan salah satu faktor

banyaknya perempuan yang mengalami kurangnya pendidikan. Menganggap kalau anak perempuan itu pasti akan ke dapur itulah yang terkadang membuat perempuan dan para orang tuanya seperti sedikit enggan untuk menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang yang lebih atas. Pola pikir masyarakat yang cenderung bahwa anak perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi menjadi sesuatu yang berdampak pada kehidupannya sekarang. Dimana kehidupan yang ada pada saat ini sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan. Pendidikan sekarang memanglah sangat penting maka dari itu Ibu Luluk selaku pencetus kegiatan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional berjuang agar di daerah Purworejo itu masyarakat yang mengalami buta aksara menjadi orang yang sadar akan pentingnya pendidikan dan menjadi seseorang yang melek huruf. Seperti apa yang pernah dituturkan Ibu Luluk,

“saya ini mbak memang bukan berasal dari orang kaya, tetapi orang tua saya itu yang sadar pendidikan. Jadi yah alhamdulillah saya di sekolahkan sampai kuliah mbak. Setelah itu saya melihat orang-orang yang ada di sekitar rumah saya ternyata tidak semua bisa membaca dan menulis mbak. Dari situlah saya berkeinginan untuk menuntaskan masyarakat sini agar menjadi melek huruf mbak. Yaa bagaimanapun urusan membaca dan menulis kan juga penting ya mbak, iya kalau jaman dulu mungkin menganggap nggak begitu penting, lha wong saiki yo mau melakukan apa-apa yang dilihat mesti pendidikan terakhir kan yoo mbak”

Dari penuturan Ibu Luluk jelas dikatakan bahwa awal mulanya beliau mendirikan program Keaksaraan Fungsional itu karena merasakan adanya keprihatinan yang mendalam sebab ternyata masih banyak orang-orang yang ada di sekitarnya masih tidak bisa membaca dan menulis. Sebuah gebrakan memanglah sangat penting dilakukan agar setidaknya bisa menjadikannya sebuah bentuk perubahan yang ada di masyarakat,

“saya itu prihatin mbak kalau ibu-ibu itu tidak bisa membaca dan menulis padahal mereka hidup di daerah kota dimana fasilitas apapun yang mereka utuhkan bisa dekat dan bisa mudah untuk didapatkan. Kadang saya juga mikir mbak para ibu-ibu yang tidak bisa membaca dan menulis itu bagaimana bisa mengajari anak-anaknya nanti ketika anaknya punya PR dari sekolahnya. Kadang aku yo mikir mbak wedine ternyata ibu-ibu iku di goroi nyang bojone mbak, tapi kadang saya yoo ketawa sendiri mbak, masa' iya kan ya suami bohongi istrinya sendiri,

hehe. Dari pikiran-pikiran sedikit buruk dan jelek itu mbak akhirnya saya bernekat kepingin mendirikan semacam sekolah biar para ibu-ibu bisa membaca dan menulis mbak, hehehe. Tapi ya Alhamdulillah akhire malah onok program teko pemerintah iku mbak, akhire aku yo cuma ngurus karo ngatur-ngatur ngono thok mbak, karo genei semangat lan motivasi ngono gawe ibu-ibu mbak ”

Berawal dari keprihatinan seorang Ibu Luluk itulah beliau mengusahakan dengan keras dan sekuat tenaga agar para ibu-ibu yang ada di sekelilingnya itu menjadi seseorang yang sedikit mempunyai arti. Memanglah sangat susah awalnya untuk mengajak masyarakat mengikuti acara program keaksaraan fungsional. Alasan malu itulah yang lebih banyak peneliti dapatkan dari beberapa percakapan kepada para warga belajar. Salah satunya seperti apa yang telah dituturkan oleh Ibu Hari Sutjiningati atau yang sering dikenal dengan ibu Atik,

“awalnya yoo isin aku asline mbak kate melu ngono iku, terus pak Faizin iku kan tonggo cidekku kene iki mbak seng ngajaki terus. Ngmong laopo pisan mbak Atik kok isin, wong liyane lho yo podho ae karo sampean iku mbak. Ayo wes mbak, pean kepingin iso moco ndak se? Aku di omongi ngono mbak nyang pak Faizin. Lha terus anakku seng gedhe iku mbak seng ngongkon q melu. Bapake barang yo ngongkon aku melu mbak cekne ndak nganggur jarene”,

“sebenarnya awalnya saya juga malu mbak mau ikut program tersebut, lalu pak Faizin (tutor KF) itu kan tetangga saya dan dia terus yang selalu mengajak saya. Mengatakan bahwa kenapa juga harus malu mbak Atik, wong yang lainnya juga sama seperti mbak Atik. Ayo mbak, sampean pingin bisa baca tidak? Saya diomongi gitu mbak sama pak Faizin. Lalu anak saya yang pertama itu menyuruh saya untuk ikut mbak. Suami juga menyuruh saya ikut biar tidak menganggur katanya”

Jelas dikatakan oleh Ibu Atik bahwa malulah yang kadang membuat seseorang tidak mau untuk maju dan memperbaiki kehidupannya. Tetapi dorongan dari keluarga terdekatlah yang terkadang membuat para ibu-ibu masyarakat purworejo ini menjadi yakin dan mau untuk mengikuti program Keaksaraan fungsional tersebut.

Memanglah setiap orang membutuhkan sebuah dorongan dari keluarga atau bahkan seseorang yang dianggapnya dekat dan mempengaruhi kehidupannya agar suatu perubahan sedikit demi sedikit terjadi pada dirinya sendiri. Karena yang

mersakan perubahan itu nantinya pastilah dirinya sendiri yang akan menikmati bukanlah orang lain. Suatu dorongan agar seseorang mau melakukan sesuatu yang baik itu terkadang memanglah banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya mungkin awalnya dengan ejekan bahkan cemoohan dari tetangga yang kadang tidak suka dengan kehidupan kita. Seperti kata ibu Dwi,

“aku isin mbak sek awal iku diilokno nyang tonggoku kene iki mbak, di omongi laopo melu sekolah koyok ngono iku. Iso moco tulis terus kate di gawe opo wong sabendinane yo meneng ndek umah sampean iku”,

“awalnya saya itu malu karena diejek sama tetangga saya mbak, bilang buat apa saya ikut sekolah (program KF) seperti itu. Kalau udah bisa baca dan tulis nanti mau di buat apa lha setiap harinya sampean cuma ada di rumah saja gitu”,

Penuturan dari tetangga Ibu Dwi itu yang terkadang menjadi penghambat seseorang untuk melakukan sebuah perubahan. Seseorang yang awalnya berniat untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional jadi mempunyai nyali yang menciut karena ejekan tetangga yang seperti itu. Terkadang tetangga memang kita butuhkan ketika kita lagi dalam keadaan sulit atau senang tetapi semestinya tetangga yang baik juga mendukung apa yang kana dan apa yang mau dikerjakan oleh tetangganya supaya tetangganya bisa menjadi seseorang yang mempunyai arti dalam kehidupannya. Beruntung ibu Dwi tidak pernah merespond apa yang dikatakan oleh tetangganya itu, jadi beliau bisa mengikuti kegiatan program Keaksaraan Fungsional tersebut.

“lale’e aku nuruti omongane tonggoku iku yo nggak iso maju aku iki engko mbak. Bojoku iku seng ngomongi ndak usah ngereken omongane wong liyo wong sekolah iku yo bukane de’e seng nguripno kita. Akune dewe lho yo pingin melu mbak polae aku yo kepingin iso moco tulis iku”,

“kalau saya menuruti omongan tetangga yaa nggak mungkin bisa maju saya nanti mbak. Suamiku juga bilang nggak usah terlalu diperdulikan omongan orang lain itu lha wong ya bukannya dia yang menghidupkan kita. Akunya sendiri juga ingin ikut program tersebut mbak karena saya juga pingin bisa membaca dan menulis”,

Beruntung ibu Dwi mendapatkan dorongan juga dari suaminya untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Dan keinginan dari Ibu Dwi juga

sangat mempengaruhi perubahan yang ingin dirasakannya. Keinginan ibu dwi untuk merubah nasibnya itu mendorong beliau untuk mengikuti program yang dilaksanakan oleh ibu Luluk di daerah tersebut.

Diadakannya program Keaksaraan Fungsional di daerah Purworejo ini memang tidak langsung mendapatkan tanggapan serius dan positif dari masyarakat sekitar karena tidak semua orang mempunyai keinginan untuk maju.

“yaa awalnya nggak banyak yang ikut mbak dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional ini, awalnya malah cuma 10 orang saja di tahun 2012 itu. Tetapi setelah warga yang mengikuti program tersebut mendapatkan dampak yang cukup baik bagi kehidupannya, akhirnya banyak yang mau ikut dalam pelaksanaan program KF ini mbak”, tutur ibu Luluk.

Pelaksanaan program KF ini diadakan seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa dan Jumat malam. Tiap pertemuan diadakan selama 2 jam (120 menit). Awal kegiatannya diisi dengan pengenalan huruf pada warga buta aksara. Setelah warga dirasa mampu mengetahui huruf abjad, dilanjutkan menggandeng huruf dan cara membacanya. Dengan niat yang sangat tinggi para warga tersebut bisa belajar dan memahami dengan baik. Meskipun terkadang ada juga warga yang sedikit lebih lambat penerapan dan pelaksanaan di program tersebut. Tetapi para tutor tidak putus asa dalam menuntun para warga yang mengalami sedikit kesulitan itu. Tutor memberi penjelasan dan pengajaran yang sedikit lebih ekstra dan sabar agar para warga belajar tersebut mau dan bisa membaca seperti yang lainnya.

Para warga belajar juga mau dan dengan semangat mendengarkan pengarahan dari tutor. Bahkan tidak jarang pula para warga belajar itu menanyakan suatu hal yang dirasa mereka itu sulit. Seperti apa yang dituturkan pak Faizin:

“awalnya yoo malu-malu gitu dan nggak mau tanya apa yang dianggap sulit bagi mereka. Tapi ketika saya coba menanyakan satu per satu para warga belajar ternyata tidak semua bisa menjawab dengan tepat mbak, yaa dari situ akhirnya para peserta warga belajar itu mulai sedikit demi sedikit berani menanyakan apa yang dirasa sulit buat dirinya”

Perasaan malu memanglah hal lumrah yang dirasakan setiap orang, tetapi malu yang dirasakan oleh para peserta warga belajar tidaklah malu yang

berkepanjangan. Karena mungkin masih belum terbiasa dengan pembelajaran seperti itu akhirnya mereka malu untuk mengungkapkan apa yang menjadi kendala buat mereka. Setelah beberapa kali pertemuan ternyata para peserta warga belajar tidak lagi merasa canggung untuk menanyakan apa yang menjadi kendala dalam proses pembelajarannya.

4.4.2 Program Sampingan

Selain program pembelajaran, program keaksaraan fungsional yang ada di Purworejo juga memiliki program sampingan yaitu program keterampilan. Dimana program keterampilan ini bertarget untuk melatih para peserta warga belajar untuk memiliki dan mengasah keterampilan yang bisa dikatakan cukup mudah. Selain untuk melatih para peserta warga belajar dalam keterampilan, program sampingan ini juga ditujukan untuk membentuk sebuah usaha yang bisa dikatakan merupakan usaha mikro atau usaha kecil-kecilan dengan harapan menambah pemasukan dalam keluarga.

Pelaksanaan program sampingan ini dilakukan dua minggu sekali, target diadakannya program sampingan ini juga karena agar para warga belajar tidak merasakan kejenuhan dengan apa yang dipelajari. Karena jika para peserta warga belajar hanya diberi materi tentang membaca, menulis, berhitung beliau paastilah akan merasakan kejenuhan. Karena peserta warga belajar bukan lagi merupakan anak sekolah yang memang harus dituntun dan menurut kepada apa yang diperintahkan guru. Para peserta warga belajar yang merupakan seseorang yang mempunyai usia lanjut pastilah akan merasakan seperti digurui atau yang sejenisnya. Maka dari itu Ibu Luluk selaku ketua dari program keaksaraan fungsional yang ada di Purworejo ini menyarankan agar tutor memberikan program sampingan diluar kegiatan program mengajar.

Program sampingan yang ada di Purworejo ini adalah membuat kreasi dari kain flanel, dan membuat kue. Para peserta warga belajar sangat berpartisipasi dengan baik karena di program keaksaraan fungsional tersebut bukan hanya mengajarkan pesertanya bisa membaca, menulis dan berhitung tetapi juga dalam hal keterampilan juga ada di program keaksaraan fungsional tersebut.

4.5 Sasaran Kegiatan Program Keaksaraan Fungsional

Sasaran dari pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Purworejo ini adalah warga yang buta huruf murni, drop out SD kelas I, II dan III. Usia yang diprioritaskan mulai 15 tahun ke atas, terbelakang dan masyarakat miskin. Alasan mengapa sasaran dari kegiatan tersebut diprioritaskan mulai umur 15 tahun karena di usia tersebut, seseorang masih dalam kategori usia yang produktif. Dimana usia produktif pastilah sangat membutuhkan banyak informasi yang penring.

Di Purworejo cenderung peserta warga belajarnya adalah warga yang buta huruf murni, dimana warga tersebut memanglah mulai dari awal dsama sekali tidak mengetahui tentang abjad yang menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu, program keaksaraan fungsional yang ada di Piurworejo mengutamakan warga yang memang mengalami buta huruf murni, setelah itu barulah warga yang mengalami drop out SD kelas I, II, dan III.

Dengan sasaran yang tepat tersebut, pelaksanaan program keaksaraan fungsional diharapkan dapat berjalan dengan baik dan bisa dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya.

4.6 Target Kegiatan Program Keaksaraan Fungsional

Dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional pastilah memiliki target yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Standar minimal yang harus dikuasai oleh warga belajar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. mendengarkan
- b. berbicara
- c. membaca
- d. menulis
- e. berhitung

Kelima aspek tersebut memanglah harus bisa dikuasai oleh para warga belajar karena itu merupakan suatu standar kelulusan yang harus dicapai dan semua itu akan berhubungan kehidupan sehari-hari bahkan bisa dikatakan bermakna dan berguna bagi warga belajar.

Selain itu target diadakannya program Keaksaraan Fungsional ini bukan hanya mencakup dari kelima aspek tersebut melainkan juga mencakup pada pengetahuan, sikap dan keterampilan dari warga belajar tersebut.

Penjabaran dari kelima standar yang harus dicapai oleh warga belajar adalah sebagai berikut:

- a. mendengarkan ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, warga belajar mampu memahami wacana lisan berbentuk pesan, perintah, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
- b. berbicara ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, warga belajar mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan, bertanya, bercerita, mendeskripsikan benda,, memberikan tanggapan/saran yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari;
- c. membaca ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, warga belajar menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa teks panjang, pesan, petunjuk, lambang dan nama bilangan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari;
- d. menulis ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, warga belajar mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari;
- e. berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, warga belajar mampu melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, para warga belajar harus mengetahui juga fungsi dari diadakannya program KF itu. Karena aspek yang ada tersebut

merupakan bagian hal yang pokok yang harus dikuasai oleh para warga belajar. Bukan hanya dikuasai melainkan juga harus dilaksanakan pada kehidupannya. Kelima aspek tersebut sangatlah penting buat kehidupan para warga belajar untuk digunakan di kehidupannya sehari-hari.

Program Keaksaraan Fungsional yang ada di daerah Purworejo bukan hanya mengajarkan calistung kepada para peserta warga belajar, tetapi juga mengajarkan membuat keterampilan. Biasanya pengajaran mengenai keterampilan dilaksanakan dua minggu sekali. Adanya pengadaan tentang pengajaran keterampilan untuk para peserta warga belajar dirasa cukup penting bagi peserta karena agar peserta tidak mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran, alasan yang lainnya juga agar selesai mengikuti program tersebut para peserta warga belajar bisa mengembangkan bakat atau keterampilan yang telah mereka miliki dan mereka dapatkan selama mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Seperti penuturan dari bapak Faizin,

“adanya program keterampilan yang dilaksanakan oleh para peserta itu yah agar mereka bisa berkreasi dengan keterampilan yang mereka punya mbak, yaaah hitung-hitung kan juga bisa nambah penghasilan buat keluarga mereka, minimal buat dirinya sendiri mbak. Yaa setidaknya iku ben mereka nggak jenuh sama huruf dan angka mbak, hehehe. Alhamdulillah para ibu-ibu mengembangkannya mbak. ada yang menerima pesanan kue, ada yang buat bros, tempat HP, tempat tisu, dan sebagainya ngono iku wes mbak”

Jelas dikatakan oleh bapak Faizin bahwa pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional bukan hanya mengajarkan untuk calistung, tetapi mereka juga diajarkan untuk membuat keterampilan agar mereka bisa mengembangkan bakatnya. Hasilnya pun juga ada, mereka mengembangkan apa yang telah mereka dapatkan selama mengikuti di program Keaksaraan Fungsional tersebut. Pembuatan kue, bros, tempat tisu dan pembuatan souvenir lainnya memang mereka dapatkan pembelajarannya dari program tersebut. Berawal pada pemberian contoh dan pemberian langkah-langkah untuk melakukannya mereka dengan semangat membuat dan menirukan apa yang diajarkan kepadanya. Setelah itu biasanya mereka mendapatkan tugas untuk membuat salah satu apa yang telah mereka pelajari tersebut. Dari situlah mereka berkeinginan untuk mengembangkan

apa yang mereka kuasai dan menjadikannya sebagai bentuk usaha untuk membantu perekonomian mereka.

Selain kegiatan calistung dan membuat keterampilan, tutor biasanya juga memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang kehidupan yang ada di masyarakat sekitar. Biasanya tutor juga akan bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami. Target tutor menceritakan pengalamannya tersebut adalah agar para warga yang mengikuti program keaksaraan fungsional juga mengerti dan memahami kehidupan yang ada diluar sana. Selain itu target berbagi pengalaman tersebut juga dirasakan adanya manfaat dari para peserta warga belajar tersebut. Tanggapan yang baik selalu terlihat dari peserta warga belajar, karena mereka menganggap pengalaman yang dialami tutor itu akan bermanfaat buat dirinya, dan mereka beranggapan bahwa siapa tau mereka juga akan mengalami kejadian yang sama seperti yang dialami tutor tersebut dan dijadikan pengalaman itu sebagai pelajaran yang mungkin akan berarti untuk kehidupan mereka.

Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di kelurahan Purworejo tergolong sukses karena para warga belajarnya sangatlah aktif dalam pelaksanaan pembelajarannya. Rasa malu yang awalnya mereka miliki itu hanya sementara, karena semua itu bisa terkalahkan dengan rasa keinginannya mereka untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan agar bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang berguna minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Bukan hanya itu, tutor yang mengajar juga merupakan warga setempat dan bisa menjadikan suasana menjadi lebih asyik jadi mereka tidak akan merasa canggung lagi jika bertanya tentang keluhan-keluhan apa yang mereka rasakan selama proses berlangsung.

Selama pelaksanaan program keaksaraan fungsional berlangsung, sebelumnya tutor biasanya selalu menyiapkan bahan agar para peserta wajib tidak merasakan kejenuhan pada waktu pelaksanaan program tersebut. Tutor selalu mencari bagaimana agar peserta warga belajar mau mengikuti kegiatan keaksaraan fungsional di lain hari lagi. Terkadang tutor memberikan sebuah tugas yang harus dikumpulkan ketika pertemuan berikutnya. Jadi dengan cara tersebut para peserta warga belajar pastilah merasakan adanya tanggung jawab yang harus

dipenuhi. Ajakan tutor kepada para peserta warga belajar agar selalu dan terus mengikuti kegiatan tersebut dirasakan cukup sulit karena terkadang ada para peserta warga belajar yang berhalangan datang karena malas atau kecapekan setelah selesai melakukan kegiatan seharian. Seperti apa yang dituturkan oleh bapak Faizin,

“ketika besok saya mau mengajar itu mbak, saya mesti nyari-nyari bahan gitu mbak gimana caranya agar ibu-ibu itu tidak bosan dan jenuh mbak. Kadang saya ya browsing di internet gitu mbak cari cara biar tidak merasakan kejenuhan. Kadang juga saya membawa poster abjad yang dari A-Z itu mbak. Biasanya juga saya panggil satu per satu untuk gantian membaca abjad mbak. Membawa kartu yang biasanya buat anak TK untuk mengetahui tentang kendaraan dan benda itu juga sering saya bawa mbak. Biasanya saya menanyakan gambar apakah itu dan nanti gantian menjawab serta harus di tulis di papan tulis. Targetnya yaa agar para peserta warga belajar bisa mengetahui nama-nama benda dan bisa menuliskannya mbak”.

Usaha yang dilakukan oleh bapak Faizin memanglah berpengaruh untuk para peserta warga belajar tersebut karena dengan cara seperti itu para peserta warga belajar di Purworejo itu akan bisa mengetahui apa nama benda yang biasanya mereka sering lihat dan mengetahui cara penulisannya dengan benar. Para peserta warga belajar juga sangat antusias dengan cara pengajaran yang dilakukan oleh tutor. Mereka beranggapan bahwa mereka diperhatikan dan dipedulikan karena terkadang jika ada permasalahan, tutor akan selalu dengan senang hati membantu para peserta warga belajar yang mengalami kesulitan.

Hasil dari pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional ini memang sangatlah berpengaruh buat kehidupan para pesertanya, karena para peserta warga belajar tidak lagi bingung membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya, mereka juga tidak lagi merasa kebingungan mengenal simbol-simbol dalam perhitungan bahkan mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari saat ini. Meningkatnya kemampuan mereka untuk membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara juga sama dengan meningkatnya angka melek aksara di Indonesia. Bisa dikatakan para peserta warga belajar ini juga menyumbang dan berperan penting dalam peningkatan indeks pembangunan manusia di Indonesia.

Hasil yang didapat dari pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional memanglah sangat begitu jelas. Mereka yang awalnya tidak bisa membaca, menulis dan berhitung sekarang mereka bisa dikatakan menguasai calistung tersebut bahkan menerapkannya dalam kehidupannya. Seperti apa yang dituturkan oleh ibu Yuyun,

“aku melu program sekolah iku yo alhamdulillah mbak onok hasile. Aku seng awale ndak iso moco dadi iso moco, nulis karo ngitung yo wes lumayan iso lah mbak daripada sedurunge ono program sekolah iku mbak. Kadang-kadang le’e metu umah terus mlaku-mlaku ngono saben tulisan mesti tak wocone mbak, hehehe. Sangking senenge polae iso moco”

“Alhamdulillah setelah mengikuti program sekolah (Keaksaraan Fungsional) juga ada hasil. Saya yang awalnya tidak bisa membaca sekarang bisa membaca, menulis dan berhitung juga bisa dikatakan lumayan lah sekarang mbak daripada sebelum adanya program sekolah itu mbak. Kadang-kadang kalau saya jalan-jalan keluar rumah dan setiap ada tulisan selalu saya baca mbak, hehehe. Itu karena saya merasa senangnya bisa membaca”

Terlihat jelas bahwa program tersebut juga mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Kebiasaan membaca seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuyun memanglah sangat dianjurkan oleh para tutor karena agar mereka terbiasa dengan tulisan-tulisan yang ada disekitar mereka dan agar mereka juga terbiasa membaca. Lama-kelamaan pastilah mereka akan lancar dalam pengucapan pada kalimat yang mereka ucapkan karena sudah terbiasa. Dengan kebiasaan itulah yang membuat mereka akan terbiasa pula dengan abjad dan tulisan.

Penerapan dalam berhitung memanglah sangat cepat diterapkan oleh para peserta warga belajar. Karena setiap harinya mereka harus berurusan dengan ekonomi atau keuangan. Setiap hari mereka harus belanja untuk keluarganya dan otomatis perhitungan yang mereka dapatkan itu bisa langsung diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu mereka jadi lebih bisa bahkan lebih pandai sekarang dalam mengatur perekonomian keluarganya. Mereka mengatakan bahwa program tersebut memanglah sangat membantu dalam kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga. Seperti penuturan dari Ibu Juariyah,

“sekolah yo di pikir-pikir iku akeh manfaate yo mbak, saiki aku yo wes iso ngatur melbu metune duwit teko bapake mbak. yo wes iso ngatur belonjo saben dinane mbak. Wes pokoke membantu mbak sekolah iku gawe kehidupan seng tak rasakno saiki”

“sekolah itu ternyata banyak manfaatnya ya mbak, sekarang saya sudah bisa mengatur keluar masuknya uang dari bapaknya (suami) juga bisa mengatur belanja tiap harinya mbak. yang pasti sangat membantu mbak sekolah itu buat kehidupan saya yang sekarang”

Memang program Keaksaraan Fungsional itu ditujukan kepada orang-orang yang memanglah membutuhkan agar mereka bisa mengikuti arus yang ada seperti sekarang ini. Terlebih pula target lainnya adalah agar para warga belajar bisa mengubah taraf kehidupan bahkan bisa mengalami perubahan dalam perekonomiannya. Tidak sedikit pula para ibu-ibu yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung itu mengalami pengangguran di rumah, maka dari itu program Keaksaraan fungsional ini sangatlah membantu kehidupan terutama perekonomian mereka.

Dengan bakat keterampilan yang mereka dapatkan selama mereka mengikuti program Keaksaraan Fungsional, para peserta warga belajar lebih banyak yang memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh itu menjadi sebuah penghasilan yang akan mereka dapatkan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuyun, sekarang beliau memiliki usaha pembuatan bros, tempat tisu dll. Berikut penuturan dari Ibu Yuyun,

“aku nggawae bros ngene iki yo diajari pas sekolah iku mbak. Awale kan koyok di genei PR ngono mbak, terus kok koyokane seneng ngono mbak gawe bros iku. Yo akhire tak kembangno mbak gawe bros, tempat tisu, tempat HP, bando gitu wes mbak. Anakku iku mbak seng nggolek-nggolekno carane ndek internet ngono jarene, akhire yo tak delok karo tak jajal mbak le’e iso yo akhire tak lanjutno terus ganti model liyo ngono. Biasane le’e bros iku yo di gowo anakku nyang sekolahane mbak didol ndek sekolahane. Yo Alhamdulillah hasile iku onok mbak. yo itung-itung kenek di gawe tambahane belonjo mbak, hehe”

“Saya buat bros kayak gini ya diajari waktu sekolah itu mbak. Awalnya kan seperti di kasih PR (tugas) gitu mbak, terus kok sepertinya seneng gitu mbak buat bros. Akhirnya lama-kelamaan saya kembangkan buat bros, tempat tisu, tempat HP, bando gitu mbak. Anak saya yang menyarikan cara pembuatannya di internet gitu katanya. Akhirnya ya

saya lihat dan saya coba mbak, kalau bisa ya dilanjutkan terus ganti model lainnya. Biasanya kalau brosur itu dibawa anak saya ke sekolahnya mbak, dan dijual di sekolahnya. Ya Alhamdulillah memang ada hasilnya mbak, hitung-hitung bisa dibuat tambahannya belanja mbak, hehe”

Penjelasan dari Ibu Yuyun itu cukup jelas bahwa ada sesuatu yang dikerjakan setelah beliau mengikuti program Keaksaraan Fungsional itu. Bapak Faizain selaku tutor memanglah mengharapkan bahwa peserta warga belajarnya tidak akan menganggur setelah mengikuti program tersebut. Bapak Faiziin memanglah sangat mengajurkan peserta warga belajarnya melakukan keterampilan yang telah mereka dapat selama mereka berada di program Keaksaraan Fungsional.

Keberadaan SUKMA (surat keterangan melek aksara) dalam program Keaksaraan Fungsional menjadikan para peserta warga belajar semangat menjalani keseharian mereka. Menjadi lebih percaya diri bahkan tidak lagi merasa minder dengan masyarakat sekitarnya yang memang lebih dulu bisa membaca, menulis dan berhitung. Dengan semangat dan kemauan yang besar mereka bisa merubah taraf kehidupannya, minimal merubah taraf kehidupan diri sendiri. Peserta warga belajar kini menjalani kehidupan sehari-harinya masih seperti biasa, akan tetapi yang menjadi perbedaan sekarang adalah mengenai pengalaman yang mereka dapatkan, bukan hanya pengalaman tetapi pengetahuan juga merupakan sesuatu yang mereka dapatkan selama mengikuti program Keaksaraan fungsional.

Hasil lain juga dirasakan dan dialami oleh ibu Atik,

“saiki aku yo karo mbak Ju iku nrimo pesenan jajan ngno mbak, biasane yo jajan gawe slametan, bahkan di gawe wong kawinan yo tau mbak. Wes nggak rugi blas aku mbak melu sekolah iku, temenan tak delok-delok kethok temenan hasil seng tak rasakno iki mbak,”

“sekarang saya ya sama mbak Ju (ibu Juariyah) itu menerima pesanan kue mbak, biasanya ya kue buat selamatan, bahkan juga dibuat acara pernikahan itu mbak. saya tidak merasa rugi sama sekali mengikuti sekolah itu, karena saya lihat-lihat memang ada hasil yang saya rasakan mbak,”

Bisa dikatakan hasil dari program Keaksaraan Fungsional ini memanglah sangat nyata dan dapat dirasakan oleh hampir semua pihak. Baik dari para pesertanya, tutor bahkan dari penyelenggaranya. Hasil yang memuaskan ini memanglah sangat diharapkan dari beberapa pihak tersebut. Tak terkecuali juga bagi pemerintahan, dimana angka melek aksara akan semakin bertambah dan angka buta huruf akan semakin berkurang. Keaksaraan Fungsional juga bisa dikatakan merupakan salah satu program yang bisa mengubah nilai indeks pembangunan manusia. Maka dari itu, harapan sukses dari semua pihak memang sangat diperlukan terlebih lagi semangat yang mereka jadikan alasan untuk membentuk suatu perubahan dalam masyarakat terutama pada dirinya sendiri.

4.7 Sistem Kontrak Pendamping

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional tidaklah akan berjalan dengan lancar jika tidak adanya peserta dan tutor. Tutor bertugas untuk memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada siswa untuk kelancaran proses belajar yang berkaitan dengan materi ajar.

Sistem kerja tutor yang ada di Purworejo memanglah termasuk kerja kontrak, akan tetapi adapula yang merupakan relawan karena dianggap menyenangkan dan berbagi dengan sesama itu memang penting. Meskipun sistem kerjanya merupakan kerja kontrak tetapi semangat dan niat tutor untuk memberantas masalah buta huruf di Purworejo sangatlah tinggi mengingat daerah Purworejo merupakan daerah yang ada di kota Pasuruan. Relawan bukan berarti ketua dari pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini menerima langsung begitu saja seseorang tersebut, akan tetapi dengan melihat pendidikan terakhir serta kemampuan untuk mengajari para peserta warga belajar. Jika bisa dikatakan telah memenuhi syarat, pastilah relawan tersebut juga pasti akan bisa masuk dan mengajari para peserta warga belajar itu dengan baik. Dan pada akhirnya kegiatan tersebut sampai bisa dikatakan berhasil.

4.8 Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional

Keberhasilan suatu program itu pastinya tidaklah lepas dari campur tangan tutor dan para peserta warga belajarnya. Warga Purworejo sangat antusias dengan adanya program keaksaraan fungsional tersebut. Karena warga Purworejo memanglah sangat menghendaki adanya perubahan, terutama perubahan yang akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Pencapaian yang diharapkan oleh lembaga program keaksaraan fungsional di Purworejo untuk para pesera warga belajar setidaknya bisa mencapai target 70 persen yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi pada kenyataannya di Purworejo bisa dikatakan telah mencapai lebih dari 50 persen dari target tersebut, keinginan yang sangat kuat pada peserta tersebut yang menjadikan program keaksaraan fungsional di Purworejo bisa dikatakan berhasil. Selain itu tutor yang selalu telaten dalam menangani para peserta warga belajar juga ikut berpengaruh dalam keberhasilan program keaksaraan fungsional tersebut.

Keberhasilan program keaksaraan fungsional di Purworejo diperhitungkan berdasarkan peningkatan kemampuan keaksaraan (baca tulis hitung) yang dimiliki warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan fungsional. Selain itu juga diharapkan warga belajar mampu menerapkan kemampuan keaksaraannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan program keaksaraan fungsional juga dikarenakan adanya dorongan dari dirinya sendiri dan dorongan yang kuat dari keluarganya. Karena memanglah menganggap program keaksaraan fungsional sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dan untuk ke depannya. Maka dari itu warga Purworejo memiliki kemauan untuk mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut.

4.9 Perubahan Setelah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional

Setiap masyarakat sangat membutuhkan adanya sebuah perubahan. Mereka membutuhkan adanya perubahan karena dengan adanya perubahan

pastilah setiap apa yang dilakukan dirasakan akan ada manfaatnya. Perubahan sosial juga mencakup perubahan pada sistem sosial, bahkan lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Membahas tentang perubahan, biasanya kita juga membahas tentang keadaan yang dulu dalam jangka waktu yang tertentu. Biasanya dengan perubahan kita bisa membandingkan sebelum terjadinya perubahan dan perubahan setelah adanya suatu perubahan tersebut. Seperti para peserta warga belajar yang mengikuti program keaksaraan fungsional ini merasakan adanya banyak perubahan dalam kehidupann sehari-harinya.

Salah satu faktor adanya perubahan yang terjadi di daerah Purworejo adalah adanya kegiatan dari pemerintah yaitu program pemberantasan buta aksara yang biasanya di kenal dengan keaksaraan fungsional.

Pendidikan mengabdikan kepada masyarakat dan masyarakat menjadi semakin berkembang dan maju melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pematangan dan pendewasaan masyarakat. Maka lembaga-lembaga pendidikan harus memahami perannya tidak sekadar menjual jasa tetapi memiliki tugas mendasar memformat Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, warga belajar program KF, terdiri dari dua karakteristik yaitu yang berasal dari buta aksara murni dan Droup Out Sekolah Dasar yang masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai memenuhi kompetensi keaksaraan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal pokok yang menyebabkan terjadinya perubahan. Dengan adanya pendidikan, warga akan mendapatkan ilmu serta mempunyai cukup pengalaman dalam menghadapi situasi yang sekarang semakin rumit. Adanya pendidikan bisa melahirkan kelompok baru dalam suatu masyarakat, yaitu golongan orang yang berjuang dengan cara baru yaitu dengan cara belajar membaca, menulis dan berhitung.

Kebanyakan masyarakat Purworejo ini bisa berhitung tetapi untuk menulis dan membaca secara cepat tidak bisa caranya. Mereka lebih bisa berhitung daripada membaca dan menulis karena menganggap menghitung itu lebih mudah dan lebih gampang, menganggap mudah dan gampang karena yang mereka sangkut pautkan adalah masalah keuangan. Mereka menganggap bahwa bisa berhitung saja sudah dianggap penting dalam kehidupannya. Tetapi meskipun mereka kebanyakan tidak bisa membaca dan menulis bahasa latin, tetapi mereka lebih bisa membaca tulisan Arab. Karena sedari kecil warga Pasuruan dan khususnya Purworejo lebih banyak mengenal kegiatan keagamaan dan akhirnya mereka terbiasa dengan bacaan Arab daripada bacaan Latin. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Juariyah, yang mengatakan bahwa dirinya lebih bisa membaca tulisan Arab,

“aku iki mbak malah luweh iso moco tulisan Arab ketimbang moco boso Indonesia ngono iku. Lha wong pancene mulai cilik iku di kongkoni ngaji thok mbak, yo isone cuma moco Al-Qur’an, tahlilan, diba’, manakib ngono iku wes mbak. Terus kegiatan ngaji ndek kene yo pancene akeh mbak, dadine yo wes biasa karo tulisan arab mbak wong yo hampir bendino di gawe. Yo ndak kepikiran iso moco karo nulis ngono iku mbak, lha wong mbiyen iku agama jarene nomor siji mbak”

“saya ini mbak malah lebih bisa membaca tulisan Arab daripada bahasa Indonesia (bahasa latin) mbak. Lha memang sedari kecil cuma di suruh mengaji aja mbak, jadi bisanya ya Cuma membaca Al-Qur’an, tahlilan, diba’ dan manakib itu mbak. Terus kegiatan mengaji (acara pengajian) disini juga banyak mbak, jadi sudah biasa dengan tulisan Arab apalagi setiap hari bacaan Arabnya sering dipakai. Jadi tidak kepikiran untuk bisa membaca dan menulis mbak, lha katanya dulu itu kan agama nomor satu mbak”.

Dari penuturan Ibu Juariyah tadi jelas bahwa Ibu Juariyah tidak bisa membaca dan menulis latin dikarenakan sedikit menganggap tidak penting karena agama adalah nomor satu. Kebiasaan membaca Al-Quran juga sebagai alasan beliau menganggap tulisan latin itu tidak begitu bermanfaat. Berikut pula penuturan dari mbak Lia, anak dari Ibu Juariyah,

“Ibu iku nggak begitu nganggep moco karo nulis iku penting lho mbak, pokoke ngaji thok seng diutamakno iku mbak. Yaa tapi ibu malah ngongkon anak-anake sekolah mbak, ndak oleh niru ibu bapak seng ndak sekolah ngono mbak. Ibu wes ngeroso cukup iso itung-itungan mbak,

gawe transaksi thok jare butuhe mbak, cekne nggak di goroi ngono mbak, hehehe”

“Ibu itu tidak begitu menganggap baca dan tulis itu penting mbak, yang terpenting dan yang diutamakan adalah mengaji mbak. Yaa tapi ibu malah menyuruh anak-anaknya sekolah mbak, tidak boleh meniru ibu bapak yang tidak sekolah gitu mbak. Ibu sudah menganggap cukup bisa hitung-hitungan saja mbak, kebutuhan bisa berhitung yaa buat transaksi gitu mbak biar tidak bisa dibihongi mbak, hehehe”.

Penjelasan dari mbak Lia juga cukup membantu peneliti dalam memperjelas keterangan dari Ibu Juariyah. Bahwa membaca dan menulis awalnya dianggap kurang penting dalam kehidupannya. Masyarakat Pasuruan khususnya kelurahan Purworejo memang bisa dikatakan sebagai masyarakat yang agamis, sehingga kegiatan keagamaan selalu mereka nomor satukan tanpa memikirkan bahwa membaca dan menulis latin itu juga sebenarnya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika banyak orang yang sedari awal mengetahui tentang pentingnya sebuah pendidikan maka masalah buta aksara tidak akan terjadi. Tetapi ternyata bukan hanya arti penting dari sebuah pendidikan yang menjadi faktor utama seseorang agar masuk dalam dunia pendidikan, melainkan faktor ekonomi juga sangat dipertimbangkan. Banyak masyarakat yang mengetahui pentingnya sebuah pendidikan, tetapi mereka tetap tidak bisa memasuki dunia pendidikan dikarenakan keadaan ekonomi mereka yang bisa dikatakan kurang mencukupi. Jangankan untuk biaya sekolah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka tidak mampu bahkan kadang sehari hanya makan cuma satu kali, seperti penuturan dari ibu Pariyem,

“Lale’e aku yo pancene blass nggak tau ngerasakno sekolah mbak, lha opo seng di gawe bondo sekolah mbak, lha wong mak karo bapakku wong ndak nduwe, anake yo akeh mbak. Aku iki sak duluran onok wolu mbak, aku iki nomor 3. Adekku seng mulai nomor enem iku mbak kaet iso sekolah polae dibandani mas-mase. Mak bapakku lho nggarap sawahe wong mbak seng olehe iku nggak sepiro lan nggak cukup. Gawe maem thok ae yo kurang-kurang iku mbak, opo maneh di gawe bondo sekolah mbak, yo akhire aku nggak sekolah iki mbak. Yo dadine ndak iso moco karo nulis. Le’e itung-itungan sek iso aku mbak, lale’e ndak iso itung-itungan lha yo’opo aku mbak le’e bayar-bayar nyang pasar saiki”.

“Kalau saya yah memang sama sekali tidak pernah merasakan sekolah mbak, lha apa yang mau di buat biaya mbak, mak dan bapak (orang tua) saya orang nggak punya, anaknya juga banyak mbak. Saya ini 8 bersaudara mbak, dan saya ini anak nomoe 3. Adik saya yang nomor 6 itu yang baru bisa sekolah karena di biayai kakak-kakak saya mbak. Orang tua saya itu pekerjaannya di sawah mbak sebagai penggarap sawahnya orang yang penghasilannya tidak seberapa dan tidak cukup. Buat makan sehari-hari saja juga kurang mbak, apalagi kalau dibuat biaya sekolah, ya pada akhirnya saya tidak sekolah ini mbak. Jadi tidak bisa baca dan tulis. Tapi kalau menghitung saya bisa mbak, kalau tidak bisa menghitung bagaimana saya bisa bayar waktu ke pasar”.

Dari penuturan Ibu Pariyem tersebut bisa kita lihat bahwa alasan beliau tidak bisa baca tulis karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Jika di era sekarang banyak beasiswa untuk menempuh pendidikan dan masuk ke sekolah, mungkin beda halnya dengan keadaan jaman dahulu. Yang kurang adanya beasiswa dan sedikit berkurangnya kesadaran masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan demi kehidupan yang layak untuk masa depannya. Mungkin orang-orang dahulu di daerah Purworejo hanya berpikiran bahwa dengan hanya bisa membaca tulisan Arab kehidupan mereka bisa dikatakan maju, padahal pada kenyataannya kita hidup di Indonesia dan semestinya pula kita bisa membaca dan menulis bahasa latin Indonesia, meskipun tulisan Arab juga kita butuhkan ketika kita mengaji dan mengenal kehidupan keagamaan. Apalagi daerah Purworejo merupakan daerah masyarakat yang menjunjung nilai keagamaan dengan tinggi. Wajar juga kalau kehidupan dulunya sangat mempertahankan nilai keagamaan dan malah mengesampingkan urusan membaca dan menulis dengan bahasa latin. Tapi mungkin dampak tidak bisa membaca dan menulisnya baru terasa sekarang setelah dirasa kehidupan sekarang lebih maju.

Tidak bisa membaca dan menulis karena faktor ekonomi mungkin dulu memanglah sangat menjadi penghalang bagi orang-orang yang ingin belajar. Alasan malu dan karena tidak punya biaya yang selalu mereka eluhkan dulu. Tapi sekarang dengan adanya dana bantuan ataupun beasiswa masyarakat sekarang lebih mengesampingkan malu. Masyarakat saat ini lebih sadar akan penting akan

pendidikan yang sangat bisa mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang kelak.

Dewasa ini, pendidikan memanglah sangat mempengaruhi kehidupan bahkan pula mempengaruhi status sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi bisa dikatakan dia berada pada keluarga yang kurang mampu, pastilah keluarga, kerabat bahkan tetangga pasti akan menyegani karena pendidikannya yang tinggi. Apalagi seseorang jika mempunyai pendidikan yang tinggi dan masuk dalam keluarga kalangan menengah ke atas pastilah biasanya dia akan dijadikan panutan oleh penduduk sekitar. Maka dari itu pendidikan sangatlah berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi status sosial seseorang karena dengan pendidikan masyarakat akan lebih dihormati oleh warga sekitarnya karena dianggap lebih mengerti dibandingkan yang lain. Secara otomatis status sosial di masyarakatnya dia menjadi naik karena pendidikannya.

Siapa yang tidak mau mempunyai pendidikan yang tinggi dan siapa pula yang tidak ingin kehidupannya menjadi lebih baik dan layak. Semua orang pastilah menginginkan kehidupan yang seperti itu. Tapi penghalang untuk menempuh pendidikan pada zaman dulu itu memanglah benar-benar membuat warga menjadi kesusahan dalam menempuh pendidikan yang diharapkan. Seperti apa yang dituturkan oleh ibu Dwi.

“aku iki mbak asline yo pingin iso sekolah tapi wong tuwoku ndak iso mbandani aku sekolah mbak, wong bapakku cuma ngoli melu wong. Yo sempet sekolah aku mbak tapi kelas 2 SD mandek mbak nggak iso nerusno sekolah polae ndak kuat mbayari ben wulane. Nangis aku mbak polae ndak iso sekolah maneh, tapi yo’opo maneh mbak lah wong pancene keadaane koyok ngono iku mbiyen. Lha kate ngamuk, tapi ngamuk nyang sopo aku mbak, moso’ iyo kate ngamuk nyang wong tuwoku kan yo nggak mungkin mbak, hehehe”.

“saya ini sebenarnya juga ingin sekali sekolah mbak tapi orang tua saya yang tidak bisa membiayai sekolah saya mbak, bapak saya itu hanya bekerja jadi kuli bangunan dan itupun ikut orang. Tapi dulu saya sempat pernah sekolah mbak tapi cuma kelas 2 SD berhenti mbak tidak bisa melanjutkan karena orang tua tidak bisa membayar biaya sekolah setiap bulannya. Sebenarnya nangis saya waktu itu karena tidak bisa melanjutkan sekolah lagi, tapi mau gimana lagi mbak kalau keadaannya

memanglah seperti itu dulu. Lha mau marah, tapi marah ke siapa mbak, masa' saya mau marah sama orang tua saya, kan juga tidak mungkin mbak, hehehe”.

Pendidikan sebenarnya merupakan sesuatu yang seharusnya didapatkan oleh semua masyarakat baik dari kalangan bawah maupun kalangan atas. Semestinya pendidikan tidak perlu melihat dari golongan mana dia berasal. Karena pendidikan bisa dikatakan wajib diperoleh oleh siapapun tanpa terkecuali. Berasal dari keluarga golongan kelas menengah ke bawah, keluarga golongan kelas menengah keatas bahkan orang cacat pun sebenarnya berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Karena dengan pendidikan yang layak itu kita bisa merubah nasib kita sendiri.

Memanglah benar nasib bisa dirubah salah satunya melalui jalur pendidikan, seseorang akan berpikir lebih realistis bahkan lebih berpikir jauh untuk menetapkan suatu keputusan. Dengan cara pikir panjang yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang yang berpendidikan. Beda halnya dengan orang yang kurang ilmu karena biasanya tanpa memikirkan panjang dan banyak hal untuk memutuskan suatu keputusan. Tanpa melihat apa dampak yang akan dialami nantinya, orang yang sedikit ilmu cenderung melakukan sesuatu dengan cepat tanpa pikir panjang. Sedangkan seseorang yang mempunyai cukup ilmu, setiap tindakan yang dia lakukan pastilah di pikir panjang apa dampak yang akan terjadi jika dia melakukan tindakan seperti itu.

Orang yang berpendidikan biasanya juga cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman karena itu orang yang berpendidikan mengetahui betul bagaimana seharusnya dia berbuat dan bertindak. Dari pengalaman itulah seseorang bisa mengetahui bagaimana dia menjalani kehidupan yang ada di depannya.

4.9.1 Sebelum mengikuti program KF

Warga Purworejo merupakan masyarakat yang bisa dikatakan biasa dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa dikatakan menarik untuk diteliti sebelum masuknya program Keaksaraan Fungsional.

Hanyalah masyarakat yang banyak memiliki warga yang mengalami buta aksara, dimana masyarakatnya ada yang beranggapan bahwa sekolah tidak begitu penting untuk kehidupannya, dan ada pula mengalami permasalahan di ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor terbanyak yang dijelaskan oleh para informan kepada peneliti. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa masalah yang terjadi mengapa warga Purworejo mengalami buta aksara karena faktor ekonomi yang dianggap sangat mempengaruhi kehidupan sekolahnya. Memanglah tidaklah semua orang mampu untuk menyekolahkan anaknya, bahkan zaman dahulu memanglah tidak banyak beasiswa seperti sekarang ini. Jadi hal tersebutlah yang menjadikan pemicu orang tua dari para informan tidak menyekolahkan anak-anaknya tersebut.

Warga Purworejo mengalami buta aksara sebenarnya bukan kemauan dari dalam mereka sendiri, karena memang faktor ekonomilah yang menjadi penyebab utama mereka menjadi buta aksara.

Sebelum adanya program keaksaraan fungsional masuk ke daerah Purworejo, mereka hanyalah masyarakat biasa yang tidak mengetahui tentang seluk-beluk kehidupan dan tidak memiliki banyak pengalaman tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Dwi.

“aku mbiyen yo ndak iso opo-opo mbak, masio tau sekolah tapio kan cuma sampe kelas 2 SD. Lha kelas 2 SD sek iso opo mbak pas iko, durung iso opo-opo rekene, eehh moro polae wong tuwo ndak duwe bondo akhire aku leren sekolah mbak. Ndak onok pikiran yo’opo carane maju ngono aku mbak, intine yo tak syukuri ae uripku ngno mbak pokok iso maem sabendinane terus duwe panggon gawe turu, hehehe”

“saya dulu ya tidak bisa apa-apa mbak, meskipun pernah bersekolah tapi hanya sampai kelas 2 SD. Lha jaman dulu kelas 2 SD bisa apa mbak, bisa dikatakan belum bisa apa-apa, eehh orang tua malah tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah saya ya akhirnya saya berhenti sekolah mbak. tidak pernah berpikir bagaimana caranya saya untuk maju gitu mbak, intinya dulu itu hidup saya itu saya syukuri saja mbak yang penting bisa makan setiap hari dan punya rumah buat tidur, hehe”

Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Purwanti,

“aku iki yo pancene mulai cilik ndak sekolah mbak, dadi yo wes pancene ndak iso moco tulis. Ndak ngerti huruf mbak, onok opo-opo ndek kene yo ndak tau ngerti. Onok woro-woro ndek kene seng ditemplekno ngono iku yo ndak tau ngerti opo isine mbak. Kecuali moro onok wong ngomong ngono baru aku paham maksude mbak, hehehe. Dadi pahame iku yo teko omongane uwong duduk polae iso moco dewe ngono mbak,”

“saya ini memang mulai kecil tidak sekolah mbak, jadi ya memang tidak bisa membaca dan menulis. Tidak mengerti huruf mbak, ada apa-apa disini juga tidak pernah tau. Ada pengumuman disini seperti selebaran yang ditempelkan itu juga saya tidak pernah tau isinya mbak. Kecuali ada orang yang berbicara baru saya tahu apa maksudnya mbak,hehehe. Jadi pahamnya dari omongan orang bukan karena bisa membaca sendiri mbak”

Buta aksara yang terjadi di daerah Purworejo lebih cenderung karena masalah perekonomian orang tua mereka yang memanglah tidak memadai dan mencukupi untuk menyekolahkan anak-anaknya tersebut. Selain itu tidak adanya beasiswa seperti sekarang yang bermacam-macam bentuk beasiswa. Tetapi ternyata adapula peserta warga belajar yang tidak merupakan penduduk asli daerah Purwoejo, jadi beliau merupakan warga pendatang tetapi memiliki masalah yang sama dengan penduduk yang ada di Purworejo yakni masalah buta huruf. Seperti yang di tututrkan oleh Ibu Atik,

“aku iki asline duduk wong Pasuruan asli mbak. Aku iki asli wong Trenggalek. Bojoku seng wong Pasuruan asli. Mbiyen iku bojoku kerjo ndek Trenggalek mbak, moro yo kenal ngono wes mbak, ndak suwe aku di rabi terus di gowo muleh nyang Pasuruan kene iki mbak. Lha le’e masalah ndak iso moco iku yo pancene mulai aku ndek umah Trenggalek mbiyen wes ndak iso mbak. Lha awale aku rodok isin mbak karo tonggo-tonngone bojoku polae tak pikir wong kota pasti iso moco tulis ngono, ehh nggeletheke tibane onok seng podo karo aku ndak iso moco nulis ngono mbak. Rodok lego pisan akhire aku mbak, koyok onok koncone ngono, ndak isin-isinan barang wes akhire, hehehe”

“saya ini bukan orang asli Pasuruan mbak. Saya asli orang Trenggalek. Suami saya yang orang Pasuruan asli. Dulu suami saya yang bekerja di Trenggalek mbak, berkenalan dan tidak lama saya dinikahi dan di bawa pulang ke Pasuruan mbak. Lha kalau masalah tidak bisa membaca yaa itu sudah mulai saya di rumah Trenggalek dulu tidak bisa mbak. Lha awalnya saya agak malu sama tetangga-tetangganya suami saya karena saya pikir orang kota pasti bisa meBaca dan menulis gitu, ehh ternyata ada yang sama seperti saya tidak bisa membaca dan menulis mbak. Sedikit lega akhirnya saya mbak, seperti ada temannya gitu, tidak malu-malu lagi akhirnya saya mbak, hehehe”

Mendengar penuturan dari Ibu Atik, ternyata masalah buta huruf bisa dikatakan merupakan masalah yang merata terjadi pada setiap daerah. Yang menjadikan awalnya Ibu Atik merasa kurang percaya diri hidup di daerah Purworejo, dikarenakan Purworejo memasuki daerah perkotaan yang umumnya para penduduknya merupakan warga yang maju dan pastilah mengutamakan masalah pendidikan. Tetapi ternyata setelah melihat keadaan yang ada disekitarnya, kehidupan yang dialami sekarang tidak jauh berbeda dengan masalah yang ada di rumahnya sebelum beliau menikah.

Sebelum Ibu Atik mengikuti program keaksaraan fungsional, beliau hanya makan seadanya, dan bahkan kadang tanpa memikirkan tentang gizi yang seharusnya untuk dikonsumsi. Tidak peduli bahkan kurangnya pengetahuan menjadikan Ibu Atik sebagai seseorang yang tidak tahu betul bagaimana seharusnya menyiapkan sarapan atau makan untuk keluarganya,

“mbiyen aku yo cuma nggenei anak bojoku sarapan sak onoke mbak. Kadang yo sego karo tempe, sambel ngono mbak, seng ndak tau luput yoo krupuk mbak, koyok seng kudu mesti onok ngono mbak. Kadang yo lauke cuma iwak asin karo sambel ngono mbak, pokoke maem sak onoke wes mbak mbiyen aku karo keluargaku iku ndak mikir tentang gizi ngono iku mbak wong aku yo nggak ngerti masalah ngono iku, hehehe”, tutur Ibu Atik

“dulu saya memberi anak dan suami saya sarapan seadanya mbak. Kadang cuma nasi sama tempe dan sambal gitu mbak, yang tidak pernah ketinggalan ya krupuk mbak, seperti harus ada gitu mbak. Kadang lauknya juga cuma ikan asin sama sambal gitu mbak, yang pasti seadanya gitu deh mbak buat keluargaku tanpa memikirkan tentang gizi gitu mbak kan saya juga tidak mengerti masalah seperti itu mbak, hehehe” tutur Ibu Atik.

Penuturan dari Ibu Atik merupakan kehidupan beliau sebelum mengikuti program keaksaraan fungsional. Dimana beliau belumlah mengerti tentang nilai gizi yang harus dikonsumsi setiap harinya, belum banyak pengalaman dan pengetahuan tentang apa yang harusnya dikonsumsi agar gizi bisa terpenuhi setiap harinya untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang terjadi pada warga Purworejo menjadikan mereka warga yang kurang berkembang dan maju dalam kehidupan bermasyarakatnya. Selain itu pola makan mereka juga sangat tidaklah diperhatikan karena memanglah kurangnya pengetahuan dari warga itu sendiri, dan

tidak adanya penyuluhan dari pihak pemerintahan untuk memberikan informasi tentang gizi yang harus didapatkan dan diserap oleh tubuh kita. Akibatnya sampai belum masuknya program keaksaraan fungsional di daerah Purworejo itu, mereka hanya memasak dan memakan apa yang mereka anggap suka dan mereka mampu untuk membelinya, tanpa memikirkan bagaimana dan nilai gizi apa yang akan diperoleh jika mengkonsumsi makanan seadanya bahkan sekedar saja.

Bisa dikatakan cukup miris jika mendengar kehidupan para warga belajar tersebut sebelum mengikuti program keaksaraan fungsional. Karena kehidupan mereka sebelum mengikuti program keaksaraan fungsional terbilang kehidupan yang tanpa memikirkan baik buruknya tentang apa yang diperbuat dan apa yang mereka dan keluarganya konsumsi setiap harinya.

4.9.2 Sesudah mengikuti program KF

Menurut Syani (1995:88), perubahan masyarakat pada umumnya terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu seseuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup terhadap perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakatnya akan terganggu akibat perubahan itu. Akan tetapi, pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari, terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak berkemajuan atau tidak memuaskan lagi. Terjadinya ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang disebabkan nilai-nilai, norma-norma social, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau karena dianggap tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tak terbatas. Dalam kondisi demikian, cepat atau lambat masyarakat akan berubah, mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitannya dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi lama menjadi nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan keturunannya.

Tidak terkecuali juga dengan warga Purworejo yang juga berkeinginan untuk berubah dan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dengan mereka mengikuti program Keaksaraan Fungsional berarti mereka juga sangat menyadari akan pentingnya sebuah perubahan. Terutama perubahan yang akan dirasakan oleh dirinya sendiri. Keinginan mereka untuk merubah itulah yang bisa dikatakan menjadi faktor yang paling utama dalam pelaksanaan perubahan yang mereka alami. Mengetahui masa sekarang lebih banyak berpedoman pada pengetahuan dan teknologi itulah yang membuat mereka berkeinginan untuk maju.

Menyadari bahwa jaman semakin maju dan perkembangan juga semakin pesat membuat mereka bisa dikatakan tidak mau ketinggalan jaman. Mengetahui bahwa ternyata membaca, menulis dan berhitung itu merupakan pondasi dasar dalam kehidupan mereka, seketika itu pula mereka mau untuk menempuhnya meskipun awalnya harus malu karena menganggap dirinya sendiri yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi setelah mereka mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang tidak bisa calistung, mereka jadi semakin semangat untuk bisa membaca, menulis bahkan berhitung sesuai dengan yang diarahkan oleh tutor selama mereka mengikuti program Keaksaraan Fungsional tersebut.

Bisa dikatakan sulit mengajak para ibu-ibu untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional tersebut. Karena mereka awalnya beranggapan bahwa itu tidak penting dan mengatakan bahwa mereka tidak sempat untuk mengikuti program tersebut, seperti yang dituturkan oleh Ibu Pariyem,

“awale pancene yo isin mbak melu sekolah ngono iku, kok koyoke aku iki bodoh dewe ngono. Opo maneh wes koyok seng di ilokno ngono karo tonggoku iku mbak. Sek durung urusan ndek umah iki pisan mbak, koyok seng ndak kober ae rasane le’e kate melu sekolah iku mbak. Tapi tibane moro di takoni kapan isone karo kapan enake sekolah ngono iku mbak, wong yo seminggu cuma peng pindo mbak, akhire yo kudu nyempet-nyempetno sekolah iku mbak, karo ben cekne cepet iso moco mbak, hehe”

“awalnya saya itu malu mbak ikut sekolah itu, kok sepertinya saya ini bodoh sendiri gitu. Apalagi tetangga sudah ada yang mengejek kayak gitu mbak. Belum lagi urusan di rumah mbak, seperti tidak sempat gitu

mau mengikuti sekolah. Tetapi ternyata ditanya kapan bisa dan kapan enakya sekolah itu, wong seminggu juga cuma dua kali pertemuan mbak, akhirnya ya harus menyempatkan-nyempatkan sekolah mbak, biar cepat bisa baca, hehe”

Keinginan yang kuat bahkan kemauan dari dirinya sendiri itu memanglah sangat penting terlebih untuk kebutuhannya sendiri seperti yang dialami oleh Ibu Pariyem tersebut, yang awalnya ragu untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional dan bahkan awalnya seperti tidak mempunyai waktu untuk mengikuti program tersebut, akan tetapi dengan kemauan dan tekad yang kuat untuk berubah, maka Ibu Pariyem merelakan meluangkan waktu hanya untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional tersebut. Dan pada akhirnya ssekarang beliau menikmati perubahan ayang terjadi pada dirinya tersebut.

Memanglah setiap orang pasti merasakan suatu perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Meskipun terkadang perubahan yang terjadi itu biasanya dirasakan lambat oleh kita bahkan oranag lain, tetapi setiap bentuk perubahan pastilah memiliki target tersendiri. Dan perubahan biasanya terjadi karena dorongan dari dirinya sendiri, karena diri sendiri itulah yang menghendaki adanya sebuah perubahan pada dirinya. Tanpa memperdulikan orang lain sebelumnya, akan tetapi jika perubahan itu dirasakan baik oleh dirinya, pastilah orang lain juga akan merasakan suatu perubahan itu pula. Meskipun tidak begitu berpengaruh buat orang lain.

Perubahan yang terjadi pada peserta warga belajar ini memanglah cukup berbeda antara satu denngan yang lainnya. Ada yang mengalami perubahan dalam kehidupan rumah tangganya, seperti yang dialami oleh Ibu Dwi,

“setidake marine sekolah iku aku iso nguruki anakku seng sek nta melbu TK iku mbak, iso ngajari A sampe Z ngono mbak, yo tak rasak-rasakno onok hasile lah mbak aku melu iki. Dadi iso ngajari anakku dewe meskipun akune dewe yo nggak teko wong pinter asline mbak, tapi roso senenge bedho ngono mbak polae iso ngajari anak dewe,”

“setidaknya setelah mengikuti program sekolah saya bisa mengajari anak saya yang baru saja masuk TK, bisa mengajari mengenal huruf A sampai Z, saya rasa-rasakan ada hasilnya juga mengikuti sekolah ini. Jadi bisa mengajari anak sendiri meskipun saya sendiri bukan dari orang yang

pintar mbak, tetapi perasaan senang itu beda mbak karena bisa mengajari anak sendiri”

Perubahan seperti itu terkadang membuat seseorang itu merasakan perubahan yang dirasa sangat berarti buat dirinya sendiri, meskipun sebenarnya perubahan yang dialami itu juga mempengaruhi terhadap orang lain yaitu anaknya sendiri. Walaupun tidak begitu bisa mengerti dengan kehidupan sekolah, setidaknya beliau telah bisa dikatakan berhasil dalam mengajari anaknya sendiri dalam hal mempelajari untuk mengenal huruf abjad. Hal inilah yang akan menjadi kebanggaan tersendiri yang dialami oleh Ibu Dwi.

Lain lagi halnya dengan yang dialami oleh Ibu Yuyun dan Ibu Purwanti, beliau merasakan perubahan yang dialaminya yaitu masalah perekonomiannya. Setelah beliau mengikuti program Keaksaraan Fungsional, beliau meneruskan keterampilan yang mereka dapatkan selama mereka menjalani program Keaksaraan Fungsional tersebut. Keterampilan untuk membuat bros dari kain flanel mereka terapkan untuk dijadikan sebuah usaha yang menjadikan sebuah penghasilan buat beliau. Dengan keterampilan yang dimiliki itulah mereka berkreasi untuk membuat kerajinan dari kain flanel berupa bros, bando, tempat tisu, tempat HP dan masih banyak juga yang lainnya. Keterampilan yang didapatkan sewaktu mengikuti program Keaksaraan Fungsional memang sangatlah dianggap berguna bahkan menjadikan sesuatu yang penting buat kehidupan sehari-hari terlebih masalah perekonomiannya. Setidaknya ada pemasukan buat menambah penghasilan dalam keluarga dan dapat sedikit membantu masalah perekonomian keluarga. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Purwanti,

“yo Alhamdulillah mbak setidaknya kenek yoan gawe nambah-nambah kebutuhan ngono. Rodok iso terjamin ngono saiki mbak ndak koyok mbiyen seng koyoke malah kurang-kurang ngono. Yo aku gawe bros ngene kan yo karo bantu bapake tah mbak cekne yo ndak ngoyoh nemen-nemen”

“ya Alhamdulillah mbak setidaknya bisa buat tambah-tambah untuk kebutuhan. Sedikit bisa terjamin sekarang mbak tidak seperti dulu yang

sepertinya masih kurang-kurang. Saya buat brosur seperti ini juga kan ya buat bantu suami saya mbak biar kerjanya tidak begitu susah”

Ibu Yuyun juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Ibu Purwanti mengenai kehidupan bahkan perubahan yang dirasakan ketika selesai mengikuti program Keaksaraan Fungsional.

“pak Faizin iku kan yo pernah ngomong mbak le’e iso keterampilan iki ojok dijarno ngono thok, mending digawe usaha seng akhire iso dadekne hasil. Koyok toh gawe brosur ngono le’e iso dikembangno moro di dol, saiki kan akeh seng gawe kudung. Lha tekan kono iku mbak aku karo bu Pur iku koyok duwe ide gawe keterampilan liyane teko kain flanel selain brosur mbak. Awale isone yo cuma brosur mbak, tapi akhire anakku iku genei aku cara gawe keterampilan teko kain flanel selain brosur mbak. Tak delok-deloke sek mbak nggagak langsung tak gawe. Le’e iso ngono yo tak lanjutno wes mbak. Bros, bando, tempat HP, celengan, wadah tisu iku yo isone teko anakku nggenei cara teko internet iku jarene mbak. Hasil brosure yo kadang di gowo anakku nyang sekolahane mbak, yo payu iki tibane mbak ndek sekolahane anakku di toko konco-koncane ngono jare”

“pak Faizin itu pernah mengatakan kalau keterampilan itu jangan hanya dibiarkan saja, mending dibuat usaha yang akhirnya menjadikan sebuah hasil. Seperti pembuatan brosur yang bisa dikembangkan dan akhirnya bisa di jual, secara zaman sekarang sudah banyak orang yang sudah memakai kerudung. Lha dari situ saya dan bu Pur mempunyai ide buat keterampilan yang lain dan berdasar kain flanel selain brosur mbak. Pada awalnya hanya bisa membuat brosur mbak, tapi akhirnya anak saya memberikan cara membuat keterampilan dari kain flanel selain brosur mbak. Saya lihat-lihat dulu mbak dan tidak langsung saya membuatnya. Kalau bisa dan mampu membuatnya ya saya lanjutkan mbak. Bros, bando, tempat HP, celengan, tempat tisu bisa saya kreasikan karena anak saya memberikan cara dari internet itu katanya mbak. Hasil pembuatan brosur itu terkadang juga dibawa anak saya ke sekolahannya mbak, hasilnya ya terjual mbak di sekolahannya anak saya di beli oleh teman-temannya katanya”

Hasil yang dirasakan oleh Ibu Yuyun dan Ibu Purwanti sepertinya memanglah sangat jelas terlebih lagi ada proses penjualan yang bisa dikatakan cukup berhasil. Perasaan tidak sia-sia membuat keterampilan dari kain flanel memanglah benar-benar dirasakan oleh beliau. Perubahan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-harinya itu yang membuat Ibu Yuyun dan Ibu Purwanti merasa bangga dan merasa tidak pernah menyesal telah mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Kekreatifan beliau jugalah yang bisa mengubah kehidupannya

sendiri. Selain itu, usaha yang dari beliaulah yang merupakan pondasi penting untuk menuju sebuah perubahan yang akan terjadi di lingkungan terlebih lagi adalah perubahan yang akan dirasakan oleh dirinya sendiri.

Memanglah pada dasarnya perubahan itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat bahkan setiap individu pastilah akan menerima dan mengalami sebuah perubahan. Perubahan sendiri pastilah juga akan terjadi sesuai dengan bertambahnya waktu, perubahan juga akan terjadi kepada siapapun meskipun perubahan itu merupakan perubahan yang dirasa cepat atau lambat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Purworejo ini cenderung kepada perubahan masalah perekonomian. Karena masalah ekonomi memanglah merupakan masalah umum yang sering dikeluhkan oleh masyarakat pada umumnya. Maka dari itu kekreatifan para peserta warga belajar itu dimanfaatkannya untuk menambah penghasilan buat keluarganya atau minimal menambah penghasilan buat dirinya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh ibu Pariyem

“aku iki mbak melu bu Ju iki yo seneng ae gawe-gawe jajan. Yo seneng kumpule barang ngono. Ndek umah thok bosen rasane mbak, dadine yo akhire melu bu Ju ngene iki seneng wes kumpul-kumpul. Kreasi gawe macem-maceme jajan iku lho mbak seng nggarai seneng iku, dadine yo sekalian belajar le’e pengen gawe jajan digawe dewe ngono”

“saya ini ikut bu Ju karena saya merasa senang bisa membuat kue. Selain itu juga senang kumpul-kumpulnya gitu. Berada di rumah terus juga jenuh mbak, jadinya saya ikut bu Ju kayak gini. Berkreasi membuat macam-macam kue itu yang membuat saya merasa senang, dan sekalian belajar membuat kue meskipun dibuat sendiri”

Perasaan senang dengan membuat kue dirasakan oleh Ibu Pariyem karena beliau merasa jenuh jika setiap hari di rumah dengan tidak adanya kegiatan. Setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional beliau beranggapan bahwa dirinya sekarang menjadi sedikit lebih berarti dan berguna daripada sebelum beliau mengikuti program Keaksaraan Fungsional itu. Setidaknya beliau

beranggapan bahwa sekarang dirinya sedikit berarti buat orang lain yang ada di sekitarnya juga.

Perubahan dalam bertindak dan perubahan dalam perekonomian merupakan perubahan yang sangat positif bahkan dianggap perubahan yang mengarah kepada perubahan dengan kemajuan pada dirinya. Masalah ekonomi yang sering dieluhkan dan yang paling sering menjadi masalah dalam masyarakat saat ini, pada akhirnya para peserta warga belajar bisa mengatasinya dengan sikap yang tegas dan berani untuk menuju sebuah perubahan.

Tekad yang bisa kuat bisa menjadikan kita mengalami perubahan meskipun terkadang perubahan yang dialami merupakan perubahan yang lambat. Tetapi setidaknya seseorang itu mengalami perubahan, karena sebuah perubahan memanglah dianggap penting juga buat kehidupan kita selanjutnya. Jaman semakin maju pastilah kita semua akan mengalami sebuah perubahan. Seperti perubahan dalam teknologi, contohnya gadget. Semakin hari semakin banyak gadget dengan keluaran terbaru dengan fitur yang lebih lengkap dari sebelumnya, tidak lama kemudian muncul lagi gadget keluaran baru dengan fitur yang akan lebih lengkap dan terkadang dengan harga yang terjangkau. Dari contoh gadget itu pula kehidupan masyarakat kita. Jika tidak ada persaingan antara yang satu dengan yang lainnya maka tidak akan terjadi perubahan yang signifikan. Akan tetapi bukan hanya bentuk persaingan yang membuat seseorang akan mengalami sebuah perubahan.

Perubahan yang ada di masyarakat Purworejo mengarah kepada perubahan masalah perekonomian karena setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional para pesertawarga belajar cenderung menjadikan sebuah keterampilan itu dijadikan sebuah usaha yang menghasilkan buat keluarga terutama buat dirinya sendiri sebagai tambahan uang belanja bulanan. Seperti yang dituturkan oleh ibu Atik

“Alhamdulillah melu bu Ju iku onok hasile mbak digawe tambahan belonjo ngono. Yo saiki wes ndak ngeroso kurang lah mbak saben wulane. Yo masio sethithik iku onok saiki seng digawe nabung ngono iku.

Dadi wes lumayan onok celangan lah saiki mbak, ndak koyok mbiyen seng rodok ndak pati iso gawe nyelengi ngono mbak”

“Alhamdulillah ikut bu Ju sekarang ada hasilnya buat tambahan belanja bulanan. Sekarang sudah tidak begitu merasa kekuarangan lah setiap bulannya. Yaa meskipun hanya sedikit ada lah yang dibuat nabung sekarang. Jadinya lumayan sekarang punya tabungan, tidak seperti dulu yang tidak begitu bisa menyisihkan buat menabung”

Ibu Juariyah merupakan orang yang memproduksi kue buatannya itu dengan di bantu oleh Ibu Pariyem dan ibu Atik merasa bahwa apa yang mereka kerjakan sekarang merupakan hasil dari perolehan mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Keterampilan berupa pembuatan kue yang pernah diajarkan selama program Keaksaraan Fungsional berlangsung, saat ini mereka terapkan menjadi sebuah usaha yang membuahkan hasil bahkan dengan adanya usaha kecil-kecilan tersebut pemasukan mereka bisa dikatakan menambah dari sebelumnya. Berikut penuturan dari Ibu Juariyah

“awale yo teko nyoba-nyoba gawe jajan mbak terus onok dulurku seng njaluk gawekno jajan nyang aku lha mbo mbak kok akhire yo wong-wong podho ngerti lale’e aku iso gawe jajan iku. Akhire aku rodok kwalahen le’e garap dewe mbak. Moro bu Pariyem karo bu Atik tak takoni opo gelem melu gawe jajan. Lha jawabane iyo gelem mbak, yo akhire melu aku wes saiki mbak. Alhamduillah tonggo-tonggo yo rekenane podho pesene jajan gawe slametan yon yang aku mbak. Malah tau onok tonggoku iki seng pesen digawe rabi mbak kan yo lumayan akeh iku mbak garape. Kadang yo onok seng ngongkon gawe jajan gawe lamaran ngono mbak, yo tergantung njaluke wonge pisan wes mbak. Yo teko kono wes mbak nambah penghasilane. Itung-itung nambah pemasukan gawe keluarga karo cekne ndak nganggur ndek umah ngono mbak”

“berawal dari nyoba-nyoba baut kue dan berlanjut saudara ada yang meminta untuk dibuatkan kue dan entah akhirnya orang-orang sekitar bisa mengetahui bahwa saya bisa membuat kue. Dan akhirnya saya sedikit kewalahaen kalau mengerjakan sendiri. Dan saya menanyakan Ibu Pariyem dan Ibu Atik apa mau kalau ikut membuat kue sama saya. Lha jawabannya iya mau mbak. Malah pernah tetanggasya pesan dibuat acara pernikahan mbak jadi kan ya lumayan banyak juga yang dikerjakan. Terkadang ada juga yang menyuruh membuat kue untuk lamaran mbak, ya tergantung minta dari orangnya juga mbak. Ya dari situlah mbak nambah penghasilannya. Hitung-hitung nambah pemasukan buat keluarga dan agar tidak menganggurdi rumah gitu mbak”

Jika Ibu Juariyah, Ibu Atik dan Ibu Pariyem menjalani kehidupan setelah mengikuti keaksaraan fungsional dengan cara membuat kue, beda halnya dengan yang dijalankan oleh ibu Purwanti. Beliau memilih untuk membuka usaha kecil-kecilan, yaitu toko yang menyediakan peralatan dan perlengkapan sehari-hari yang banyak dibutuhkan oleh warga. Berikut penuturan dari Ibu Purwanti,

“aku iku mbak mari melu sekolah iku kepikiran gawe toko cilik-cilikan ngono iku mbak, yoo setidake gawe nambah penghasilan ngono mbak. Aku kan yo melu bu Yuyun gawe bros iku, dadi kadang aku gawe bros yo karo nunggoni toko iku mbak, lale’e wes mari baru setor nyang bu Yuyun, terus nggowo bahan maneh di gowo muleh. Nunggoni toko thok lha yo kesel a aku mbak, dadi tak sambu karo gawe bros. Yoo alhamdulillah hasile kenek gawe tambahan-tambahane belonjo mbak”.

“selesai mengikuti sekolah (program keaksaraan fungsional) saya kepikiran buat toko kecil-kecilan mbak, setidaknya buat menambah penghasilan gitu mbak. Saya kan juga ikut bu Yuyun buat bros, jadi terkadang saya membuat bros itu sambil menjaga toko mbak, kalau sudah selesai garapan brosnya ya saya setor ke bu Yuyun, terus saya bawa bahan lagi untuk saya bawa pulang. Menjaga toko saja ya jenuh saya mbak, jadi saya sambil membuat bros. Yaa alhamdulillah hasilnya bisa buat tambahan belanja mbak”.

Selain perubahan dalam masalah perekonomian, kehidupan mereka pun bisa dikatakan juga berubah sesuai dengan berjalannya waktu. Kehidupan yang ada di masyarakat Purworejo sekarang menjadi lebih dinamis. Dimana pola pikir mereka sekarang menjadi lebih maju dan berpikir lebih konkrit lagi serta mengetahui apa yang sekarang menjadi penting dalam kehidupan di era saat ini. Berpikir lebih logis dan bertindak sesuai dengan keadaan yang dialami saat ini itulah yang menjadi perubahan yang dialami oleh para peserta warga belajar saat ini. Merasa menjadi pribadi yang berguna buat masyarakat sekitar terutama buat dirinya sendiri dan keluarga menjadikan mereka bangga dengan perubahan yang mereka alami saat ini meskipun awalnya harus mempunyai tekad yang kuat untuk menghilangkan rasa malunya sendiri.

Mengalami perubahan pola pikir warga Purworejo mengenai arti penting sebuah pendidikan di rasakan ketika para peserta warga belajar selesai mengikuti program keaksaraan fungsional. Karena bapak Faizin selalu mengatakan bahwa

pendidikan memanglah sangat penting di era saat ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak Faizin kepada para peserta warga belajarnya,

“pendidikan itu penting dilaksanakan sebelum kita terlambat. Sebenarnya memang tidaklah ada kata terlambat untuk belajar, tetapi jika belajar sudah di usia lanjut, maka situasi yang dirasakan sangatlah berbeda. Karena terkadang kita merasakan adanya perasaan malas untuk belajar, merasa tidak penting lagi untuk belajar. Tetapi sebenarnya belajar itu sangatlah penting tanpa dibatasi usia berapapun. Anak-anak kita yang saat ini masih ada di bangku sekolah, berusaha agar kita bisa menyekolahkan anak-anak kita sampai ke pendidikan yang tinggi. Karena jika anak-anak kita mengalami kesuksesan setelah mendapatkan pendidikan yang tinggi, pastilah kita juga akan merasakan kebanggaan tersendiri sebagai orang tua karena telah berhasil menyekolahkan anak kita sampai ke jenjang yang lebih atas. Maka dari itu, saat ini selama kita masih punya waktu senggang untuk belajar, lebih baik kita berkumpul bersama untuk belajar bersama dan sekalian kita bisa ngobrol-ngobrol dengan permasalahan hidup yang ada di sekitar kita.”

Motivasi yang bapak Faizin lontarkan selalu bertarget untuk memberikan semangat kepada para peserta warga belajar agar tidak merasakan kejenuhan saat mengikuti dan melaksanakan program keaksaraan fungsional. Selain itu agar para peserta warga belajar bisa selalu bersemangat untuk datang dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Pengarahan dari bapak Faizin mengenai pentingnya sebuah pendidikan sepertinya di pikir ulang bagi para peserta warga belajar, dimana umumnya mereka semua masih memiliki anak-anak yang masih bersekolah. Dengan pengarahan tersebut para peserta warga belajar berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tinggi mungkin. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Juariyah,

“aku iku mbak yo ngerti le’e sekolah iku pancene penting, mangkane iku aku karo bapake mesti ngomongi nang anak-anakku le’e sekolaho ojok koyok wong tuwone iki seng sekolah nggak tutuk. Mangkane iku aku mesti ngamuk le’e pas moro anakku kate males-malesan budhal sekolah mbak. Tapi yo Alhamdulillah arek-arek iku akhire podho ngerti le’e sekolah iku pancene penting mbak. Anakku seng pertama iku yo Alhamdulillah kuliah mbak meskipun yo ndek cidek-cidekan kene iki. Lale’e seng keloro iku sekolah SMK mbak terus kerjo saiki, lha saiki seng cilik iki sek kuliah nta masuk kuliah mbak oleh beasiswa, yo alhamdulillah dadine aku kari nyangoni thok sabendinane mbak di gawe budhal mulehe nyang kampus”

“saya ini ya mengerti kalau sekolah itu memanglah penting, maka dari itu saya sama suami selalu mengatakan kepada anak-anak bersekolahlah jangan seperti orang tuanya yang sekolah saja tidak selesai. Makanya saya itu selalu marah kalau anak saya mau bermalas-malasan berangkat sekolah mbak. Tapi ya Alhamdulillah anak-anak saya pada mengerti kalau sekolah itu memanglah penting mbak. Anak saya yang pertama itu ya Alhamdulillah kuliah mbak meskipun kuliahnya di dekat-dekat sini. Kalau anak saya yang kedua itu sekolah SMK mbak terus lanjut bekerja sekarang, kalau anak yang terakhir ini baru masuk kuliah mbak dan mendapatkan beasiswa, ya alhamdulillah jadi saya cuma ngasih uang saku setiap harinya cuma untuk pulang perginya ke kampus ”.

Ibu Juariyah menyadari bahwa pentingnya sebuah pendidikan memanglah sebelum beliau mengikuti program keaksaraan fungsional. Akan tetapi ketika beliau mengikuti program keaksaraan fungsional, bertambah yakin bahwa apa yang beliau prioritaskan tidaklah salah. Maka dari itu Ibu Juariyah dan suaminya selalu mengatakan kepada anak-anaknya bahwa sekolah memang penting. Mbak Lia, anak pertama dari Ibu Juariyah merasakan perjuangan orang tuanya yang mati-matian hanya agar anaknya bisa bersekolah sampai ke pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu anak-anaknya selalu bersemangat untuk bersekolah karena melihat perjuangan orang tua yang telah mati-matian membiayai sekolah dia dan adik-adiknya. Ibu Juariyah juga merasa bangga dengan anak terakhirnya yang kuliah mendapatkan beasiswa dari kampusnya, memanglah jika kita ada kemauan pasti disitulah ada jalan. Anak terakhir ibu Juariyah memanglah memiliki kepintaran lebih dibandingkan dengan kakak-kakaknya, maka dari itu anak terakhir Ibu Juariyah tersebut mendapatkan beasiswa dari kampus dimana dia kuliah.

Beda pula dengan yang dialami oleh Ibu Purwati, beliau mengetahui bahwa sekarang memanglah pendidikan sangat penting itu, ketika selesai mengikuti program keaksaraan fungsional. Dimana beliau yang awalnya terkadang selalu membiarkan jika anaknya tidak mau bersekolah, tetapi semenjak selesai mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut Ibu Purwati semakin bijak dan sedikit keras jika mengetahui anaknya tidak anak bersekolah pada hari itu,

“mbiyen aku iku yo sak karep-karepe areke wes mbak, kate sekolah opo ndak ngono. Tapi marine aku melu sekolah ndek pak Faizin iku mbak, akhire aku iso nagmuk-ngamuk temenan mbak le’e sampe ngerti anakku kate ndak budah sekolah saiki”.

“dulu saya itu yaa bersikap terserah anak mbak, mau sekolah apa tidak. Tapi semenjak saya mengikuti program keaksaraan fungsional di pak Faizin itu, sekarang saya pasti marah-marah jika mengetahui anak saya tidak berangkat sekolah pada hari itu”.

Perubahan yang terjadi pada Ibu Purwati merupakan hasil dari diadakannya program keaksaraan fungsional tersebut. Dimana setelah mengikuti program tersebut beliau menjadi lebih bijak dalam bertindak terlebih lagi jika sudah menyangkut urusan sekolah.

Pola makan warga Purworejo yang mengikuti program keaksaraan fungsional saat ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dimana dulu tidak pernah memikirkan nilai gizi yang ada didalamnya tetapi sekarang bisa mengetahui jelas tentang nilai gizi yang akan dikonsumsi. Berikut penuturan dari Atik,

“masak pokoke masak mbak ndak ngerti wes tentang gizi-gizi ngono iku. Malah sering jenenge sarapan tahu karo tempe di sambel ngono mbak, lha wong pancene yo ndak onok seng protes mbak yo aku enak ae nggawe koyok ngono saben dinane. Tapi pas mari sekolah aku ngerti le’e sarapan ae yo kudu di perhatekno yo mbak. Ya setidake onok lauk karo sayur ngono. Dadine saiki le’e masak gawe sarapan yo masak lauk terus sayur, kadang yo onok buah mbak tapi gedhang biasane, hehe”.

“masak asal masak mbak tidak mengerti tentang gizi-gizi gitu. Malah dulu sering sarapan tahu sama tempe terus di kasih sambel mbak, lha memang selama ini tidak ada yang protes jadinya saya ya enak saja buat seperti itu hampir setiap hari. Tetapi setelah mengikuti sekolah itu saya mengerti kalau sarapan juga harus diperhatikan mbak. Yaa setidaknya ada lauk dan sayurannya. Jadi sekarang kalau saya masak buat sarapan ya masak lauk terus masak sayur, kadang juga ada buahnya meskipun hanya buah pisang mbak, hehe”

Hal hampir serupa juga dituturkan oleh Ibu Yuyun, ketika mengetahui bahwa memasak sayuran ada pula yang tidak boleh dihangatkan lagi,

“mulai sabene jenenge masak sayur bayem yo iwake tahu tempe mbak, lha wong koyoke cocok ngono iku mbak. Kadang le’e sayur bayem sek akeh yo tak nget maneh pas sore iku mbak digawe maem bengi kan yo enak anget-anget ngono iku mbak. Lha kok marine melu sekolah iku onok

penjelasan le'e masak sayur bayem ndak oleh disandingno tahu karo tempe mbak, terus ngerti maneh le'e ternyata sayur bayem iku ndak oleh dipanasi maneh lan ndak oleh di maem le'e wes lebih teko 5 jam. Mangkane aku sak iki ngati-ngati wes mbak mesti tak ileng-ileng le'e masak bayem ndak nggawe lauk tahu tempe ganti ikan laut utowo tongkol iku biasane mbak. Aku mbatin mbiyen mbak salah kabeh wes model masake aku tapi kok yo Alhamdulillah onok penjelasan lan saiki aku dadi ngerti mbak ”.

“dari dulu kalau namanya masak sayur bayam lauknya selalu yahu dan tempe mbak, lha sepertinya memang cocok mbak. Kadang kalau sayur bayam masih banyak ya saya hangatkan lagi waktu sore buat makan malam kan enak kalau hangat-hangat gitu mbak. Lha setelah mengikuti sekolah itu saya mendapatkanj penjelasan kalau masak sayur bayam tidak dibolehkan bebarengan dengan tahu dan tempe mbak, terus mengerti lagi kalau ternyata sayur bayam itu tidak boleh dipanasi lagi dan tidak boleh dimakan lagi setelah melebihi dari 5 jam. Makanya saya sekarang sangat berhati-hatimbak dan selalu saya ingat kalau masak bayam tidak memakai lauk tahu tempe dan sekarang diganti dengan ikan laut atau tongkol biasanya mbak. Sempat berkata dalam hati mbak bahwa salah semua sudah model masakan saya dulu tapi ya Alhamdulillah ada penjelasan dan akhirnya saya sekarang jadi mengerti”.

Apa yang dituturkan oleh bu Yuyun juga merupakan salah satu bentuk perubahan yang dialami oleh Ibu Yuyun dan keluarganya. Meskipun perubahan itu tidaklah terlihat mencolok tetapi setidaknya pergantian pola makan yang walnya tidak sehat sekarang selalu berusaha menyajikan makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna dalam setiap apa yang akan di makannya terlebih lagi jika sarapan, pastilah sangat memikirkan tentang nilai gizi agar tubuhnya terpenuhi oleh makanan yang bergizi.

Selain itu, perubahan lainnya adalah perubahan pola pikir masyarakat yang berpikiran awal bahwa “banyak anak banyak rezeki” itu saat ini mulai tidak lagi berprinsip seperti itu karena dari pemerintah sendiri menyarankan untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB), selain itu tidak jarang pula ada yang beranggapan banyak anak itu malah meribetkan. Dan sebenarnya KB mempunyai target meningkatkan kesejahteraan ibu, menurunnya jumlah angka kelahiran bayi. Terkadnag tergantung individu masing-masing pula bagaimana cara memandang adanya program KB tersebut. Ada juga terkadang orang beranggapan bahwa KB dilarang dilakukan karena itu sama saja dengan

membunuh, akan tetapi pada dasarnya KB diadakan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang berkaitan dengan masalah dan beban keluarga.

Kejadian yang terjadi pada warga Purworejo saat ini adalah mereka sadar bahwa pemerintah mengadakan program tersebut pastilah mempunyai alasan yang kuat mengapa diadakannya program tersebut. Dengan target mengantisipasi kehidupan di masa datangnya. Warga Purworejo bisa memahami betul dampak dari diadakannya program KB tersebut. Warga Purworejo ada yang awalnya berkeinginan mempunyai anak lebih dari 2 tetapi setelah mendapatkan penjelasan dari tutor yaitu bapak Faizin akhirnya keinginan untuk memiliki anak lebih dari 2 tersebut dibatalkan, seperti yang dituturkan oleh Ibu Dwi,

“saiki anakku wes 2 mbak, mbiyen se pingine duwe anak iku yo lebih teko 2 mbak cekne rame ngono karepe kan seneng mbak le’e duwe anak akeh iku pasti rame ngono lah keadaan ndek umah iku, tapi saiki ndak sido wes mbak kate duwe anak lebih teko 2, hehe. Pak Faizin iku wes seng ngandani karo nggenei penjelasan panjang lebar ngono iku wes mbak le’e mending cukup duwe 2 anak ae nggak usah lebih-lebih. Jenenge kehidupan kan yo ndak ngerti awake dewe bakalan koyok yo’opo kan mbak yo. Terus maneh kan program KB iku kan yo asline nyelametno ibu pisan kan mbak yo, masalahe ibu kan yo beresiko dukur pisan le’e pas ngelairno mbak. Teko kono wes q langsung moro kebuka ae rasane mbak, bener pisan ngono opo seng di omong pak Faizin, akhire aku ngomong nyang bojoku mbak tak jelasno pisan, yo Alhamdulillah bojoku iso ngerti mbak, dadine wes saiki cukup 2 anak ae, hehe”.

“anak saya sekarang sudah 2 mbak, dulu sih pinginnya punya anak itu lebih dari 2 mbak kan senang juga mbak kalau punya banyak anak pasti rame gitu keadaan di rumah, tapi sekarang nggak jadi sudah mbak, hehe. Pak Faizin itu yang memberikan penjelasan bahwa mending cukup dengan mempunyai 2 anak tidak udah lebih-lebih. Namanya juga kehidupan kita juga tidak pernah tau bagaimana kita di hari esok. Selain itu, program KB itu kan sebenarnya targetnya juga menyelamatkan para ibu juga kan mbak ya, masalahnya ibu kan juga memiliki resiko yang tinggi juga ketika mau melahirkan. Dari situ saya langsung kebuka mbak, dan merasa benar juga apa yang dikatakan oleh pak Faizin, akhirnya saya bilang sama suami saya dan saya jelaskan, ya Alhamdulillah suami saya bisa mengerti mbak, jadinya sekarang sudah cukup 2 anak”.

Diadakannya program keaksaraan fungsional di daerah Purworejo bisa dikatakan membawa cukup banyak perubahan yang berdampak positif bagi dirinya, keluarga bahkan masyarakat sekitar. Perubahan-perubahan yang mereka

rasakan saat ini memanglah tidak terlihat kasat oleh mata tetapi para peserta warga belajar sangat mengakui betul bahwa mereka memang mendapatkan perubahan yang dirasakan cukup baik bagi yang ada di sekelilingnya, terlebih buat dirinya sendiri dan keluarganya.

Perubahan tentang pola pikir, pola makan, menganggap pentingnya sebuah pendidikan, memikirkan bagaimana cara menambah penghasilan sangat jelas terdapat di daerah Purworejo. Program keaksaraan fungsional memanglah sangat membantu para warga Purworejo yang mengalami kesulitan baca, tulis dan hitung serta lebih banyak mengajarkan tentang usaha mikro. Selain itu, berbagi pengalaman dan pengetahuan itulah menjadikan warga Purworejo lebih banyak mengalami perubahan dibanding sebelum adanya program keaksaraan fungsional masuk ke daerah Purworejo.

Mereka sangat merasa senang karena dengan adanya program keaksaraan fungsional yang telah masuk di daerah Purworejo, kini kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, selain itu adanya program keaksaraan fungsional tersebut, menjadikan mereka kini bisa membaca, menulis dan berhitung serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, warga Purworejo Pasuruan merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya semenjak mereka mengikuti program keaksaraan fungsional tersebut. Mereka menganggap bahwa sekarang dirinya tidak lagi mengalami kesulitan untuk membaca, menulis bahkan berhitung dan berkomunikasi. Berkomunikasi pun mereka sekarang mengalami kemudahan dan untuk penggunaan bahasa Indonesia sekarang sudah mulai diterapkan karena jika tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, para warga belajar di kelurahan Pasuruan itu tidak lagi menutup kemungkinan menjadi buta aksara kembali. Jadi, cara menganggulangi kebutuhurufan kembali yang bisa terjadi lagi kepada para warga belajar yaitu dengan cara menerapkan berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara itu, niscaya mereka tidak akan lagi menjadi warga yang buta huruf.

Dengan adanya program keaksaraan fungsional inilah setidaknya program yang pemerintah mengurangi penduduk yang mengalami buta aksara semakin berkurang. Dan dengan adanya program keaksaraan fungsional itu pula para peserta warga belajarnya juga memiliki perubahan yang dirasa sangat berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari. Bahkan perubahan yang dirasakan juga bukan untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh pada orang lain pula. Syarat utama dan paling mendasar dari program keaksaraan fungsional ini, adalah antara lain harus adanya dukungan, partisipasi, kesadaran dari berbagai pihak khususnya masyarakat sekitar dimana kelompok belajar keaksaraan fungsional dibentuk, serta kebijakan pemerintah untuk terselenggaranya program keaksaraan fungsional di berbagai tempat.

Perubahan wawasan dari warga Purworejo Pasuruan yang bisa dikatakan cukup signifikan ini sangat dirasakan dengan perasaan bangga bagi para peserta

warga belajar. Karena dengan diadakannya program keaksaraan fungsional tersebut, para warga Purworejo Pasuruan kini telah menjadikan mereka bisa mengenal huruf, membaca, menulis dan berhitung untuk kehidupan sehari-harinya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Airlangga University Perss.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Depdiknas & BPS. 2006. *Ringkasan Laporan Hasil Survey Buta Aksara Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzi, Nanang. 2014. *Dampak Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Keberdayaan Masyarakat di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2013*. Universitas Jember.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartini, A. R. 2012. *Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and practice*. Australia: Longman.
- Lunandi, A.G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Inayah. 2007. *Pemberdayaan Perempuan di Gayo Melalui Pendidikan*. Jurnal Edukasi Vol.3.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasdian FT. 2003. *Modul Pengembangan Masyarakat Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- O'Dea, Thomas F.. 1995. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Puji, Walidah. 2014. *Hubungan Antara Program Keaksaraan Fungsional dengan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Ishlah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013*. Universitas Jember.
- Pranarka & Suryadi. 1996. *Kesetaraan Gender*. Jakarta: PT. Genesindo.
- Priyono OS, Pranorko A. 1966. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samosir, Chairuddin. *Buku Saku Tutor Keaksaraan*. Medan: BP-PLPS Regional 1
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Szstompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wallace, Ruth A. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Internet

- “Buta Aksara Fungsional”. http://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional [13 November 2013].
- UNESCO. 1966. Laporan Global PUS (Pendidikan Untuk Semua). Keaksaraan bagi kehidupan. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/0014427IND.pdf> [13 November 2013].
- “Analisis Buta Aksara Menurut Angka”http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_buta-aksara_menurut_angka [15 Januari 2014].

Lampiran A

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Informan Pokok

Identitas Informan

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Agama :
 4. Pekerjaan :
-
- a. Apakah Anda menyukai kegiatan program Keaksaraan Fungsional?
 - b. Pentingkah kegiatan program Keaksaraan Fungsional ini menurut Anda?
 - c. Menurut Anda, membantukah kegiatan program Keaksaraan Fungsional ini dalam kegiatan sehari-hari Anda?
 - d. Menurut Anda, sudahkah tutor mengajarkan membaca, menulis dan berhitung dengan baik?
 - e. Pernahkah Anda mendapatkan tugas dari tutor?
 - f. Adakah permasalahan yang dihadapi ketika menyelesaikan tugas dari tutor tersebut?
 - g. Membosankan atau menyenangkan sikap tutor ketika mengajar?
 - h. Apakah Anda mendapatkan kesulitan selama mengikuti program Keaksaraan Fungsional?
 - i. Setelah kegiatan program Keaksaraan Fungsional selesai, apakah tutor memberi kesempatan bagi para wajib belajar untuk bertanya?
 - j. Selain kegiatan calistung, apa sajakah yang diajarkan oleh tutor?
 - k. Setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional, adakah perubahan yang Anda rasakan?
 - l. Perubahan seperti apakah yang Anda rasakan?

m. Bagaimana pendapat keluarga ketika Anda mengikuti program Keaksaraan Fungsional?



PEDOMAN WAWANCARA
Wawancara Informan Tambahan

Identitas Informan

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Agama :
 4. Pekerjaan :
-
- a. Bagaimana menurut Anda dengan adanya program Keaksaraan Fungsional disini?
 - b. Adakah dampak yang diterima warga sekitar dengan adanya program Keaksaraan Fungsional ini?
 - c. Bagaimana kehidupan para wajib belajar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional?
 - d. Adakah perubahan pada kehidupan para wajib belajar setelah mengikuti program Keaksaraan Fungsional?

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Agustus 2014
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Rumah ibu Juariyah di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Juariyah
2. Umur : 50 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : Apakah Anda menyukai program kegiatan Keaksaraan Fungsional/ program sekolah?

Ibu Juariyah : nemmen senenge mbak, opo maneh akeh koncone ngono iku, awale thok iku seng isin mbak, hehe.

Peneliti : Lha isine niku nopo'o buk?

Ibu Juariyah : yo sopo seng nggak isin mbak wong barangan aku iki yo wes tuwek tapi kok sek bingung sekolah, hehehe

Peneliti : tapi kan nggeh wonten manfaate buk?

Ibu Juariyah : Iyo mbak, alhamdulillah tak rasak-rasakno yo onok manfaate tibane

- Peneliti : Ibu nyambut damel dateng pundi?
- Ibu Juariyah : Aku iki ndak megawe mbak, saben dinane yo onok ndek umah wes mbak
- Pemeliti : untuk kegiatan keaksaraan fungsional, adakah waktu yang ibu sisihkan?
- Ibu Juariyah : Yo kudu di onok-onokno mbak, wong aku yo niat pingin iso moco karo tulis mbak
- Peneliti : terus sakniki panjenengan sampun saged baca tulis buk?
- Ibu Juariyah : yoo alhamdulillah mbak, onok untunge pisan melu program sekolah iku wes. Koyok seng nggak rugi aku wes mbak melu program iku. Aku iki mbak malah luweh iso moco tulisan Arab ketimbang moco boso Indonesia ngono iku. Lha wong pancene mulai cilik iku di kongkoni ngaji thok mbak, yo isone cuma moco Al-Qur'an, tahlilan, diba', manakib ngono iku wes mbak. Terus kegiatan ngaji ndek kene yo pancene akeh mbak, dadine yo wes biasa karo tulisan arab mbak wong yo hampir bendino di gawe. Yo ndak kepikiran iso moco karo nulis ngono iku mbak, lha wong mbiyen iku agama jarene nomor siji mbak
- Peneliti : sakniki sampun ngerti pentinge program sekolah niku, acara keagamaane panjenengan yo'nopo buk?
- Ibu Juariyah : yoo mlaku si'an mbak, lale'e onok acaa pengajian ngono iku yo tetep melu. Dadi mlaku sekabehane mbak, nggak milih salah siji ngnono iku. Lha wong yo podho pentinge kan mbak yo, antara ngaji karo sekolah iku
- Peneliti : berarti panjenengan saged ngatur waktune nggeh buk antara ngaos kale sekolah?

Ibu Juariyah : yo wes pokoke kudu iso mbak, kate ninggal ngaji yo ndak ilok mbak. kate ninggal sekolah, wong barangan sekolahe yo ndak bendino kan mbak, dadine yo iso ngatur mbak.

Peneliti : selama panjenengan tumut program sekolah niku, wonten kendala nopo ae teng kegiatan niku?

Ibu Juariyah : kendala? Koyoke Alhamdulillah ndak onok mbak. Kadang lale'e onok PR ngono iku yo takon nyang anakku le'e aku ndak iso mbak, kan mendingan takon seh mbak yo, hehehe. Lha daripada tambah ndak di garap mbak, ndak enak pisan karo pak Faizin. Wong pak Faizin lho wes njelasno dowo-dowo terus modele pak Faizin iku yo telaten mbak muruki wong-wong iku. Yo moso' di genei PR malah dijarno ndak di garap mbak, kan yo dnak enak pisan mbak.

Peneliti : hehehe, nggeh buk. Pak Faizin sampun berjuang demi ibu-ibu nggeh kersane para ibu-ibu saged baca tulis?

Ibu Juariyah : lha yo iku mbak, moso' iyo kate ndak di garap pas di genei PR iku, yo kudu di garap lah mbak

Peneliti : terus kegiatan sekolah niku nopoae seng dilakoni selain belajar membaca, menulis dan berhitung?

Ibu Juariyah : seng dilakoni yo ndak cuma moco karo nulis mbak, tapi onok kegiatan keterampilan barang lho

Peneliti : kegiatan keterampilan yo' nopo niku buk?

Ibu Juariyah : yo kegiatan keterampilan mbak, koyok toh gawe bros, gawe jajan ngono iku mbak

Peneliti : oohh dadose mboten kegiatan membaca, menulis, berhitung thok nggeh buk?

Ibu Juariyah : iya mbak, yo jenuh palingan lale'e saumpomo kegiatane cuma moco, nulis kari itung2an thok mbak, mangkane di genei selingan onok kegiatan keterampilan iku mbak,

Peneliti : kegiatan keterampilan niku biasane pinten minggu sepisan buk?

Ibu Juariyah : biasane seminggu belajar, minggu ngarepe keterampilan ngono mbak,

Peneliti : dua minggu sekali berarti buk nggeh?

Ibu Juariyah : iyo mbak dua minggu pisan dadine onok selingane iku wes, kan nggak mungkin jenuh a mbak le'e ngono iku, dadine yo seneng terus wes mbak program sekolah iku, hehehe

Peneliti : terus pas keterampilan ngoten nopo ae kegiatane buk?

Ibu Juariyah : yo di wuruki cara-carane gawe bros teko kain flanel ngono iku mbak, terus gawe bando, gawe tempate tissu, akeh wes mbak macem-macem pokoke. Terus yo kadang keterampilan gawe jajan mbak, tapi aku paling seneng yo keterampilan gawe jajan iku mbak, hehehe. Podho karo seng tak lakoni saiki iki gawe jajan,

Peneliti : panjenengan damel kue niku mulai sak derenge tumut program sekolah niku nopo sak mantune buk?

Ibu Juariyah : sedurunge onok program sekolah iku aku yo wes njajal gawe jajan mbak, tapi di gawe dewe ngono lho. Terus pas onok acara sekolah iku kok onok keterampilan gawe jajan barang mbak, akhire aku dewe yo dadi semangat belajar cara-carane gawe jajan ngono iku mbak, akhire saiki malah mbuka karo nerimo pesenan mbak, iku pun yo di tulungi Bu Ju, Bu Pariyem karo Bu Atik saiki aku mbak.

Peneliti : sakniki sampun berkembang berarti usahane njenengan nggeh buk?

Ibu Juariyah : yo Alhamdulillah mbak, iki yo polae onok program iku mbak, pak Faizin seng nyarano di kongkon ngelanjutno karo ngembangno mbak dadine yo alhamdulillah wes koyok saiki wisan wes akeh seng pesen, hehehe. Awale yo kwalahen le'e garapa dewe mbak. moro bu Pariyem karo Bu Atik tak takoni opo gelem melu gawe jajan lha jawabane gelem mbak, yo akhire melu wea mbak. pesenane tonggo-tonggo iku yo macem-macem mbak, onok seng pesen di gawe slametan, onok seng di gawe lamaran ngono mbak, tergantung penjalukane wonge. Lha wong onok seng pesen gawe acara nikahan barang mbak, kan yo kudu ngoyoh a mbak kerjone wong yo akeh pesenane nek gawe acara nikahan iku kan yo, hehehe. Awale

Peneliti : nggeh alhamdulillah nggeh buk sakniki mpun berkembang berkat wontene program niki teng mriki

Ibu Juariyah : iyyo mbak, wes seneng pisan akune mbak dadi koyok ngene saiki

Peneliti : perubahan nopo seng dirasakaken njenengan pas sampun tumut program niki buk?

Ibu Juariyah : yoo akeh mbak, masalah perekonomian dadi apik mbak nggak koyok sedurunge melu program iku mbak, yo iso moco, karo nulis bahasa Indonesia mbak, yoo akeh lah mbak perubahan seng tak rasakno, anak-anakku dewe yo ngomong lale'e aku iki akeh perubahan mbak, hehe

Peneliti : terus saran ibu ke anak -anak ibu tentang pendidikan bagaimana?

Ibu Juariyah : aku iku mbak yo ngerti le'e sekolah iku pancene penting, mangkane iku aku karo bapake mesti ngomongi nang anak-anakku le'e sekolaho ojok koyok wong tuwone iki seng sekolah nggak tutuk. Mangkane iku aku mesti ngamuk le'e pas moro anakku kate males-malesan budhal sekolah mbak. Tapi yo Alhamdulillah arek-

arek iku akhire podho ngerti le'e sekolah iku pancene penting mbak. Anakku seng pertama iku yo Alhamdulillah kuliah mbak meskipun yo ndek cidek-cidekan kene iki. Lale'e seng keloro iku sekolah SMK mbak terus kerjo saiki, lha saiki seng cilik iki sek kuliah nta masuk kuliah mbak oleh beasiswa, yo alhamdulillah dadine aku kari nyangoni thok sabendinane mbak di gawe budhal mulehe nyang kampus

Peneliti : nggeh Alhamdulillah berarti anak-anake njenengan nggeh ngerti arti penting sebuah pendidikan nggeh buk. Terus wonten maleh buk perubahane seng dirasaaken panjenengan?

Ibu Juariyah : sekolah yo di pikir-pikir iku akeh manfaate yo mbak, saiki aku yo wes iso ngatur melbu metune duwit teko bapake mbak. yo wes iso ngatur belonjo saben dinane mbak. Wes pokoke membantu mbak sekolah iku gawe kehidupan seng tak rasakno saiki

Peneliti : Nggeh buk, sederenge matur nuwun sanget sampun nyediakaken waktu damel wawancara niki, ngapunten le'e ganggu kegiatane panjenengan buk

Ibu Juariyah : oohh iyya mbak ndak opo-opo kok wong yo ketepakan ndak sibuk lho, dadine yo ndak opo-opo mbak. dolan-dolan maneh mbak mreng kapan-kapan

Peneliti : nggeh buk, insya allah. Matur nuwun nggeh buk

Ibu Juariyah : iyya mbak sama-sama

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2014
Waktu : 10.30 WIB
Tempat :Rumah ibu Yuyun di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Yunaini Nur
2. Umur : 47 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : apakah Anda menyukai program Keaksaraan Fungsional/ program sekolah ini buk?

Ibu Yuyun : yo seneng lah mbak

Peneliti : menurut ibu, program niki penting nopo mboten damel ibu?

Ibu Yuyun : yo pentinglah mbak

Peneliti : menurut ibu, program niki membantu nopo mboten dalam kegiatan ibu sehari-hari?

Ibu Yuyun : yo mbantu lah mbak,

Peneliti : menurut ibu, apakah tutor sudah mengajarkan membaca, menulis dan berhitung kepada ibu dengan baik?

- Ibu Yuyun : menurutku yo wes apik mbak, wong pak Faizin iku wonge yo telaten ngono modele mbak
- Peneliti : selama kegiatan program sekolah berlangsung, pernahkah Ibu mendapatkan tugas dari pak Faizin?
- Ibu Yuyun : yo jenenge sekolah mbak, yo mesti ae onok PR.e lah, hehe. Wong kadang aku lale'e ndak iso ngono yo takon nyang konco-konco liyane seng melu sekolah pisan iku mbak, hehe. Tapi le'e iso tak kerjakno dewe, yo tak garap dewe sek mbak ndek umah.
- Peneliti : seng ngajak sekolah niku sinten buk?
- Ibu yuyun : yoo pak Faizin iku mbak, ngajaki melu program sekolah iku jarene, lha isin aku mbak moso' wes tuwek ngene iki sek butuh sekolah. Lha gawe opo ngno mbak awale aku nganggepe iku wong aku yo ndak kate nyang endi-endi lho mbak, kook bingung kudu iso moco, nulis bahasa Indonesia lho, hehe.
- Peneliti : terus akhire kok tumut ngoten yo' nopo buk?
- Ibu Yuyun : yo teko pak Faizin terus tibane tonggo-tonggo iki yo akeh seng melu mbak, yo akhire aku melu pisan mbak, tibane pas wes dilakoni yo seneng lho mbak melu sekolah iki, hehehe
- Peneliti : sampun mboten isin maleh nggeh buk?
- Ibu Yuyun : hehehe,, yo ndak wes mbak, wong baranagn tibane yo tonggo-tonggo iki akeh seng dak iso moco karo nulis mbak. sabene iku kan tak kiro yo aku thok a mbak seng ndak iso iku, lha kok tibane yo lumayan akeh lho, dadine yo ndak isin-isin maneh wes aku mbak
- Peneliti : mboten jenuh buk sekolah ngoten niku?

- Ibu Yuyun : aku malah ndak ngeroso jenuh mbak, malah seneng ngono wong yo koyok kumpul-kumpul ngono mbak cuma bedane onok ilmune mbak kumpul-kumpul iku dafine yo seneng ae mbak hehehe
- Peneliti : kegiatane selain baca tulis nopo buk?
- Ibu Yuyun : kegiatan setiap minggune bedho mbak, kadang minggu pertama iku baca tulis ngono iku, terus minggu kedua keterampilan mbak, seng paling seneng yo le'e pas wayae keterampilan a mbak hehehe. Kenek gawe pengalaman ngono lho keterampilan iku.
- Peneliti : keterampilan nopo seng paling di remeni ibu?
- Ibu Yuyun : aku paling seneng yo nek pas wayae gawe keterampilan koyok pas gawe bross ngono iku mbak,hehe. Kreasi-kreasine kan akeh, lucu-lucu pisan lho mbak.
- Peneliti : selain bross, adakah keterampilan lain yang ibu bisa?
- Ibu Yuyun : ya selain bross, tempat tisu, tempat HP dan bandonya anak kecil-kecil itu mbak.
- Peneliti : merasa senangkah ibu dengan kegiatan yang ibu jalankan tersebut?
- Ibu Yuyun : nemmen senenge mbak, opo maneh kan sebelum gawe keterampilan iku kan mesti di genei bukune ngono iku mbak, cara-cara gawe karo bahan opoan seng diperlukan ngono mbak, dadi aku yo akeh ngerti teko buku seng di bagikan sedurunge kegiatan ketrampilan iku mbak
- Peneliti : jadi semacam ada buku panduan gitu ya buk?
- Ibu Yuyun : iya mbak, yo isine cara-cara merangkai ngono iku wes mbak, dadi kan akhire seng kene cuma nyontoh ndek buku iku thok mbak, hehehe

- Peneliti : keterampilan kan wonten buku panduane nggeh buk, lale'e baca tulis niku nopo nggeh wonten buku panduane?
- Ibu yuyun : lho yo iyo mbak, onok buku panduane pisan moco tulis iku, dadine sinaune yo nde buku iku mbak, kan kadang di kongkon moco yo ndek buku seng oleh iku mbak, PR kadang yo ndek buku iku mbak
- Peneliti : dadose baca tulis niku nggeh wonten bukune nggeh buk? Tiros kulo malah ngarang tutore? Hehehe
- Ibu Yuyun : ndak mbak, pak Faizin yo nerangno karo njelasno opo seng ndek buku iku wes mbak, kadang yo cerito-cerito pengalamane pak Faizin ngono mbak, jarene se gawe pegalaman pisan gawe kene mbak, yo tapi onok manfaate pisan mbak
- Peneliti : jadi pak Faizin semacam berbagi pengalaman gitu yah buk sama wajib belajar?
- Ibu Yuyun : yo ngono iku wes mbak, hehehe
- Peneliti : biasane nopo ae seng di bahas diluar pelajaran buk?
- Ibu Yuyun : kadang yo cerito kehidupan sehari-hari ngono iku mbak, terus kudu laopo ngono iku mbak wes lah, hehehe. Kadang yo ngajari tentang perlunya makan yang bergizi yo ngono-ngono iku wes mbak
- Peneliti : terus hasil panjenengan tumut program sekolah niku nopo ae buk?
- Ibu Yuyun : yo Alhamdulillah akeh mbak manfaate lho, termasuk saiki aku yo iso moco, nulis, ngono iku mbak. Kadang lale'e pas ndek luar umah iku mbak, kan onok tulisan-tulisan ngono se mbak lha aku seneng ae saiki mbak polae iso moco dadi tak wocoi ngono mbak hehe

- Peneliti : seneng nggeh buk nek saged baca tulis ngoten?
- Ibu Yuyun : hehehehe,, yo seneng lah mbak, sopo seng kate ndak seneng nek wes iso moco ngono iku. Kadang ngeroso dadi koyok arek cilik aku mbak, moco-moco ndek dalan karepe dewe
- Peneliti : nggeh berarti kan wonten kemajuan sakniki buk nggeh? Kan nggeh Alhamdulillah. Terus perubahan nopo maleh seng dirasakaken panjenengan buk?
- Ibu Yuyun : yo selain iku yo saiki gawe bros ngene iki wes mbak, gawe bando, tempate tisu karo HP ngene iki wes saiki. Pak Faizin iku kan yo pernah ngomong mbak le'e isi keterampilan iki ojok dijarno ngono thok, mending digae usaha seng akhire iso di dadekne hasil. Koyok toh gawe bros ngono le'e iso dikembangno moro di dol, saiki kan akeh seng gawe kudung. Lha tekan kono iku mbak aku karo bu Pur iku koyok duwe ide gawe keterampilan liyane teko kain flanel selain bros mbak. Awale isone yo cuma bros mbak, tapi akhire anakku iku genei aku cara gawe keterampilan teko kain flanel selain bros mbak. Tak delok-deloke sek mbak nggak langsung tak gawe. Le'e iso ngono yo tak lanjutno wes mbak. Bros, bando, tempat HP, celengan, wadah tisu iku yo isone teko anakku nggenei cara teko internet iku jarene mbak. Hasil brose yo kadang di gowo anakku nyang sekolahane mbak, yo payu iki tibane mbak ndek sekolahane anakku di toko konco-koncane ngono jare
- Peneliti : dadose yugane panjenengan niku nggeh membantu ngejualaken bros niku nggeh buk teng sekolahane?
- Ibu Yuyun : iyyo mbak, yo hasile yo lumayan lah. Wong gambar-gambare ngono iku yo kadang aku oleh teko anakku mbak teko internet tah ngono jarene.

Peneliti : terus perubahan nopo seng dirasakaken panjenengan selain masalah ekonomi buk?

Ibu Yuyun : tentang masak mbak, hehe. mulai sabene jenenge masak sayur bayem yo iwake tahu tempe mbak, lha wong koyoke cocok ngono iku mbak. Kadang le'e sayur bayem sek akeh yo tak nget maneh pas sore iku mbak digawe maem bengi kan yo enak anget-anget ngono iku mbak. Lha kok marine melu sekolah iku onok penjelasan le'e masak sayur bayem ndak oleh disandingno tahu karo tempe mbak, terus ngerti maneh le'e ternyata sayur bayem iku ndak oleh dipanasi maneh lan ndak oleh di maem le'e wes lebih teko 5 jam. Mangkane aku sak iki ngati-ngati wes mbak mesti tak ileng-ileng le'e masak bayem ndak nggawe lauk tahu tempe ganti ikan laut utowo tongkol iku biasane mbak. Aku mbatin mbiyen mbak salah kabeh wes model masake aku tapi kok yo Alhamdulillah onok penjelasan lan saiki aku dadi ngerti mbak

Peneliti : pengaruhe nggeh ternaya teng keluarga pisan nggeh buk lale'e masalah masak ngoten?

Ibu Yuyun : iyyo mbak, saiki dadine wes rodok ngerti aku saiki yo'opo carane ngolah sayur, hehe

Peneliti : berkat program sekolah niku nggeh buk? Alhamdulillah lale'e malah katah perubahane nggeh buk, kan niku nggeh damel kesehatan keluarga

Ibu yuyun : iyyo mbak, hehehe

Peneliti : nggeh pun buk, sederenge matur nuwun sanget buk sampun ngeluangaken waktu damel wawancara, ngapunten lale'e ngerepotaken panjenengan buk

Ibu Yuyun : iyo mbak ndak popo kok, wong aku yo nganggur

Peneliti : nggeh pun, matur nuwun nggeh buk

Ibu Yuyun : iyo podho-podho mbak



Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Minggu, 17 Agustus 2014
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : Rumah ibu Purawanti di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Purwanti Nur Latifah
2. Umur : 38 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : apakah Anda menyukai kegiatan Kekasaraan Fungsional/ program sekolah?

Ibu Pur : yo seneng lah mbak

Peneliti : menurut panjenengan pentingkah program sekolah niku buk?

Ibu Pur : yo penting lah mbak, wong teko program iku aku dadi iso moco nulis lhoo

Peneliti : ngapunten nggeh buk, sebelum panjenengan mboten saged baca tulis ta?

Ibu Pur : aku iki yo pancene mulai cilik ndak sekolah mbak, dadi yo wes pancene ndak iso moco tulis. Ndak ngerti huruf mbak, onok opo-

opo ndek kene yo ndak tau ngerti. Onok woro-woro ndek kene seng ditemplekno ngono iku yo ndak tau ngerti opo isine mbak. Kecuali moro onok wong ngomong ngono baru aku paham maksude mbak, hehehe. Dadi pahame iku yo teko omongane uwong duduk polae iso moco dewe ngono mbak

Peneliti : oohh dadose panjenengan pancene mboten saged baca tulis dari awal buk nggeh?

Ibu Pur : yo ngono iku wes mbak, hehe

Peneliti : lale'e itung-itungan niku saged panjenengan?

Ibu Pur : lale'e itung-itungan yo Alhamdulillah aku iso mbak, hehe.

Peneliti : oohh dadose baca tulis mboten saged tapi itung-itungan saged nggeh buk?

Ibu Pur : iyo mbak, lale'e ndak iso itung-itungan lha yo'opo kate belonjo gawe sabendinane mbak? hehe. Tapi kadang aku yo mikir mbak, kok iso yo ngono iku mbak. aku ndak iso moco tulis tapi iso itung-itungan

Peneliti : nggeh mungkin emang kebiasaan niku buk, kan nggeh nek itung-itungan masalahe kale yotro buk, hehe

Ibu Pur : koyoke ngono palingan yo mbak, hehe

Peneliti : damel sekolah niku, panjenengan wonten waktu tah buk?

Ibu Pur : yo onok mbak, wong seneng lho tibane sekolah iku. Mbiyen cilikane yo ndak tau sekolah iku mbak, dadi koyok mbalek nyang jaman sek cilik seng butuh sekolah ngono iku mbak

Peneliti : sakniki wonten hasile buk panjenengan tumut program sekolah niku?

- Ibu Pur : yo Alhamdulillah onok mbak, iso moco karo nulis barang aku saiki, hehehe
- Peneliti : remen tah buk sekolah niku?
- Ibu Pur : seneng mbak, wong aku iso moco tulis lha sopo seng ndak seneng lho, hehe. Akeh bareng pisan mbak, terus pak Faizin.e barang yo telaten ngono mbak ngeladeni wong tuwo-tuwo iki, hehe
- Peneliti : terus kegiatane njenengan nopo sakniki buk sakmantune tumut acara sekolah niku?
- Ibu Pur : aku kan saiki yo melu mbak Yun gawe bros ngono iku mbak
- Peneliti : oohh sareng kale bu Yuyun damel brose. Lha kok kepikiran damel bros ngoten buk?
- Ibu Pur : lha saiki kan gawe kudung iku kan lagi musim mbak, terus keterampilan sabene pas diajari gawe bros iku kan yo seneng ae ngono mbak. terua aku karo mbak Yun kepikiran ae mbak lale'e gawe bros ngono gawe nambah-nambah penghasilan mbak, hehe
- Peneliti : biasane panjenengan ndamel brose teng pundi buk?
- Ibu Pur : yo kadang aku gawe ndek umah ngene iki mbak, tapi kadang lale'e kepingin dolan yo budhal nyang umahe mbak Yun ngono iku mbak terus gawe ndek umahe mbak Yun kono iku wes. Dadine yo sak sire mbak kate gawe brose ndek endi ngono
- Peneliti : terus penjualane ngoten teng pundi buk?
- Ibu Pur : mbak Yun kan duwe anak sekolah a mbak, kadang yo di gowo nyang sekolahane anake ngono iku mbak, lha kon-koncane iku yo akeh seng tuku mbak, yo payu akeh lho mbak nek di gowo nyang sekolahane anake mbak Yun iku, hehe
- Peneili : ooh dadose seng negjualaken yugane bu Yuyun nggeh buk?

Ibu Pur : tonggo=tonggo kene yo akeh kok mbak seng tuku bros iku, kadang yo nyang umahe mbak Yun terus gowo akeh ngono iku mbak didolno nyang konco-koncane mbak. Yo rekene malah di parani brose iku mbak, hehe

Peneliti : terus tujuane panjenengan tumut bu Yuyun damel bros niku nopo buk?

Ibu Pur : yo Alhamdulillah mbak setidake kenek yoan gawe nambah-nambah kebutuhan ngono. Rodok iso terjamin ngono saiki mbak ndak koyok mbiyen seng koyoke malah kurang-kurang ngono. Yo aku gawe bros ngene kan yo karo bantu bapake tah mbak cekne yo ndak ngoyoh nemen-nemen

Peneliti : nggeh Alhamdulillah nek ngoten nggeh buk?

Ibu Pur : iyo mbak wes koyok rodok onok perubahane karo mbiyen sebelum onok sekolah iku

Peneliti : terus perubahan nopo seng dirasakaken njenengan sakniki buk sak mantune tumut sekolah?

Ibu Pur : aku iku mbak mari melu sekolah iku kepikiran gawe toko cilik-cilikan ngono iku mbak, yoo setidake gawe nambah penghasilan ngono mbak. Aku kan yo melu bu Yuyun gawe bros iku, dadi kadang aku gawe bros yo karo nunggoni toko iku mbak, lale'e wes mari baru setor nyang bu Yuyun, terus nggowo bahan maneh di gowo muleh. Nunggoni toko thok lha yo kesel a aku mbak, dadi tak sambu karo gawe bros. Yoo alhamdulillah hasile kenek gawe tambahan-tambahane belonjo mbak

Peneliti : sakniki nggada toko berarti nggeh buk njenengan?

Ibu Pur : iyo mbak yo wes kepingin berubah ngono mbak

Peneliti : nggeh Alhamdulillah saiki buk wonten perubahane nggeh

- Ibu Pur : yo Alhamdulillah wes mbak,
- Peneliti : keluarga dukung nggeh buk panjenengan tumut program sekolah niku?
- Ibu Pur : yo nemen dukunge mbak, wong bapake barang yo ngolehi kok
- Peneliti : sadar pentinge baca tulis berarti nggeh buk bapake?
- Ibu Pur : iyo ngono iku wes mbak
- Peneliti : lha le'e panjenengan teng yugane ngajaraken yo'nopo buk tentang pendidikan?
- Ibu Pur : mbiyen aku iku yo sak karep-karepe areke wes mbak, kate sekolah opo ndak ngono. Tapi marine aku melu sekolah ndek pak Faizin iku mbak, akhire aku iso ngamuk-ngamuk temenan mbak le'e sampe ngerti anakku kate ndak budal sekolah saiki
- Peneliti : tapi yugane akhire nggeh ngertos nggeh buk nopo'o kok panjenengan sampe semonone teng yugane?
- Ibu Pur : yo Alhamdulillah ngerti mbak
- Peneliti : nggeh pun buk, matur nuwun saderenge nggeh, ngapunten sampu ngerepotaken panjenengan
- Ibu Pur : iy mbak nda popo
- Peneliti : monggo buk
- Ibu Pur : iyo mbak

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Minggu, 24 Agustus 2014
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Rumah ibu Atik di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Hari Sutjingingati/ Atik
2. Umur : 47 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : apakah Anda menyukai kegiatan program Keaksaraan Fungsional/program sekolah?

Ibu Atik : yo seneng lah mbak, wong akeh koncone lho sekolah iku

Peneliti : terus menurut panjenengan, penting tah program sekolah niku?

Ibu Atik : yo penting lah mbak, wong yo fungsine iso moco karo nulis

Peneliti : seng ngajak panjenengan sekolah niku sinten buk?

Ibu Atik : pak Faizin iku mbak seng ngajaki, ngongkoni aku melu iku mbak

Peneliti : yo'nopo ceritane kok purun tumut program sekolah niku buk?

Ibu Atik : awale yoo isin ngono aku asline mbak kate melu ngono iku, terus pak Faizin iku kan tonggo cidekku kene iki mbak seng ngajaki terus. Ngmong laopo pisan mbak Atik kok isin, wong liyane lho yo podho ae karo sampean iku mbak. Ayo wes mbak, pean kepingin iso moco ndak se? Aku di omongi ngono mbak nyang pak Faizin. Lha terus anakku seng gedhe iku mbak seng ngongkon q melu. Bapake barang yo ngongkon aku melu mbak cekne ndak nganggur jarene

Peneliti : dadose wonten dorongan dugi keluarga nggeh buk?

Ibu Atik : yo Alhamdulillah mbak, dorongan yo onok. Wong barangan rekene yo ndukung kok bojo karo anakku iku.

Peneliti : sebelum nopo pancene panjenengan mboten saged bacca tulis buk?

Ibu Atik : yo ndak iso blas mbak. Aku iki asline duduk wong Pasuruan asli mbak. Aku iki asli wong Trenggalek. Bojoku seng wong Pasuruan asli. Mbiyen iku bojoku kerjo ndek Trenggalek mbak, moro yo kenal ngono wes mbak, ndak suwe aku di rabi terus di gowo muleh nyang Pasuruan kene iki mbak. Lha le'e masalah ndak iso moco iku yo pancene mulai aku ndek umah Trenggalek mbiyen wes ndak iso mbak. Lha awale aku rodok isin mbak karo tonggo-tonngone bojoku polae tak pikir wong kota pasti iso moco tulis ngono, ehhh nggeletheke tibane onok seng podo karo aku ndak iso moco nulis ngono mbak. Rodok lego pisan akhire aku mbak, koyok onok koncone ngono, ndak isin-isinan barang wes akhire, hehehe

Peneliti : lha ternyata malah teng mriki wonten rencange seng mboten saged baca tulis pisan nggeh buk?

Ibu Atik : lha mangkane iku mbak, aku mbiyen mikire ndek kene jarene wong kota yo mbak, yo aku rodok isin ngono mbak moro ndek

lingkungan kota seng menurutku koyoke wonge ndak mungkin nek nggag iso moco tulis ngono iku mbak. Iha kok tibane saiki aku ngerti lale'e seng ndak iso moco tulis koyok aku yo akeh tibane mbak, hehe

Peneliti : terus sakniki sampune ngertos lale'e ternyata sek kathah seng mboten saged baca tulis teng mriki, yo'nopo buk?

Ibu Atik : yo rodok lego mbak, polae tibane yo duduk aku thok seng ndak iso moco tulis ngono iku mbak

Peneliti : terus kegiatan sekolah niku nopo ae buk?

Ibu Atik : kegiatane yo moco tulis terus keterampilan ngono iku mbak

Peneliti : keterampilan nopo seng panjenengan remeni buk?

Ibu Atik : gawe jajan iku mbak, hehe

Peneliti : sakniki nopo damel jajan tasikan buk?

Ibu Atik : yo sek gawe mbak, malah melu bu Ju iki aku mbak gawe jajan.

Peneliti : owalah berarti tumut bu Ju nggeh njenengan?

Ibu Atik : iyo mbak. sabene iku diajak bu Ju gawe jajan ngono iku, yo akhire aku gelem mbak daripada nganggur ndek umah kan yo, hehe

Peneliti : nggeh buk daripada ngaggur nggeh. Tapi kan akhire wonten tambahan pemasukan buk?

Ibu Atik : Alhamdulillah melu bu Ju iku onok hasile mbak digawe tambahan belonjo ngono. Yo saiki wes ndak ngeroso kurang lah mbak saben wulane. Yo masio sethithik iku onok saiki seng digawe nabung ngono iku. Dadi wes lumayan onok celangan lah saiki mbak, ndak koyok mbiyen seng rodok ndak pati iso gawe nyelengi ngono mbak

Peneliti : nggeh Alhamdulillah nggeh buk, sakniki malah wonten tambahan masukan damel keluarga?

Ibu Atik : iyo ngono mbak, Alhamdulillah

Peneliti : seng pesen nggeh lumayan tah buk?

Ibu Atik : yo Alhamdulillah iku lumayan yo mbak, yo mesti onok ae mbak seng pesen iku. Kadang onok wong seng pesen gawe acara slameta, kadang yo onok seng pesen gawe acara lamaran yo sak karepe wong seng pesen wes mbak, sesuai kebutuhane ngono palingan. Malah tau yoan mbak oleh pesenan gawe wong nikahan, kan yo lumayan akeh mbak kerjone. Lha wong sak kerdus iku isine jajaj 3 macem mbak, kan yo lumayan akeh pisan pesenane, iku malah sampe nginep-nginep mbak lha wong yo akeh pancene mbak

Peneliti : terus selain perubahan masalah ekonomi, perubahan nopo maleh seng dirasakaken panjenengan buk?

Ibu Atik : iku loh mbak masalah opo se jenenge seng tentang makanan-makanan ngono iku lho?

Peneliti : nopo buk? Masalah pola makan? Nopo tentang gizi?

Ibu Atik : lha yo iku mbak masalah gizi iku mbak, mbiyen aku yo cuma nggenei anak bojoku sarapan sak onoke mbak. Kadang yo sego karo tempe, sambel ngono mbak, seng ndak tau luput yoo krupuk mbak, koyok seng kudu mesti onok ngono mbak. Kadang yo lauke cuma iwak asin karo sambel ngono mbak, pokoke maem sak onoke wes mbak mbiyen aku karo keluargaku iku ndak mikir tentang gizi ngono iku mbak wong aku yo nggag ngerti masalah ngono iku, hehehe

Peneliti : lha terus sakniki yo' nopo buk?

Ibu Atik : mbiyen iku masak pokoke masak mbak ndak ngerti wes tentang gizi-gizi ngono iku. Malah sering jenenge sarapan tahu karo tempe di sambel ngono mbak, lha wong pancene yo ndak onok seng protes mbak yo aku enak ae nggawe koyok ngono saben dinane. Tapi pas mari sekolah aku ngerti le'e sarapan ae yo kudu di perhatekno yo mbak. Ya setidake onok lauk karo sayur ngono. Dadine saiki le'e masak gawe sarapan yo masak lauk terus sayur, kadang yo onok buah mbak tapi gedhang biasane, hehe

Peneliti : nggeh berarti lumayan katah nggeh buk perubahane?

Ibu Atik : yo Alhamdulillah wes mbak, wong yo perubahane gawe keluarga dewe, perubahane kan yo perubahan seng apik kan yo mbak

Peneliti : nggeh buk, perubahane perubahan seng pancene positif niku buk. Nggeh buk matur nuwun sanget nggeh buk atas waktune

Ibu Atik : oohh iyi mbak podho-podho

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Minggu, 7 September 2014
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Rumah ibu Pariyem di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Pariyem
2. Umur : 47 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : apakah Anda menyukai kegiatan program Keaksaraan Fungsional/ program sekolah?

Ibu Pariyem : yo seneng lah mbak

Peneliti : terus menurut panjenengan, program sekolah niki penting nopo mboten buk?

Ibu Pariyem : yo penting mbak menurutku wong yo gawe selawase kan rekene mbak nek sekolah iku, dadi koyok ndak bakaln onok rugine ngono lho mbak, iyo kan ya mbak?

Peneliti : nggeh buk, nggeh pancene mboten wonten rugine tumut sekolah niku. Lha saderenge tumut sekolah niku panjenengan mboten saged baca tulis tah buk?

Ibu Pariyem : Lale'e aku yo pancene blass nggag tau ngerasakno sekolah mbak, lha opo seng di gawe bondo sekolah mbak, lha wong mak karo bapakku wong ndak nduwe, anake yo akeh mbak. Aku iki sak duluran onok wolu mbak, aku iki nomor 3. Adekku seng mulai nomor enem iku mbak kaet iso sekolah polae dibandani mas-mase. Mak bapakku lho nggarap sawahe wong mbak seng olehe iku nggag sepiro lan nggag cukup. Gawe maem thok ae yo kurang-kurang iku mbak, opo maneh di gawe bondo sekolah mbak, yo akhire aku nggag sekolah iki mbak. Yo dadine ndak iso moco karo nulis. Le'e itung-itungan sek iso aku mbak, lale'e ndak iso itung-itungan lha yo'opo aku mbak le'e bayar-bayar nyang pasar saiki

Peneliti : dadose masalah ekonomi nggeh seng dadi masalah nopo'o kok mbiyen mboten sekolah?

Ibu Pariyem : iyyo mbak, lha wong adikku ae kaet seng nomor 6 rekene seng iso sekolah, ikupun kan yo masku seng biyai mbak

Peneliti : dadose mulai awal pancen mboten saged baca tulis nggeh buk?

Ibu Pariyem : iyo mbak, tapi itung-itungan sek iso aku mbak

Peneliti : terus kok moro purun tumut sekolah niku buk?

Ibu Pariyem : kate ndak gelem asline aku mbak, awale pancene yo isin mbak melu sekolah ngono iku, kok koyoke aku iki bodoh dewe ngono. Opo maneh wes koyok seng di ilokno ngono karo tonggoku iku mbak. Sek durung urusan ndek umah iki pisan mbak, koyok seng ndak kober ae rasane le'e kate melu sekolah iku mbak. Tapi tibane moro di takoni kapan isone karo kapan enake sekolah ngono iku mbak, wong yo seminggu cuma peng pindo mbak, akhire yo kudu

nyempet-nyempetno sekolah iku mbak, karo ben cekne cepet iso moco mbak, hehe

Peneliti : di ilok aken yo'nopo buk?

Ibu Pariyem : yo ngomong mbak, lha laopo pean melu sekolah-sekolah ngono mbak, kok dadi tambah ngetarani nek ndak iso moco nulis ngono iki. Wes lah ndak usah melu-melu ngono iku, penggawean ndek umah lho yo akeh kok sek kate melu sekolah-sekolah barang lho. Ngomong ngono mbak, yo rodok yo'op ngono awale aku mbak di omongi ngono, koyok ngeroso bodoh dewe ngono pancene awale mbak. Tapi pas wes melu ealah tibane yo akeh seng melu sekolah iku mbak, akhire ndak isin wes mbak, wong tibane yo akeh seng nasibe podho karo aku mbak, hehe

Peneliti : lha nggeh untunge njenengan mboten ngereken omongane tanggi nggeh buk?

Ibu Pariyem : yo Alhamdulillah ndak mbak, ndak katene ngerekan wes babahno mbak, wong yo sekolah seminggu peng pindo yo tak iyani ae mbak, aku melu akhire iku wes. Lha masio aku kan yo pengen iso moco tulis a mbak, pengen koyok wong-wong liyane seng iso moco ngono iku

Peneliti : terus sakniki sampun saged baca tulis buk?

Ibu Pariyem : yo Alhamdulillah iso lah mbak, hehe

Peneliti : sakniki kegiatane panjenengan nopo buk?

Ibu Pariyem : kegiatanku saiki yo melu bu Ju mbak gawe jajan

Peneliti : kale bu Atik niku nggeh buk?

Ibu Pariyem : iyo mbak, yo wes wong 3 iku wes mbak seng gawe jajan ndek umahe bu Ju iku, kadang tonggone kono yo onok seng melu ngono mbak

Peneliti : seneng nggeh buk ngoten niku?

Ibu Pariyem : aku iki mbak melu bu Ju iki yo seneng ae gawe-gawe jajan. Yo seneng kumpule barang ngono. Ndek umah thok bosan rasane mbak, dadine yo akhire melu bu Ju ngene iki seneng wes kumpul-kumpul. Kreasi gawe macem-maceme jajan iku lho mbak seng nggarai seneng iku, dadine yo sekalian belajar le'e pengen gawe jajan digawe dewe ngono

Peneliti : terus perubahan seng dirasakaken panjenengan sampune tumut sekolah niku nopo buk?

Ibu Pariyem : yo iso dadi moco tulis mbak, terus nambah penghasilan ngono iku mbak

Peneliti : nggeh lumayan berarti nggeh buk perubahan seng dirasakaken panjenengan buk, berkat sekolah nggeh niku buk

Ibu Pariyem : iyo mbak, berkat sekolah iku pancene mbak

Peneliti : nggeh pun buk matur nuwun nggeh waktune, ngapunten sampun ngerepotaken

Ibu Pariyem : iya mbak ndak popo

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/Tanggal : Minggu, 7 September 2014
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Rumah ibu Dwi di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

A. Identitas Informan

1. Nama : Dwi Apriyanti
2. Umur : 32 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : apakah Anda menyukai kegiatan program Keaksaraan Fungsional/ program sekolah niki?

Ibu Dwi : yo seneng lah mbak

Peneliti : menurut panjenengan program sekolah niku nopo penting buk?

Ibu Dwi : yo penting lah mbak

Peneliti : panjenengan pancene mboten saged baca tulis tah buk?

Ibu Dwi : ngene lho mbak, aku iki mbak asline yo pingin iso sekolah tapi wong tuwoku ndak iso mbandani aku sekolah mbak, wong bapakku cuma ngoli melu wong. Yo sempet sekolah aku mbak tapi kelas 2 SD mandek mbak nggak iso nerusno sekolah polae ndak kuat

mbayari ben wulane. Nangis aku mbak polae ndak iso sekolah maneh, tapi yo'opo maneh mbak lah wong pancene keadaane koyok ngono iku mbiyen. Lha kate ngamuk, tapi ngamuk nyang sopo aku mbak, moso' iyo kate ngamuk nyang wong tuwoku kan yo nggak mungkin mbak, hehehe

Peneliti : terus panjenengan kok moro tumut program sekolah niku?

Ibu Dwi : aku mbiyen kan yo ndak iso opo-opo mbak, masio tau sekolah tapio kan cuma sampe kelas 2 SD. Lha kelas 2 SD sek iso opo mbak pas iko, durung iso opo-opo rekene, eehh moro polae wong tuwo ndak duwe bondo akhire aku leren sekolah mbak. Ndak onok pikiran yo'opo carane maju ngono aku mbak, intine yo tak syukuri ae uripku ngno mbak pokok iso maem sabendinane terus duwe panggon gawe turu, hehehe. Lha saiki sopo mbak seng ndak pengen urip maju lho, iyo kan mbak? Dadine onok kesempatan sekolah ngono yo nemen senenge mbak. tapi aku isin mbak sek awal iku diilokno nyang tonggoku kene iki mbak, di omongi laopo melu sekolah koyok ngono iku. Iso moco tulis terus kate di gawe opo wong sabendinane yo meneng ndek umah sampean iku

Peneliti : terus tanggapan panjenengan yo'nopo buk tanggine ngomong ngoten?

Ibu Dwi : yo ndak tak riwis mbak, lha kate lapo ngereken wong ngono mbak. kapan majune aku engko nek ngereken omingane uwong thok. Iya kan mbak? hehe

Peneliti : hehehe nggeh pisan se buk nggeh. Terus keluarga ndukung kan buk nggeh?

Ibu Dwi : iyo mbak, bojoku yo ndukung lah mbak lale'e ndak oleh dukungan ngono kan yo ndak mungkin aku melu sekolah mbak

Peneliti : selain pengajaran baca tulis, nopo maleh kegiatane sekolah niku buk?

Ibu Dwi : dua minggu sekali iku keterampilan mbak, yo kadang gawe jajan yo kadang kreasine teko kain flanel ngono mbak, ganti-ganti wes mbak

Peneliti : laine maleh nopo buk?

Ibu Dwi : oohh yo tentang masalah KB iku mbak

Peneliti : nopo'o buk masalah KB?

Ibu Dwi : yo dijelasno mbak pentinge melu program KB iku mbak, kan jarene saiki 2 anak cukup kan yo. Saiki anakku wes 2 mbak, mbiyen se pingine duwe anak iku yo lebih teko 2 mbak cekne rame ngono karepe kan seneng mbak le'e duwe anak akeh iku pasti rame ngono lah keadaan ndek umah iku, tapi saiki ndak sido wes mbak kate duwe anak lebih teko 2, hehe. Pak Faizin iku wes seng ngandani karo nggenei penjelasan panjang lebar ngono iku wes mbak le'e mending cukup duwe 2 anak ae nggak usah lebih-lebih. Jenenge kehidupan kan yo ndak ngerti awake dewe bakalan koyok yo'opo kan mbak yo. Terus maneh kan program KB iku kan yo asline nyelametno ibu pisan kan mbak yo, masalahe ibu kan yo beresiko dukur pisan le'e pas ngelairno mbak. Teko kono wes q langsung moro kebuka ae rasane mbak, bener pisan ngono opo seng di omong pak Faizin, akhire aku ngomong nyang bojoku mbak tak jelasno pisan, yo Alhamdulillah bojoku iso ngerti mbak, dadine wes saiki cukup 2 anak ae, hehe

Peneliti : suamine panjenengan yo'nopo buk terusan?

Ibu Dwi : yo kan tak jelasno mbak, opo seng diomong pak Faizin iku tak omongno wes nyang bojoku opo fungsine KB ngono iku mbak, tapi

yo Alhamdulillah mbak akhire ngerti mbak bojoku iku, dadi yo wes mandek wes mbak, cukup 2 anak ae saiki, hehe

Penelit : mboten kepengen nambah maleh sampuna buk?

Ibu Dwi : hehe ndak wes mbak ndak pengen

Peneliti : terus perubahan seng dirasakaken panjenengan nopo maleh buk sak mantune sekolah?

Ibu Dwi : aku kan duwe anak sek TK mbak, setidake marine sekolah iku aku iso nguruki anakku seng sek nta melbu TK iku mbak, iso ngajari A sampe Z ngono mbak, yo tak rasak-rasakno onok hasile lah mbak aku melu iki. Dadi iso ngajari anakku dewe meskipun akune dewe yo nggak teko wong pinter asline mbak, tapi roso senenge bedho ngono mbak polae iso ngajari anak dewe

Peneliti : nggeh Alhamdulillah nggeh buk, berarti wonten perubahan damel panjenengan kale keluarga?

Ibu Dwi : iyo mbak seneng ngono rasane onok perubahan ngono iku. Di syukuri ae wes mbak, hehe

Peneliti : nggeh buk. Sederenge matur nuwun sanget nggeh buk sampun ngerepotaken

Ibu Dwi : owalah iyo mbak podho-podho

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Agustus 2014
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Rumah ibu Juariyah di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

1. Nama : Lia Isnaini (anak Ibu Juariyah)
2. Umur : 28 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : bagaimana menurut Anda dengan adanya program Keaksaraan Fungsional/ program sekolah ini mbak?

Mbak Lia : yo menurutku ono fungsi karo hasile se mbak, lha buktine ibukku saiki yo iso moco tulis iku mbak. Ibu iku nggak begitu nganggep moco karo nulis iku penting lho mbak, pokoke ngaji thok seng diutamakno iku mbak. Yaa tapi ibu malah ngongkon anak-anake sekolah mbak, ndak oleh niru ibu bapak seng ndak sekolah ngono mbak. Ibu wes ngeroso cukup iso itung-itungan mbak, gawe transaksi thok jare butuhe mbak, cekne nggak di goroi ngono mbak, hehehe

Peneliti : tapi kan saiki wes iso mbak, wes onok perubahan melesat ya mbak bu Ju?

Mbak Lia : yo Alhamdulillah wes mbak, wes bedho karo sebelum melu sekolah iku mbak,saiki kan yo ibu nerimo pesenan jajan ngono mbak, pemasukan yo wes nambah lah mbak

Peneliti : keluarga mendukung mbak, bu Ju ikut sekolah iku?

Mbak Lia : yo mendukung lah mbak, wong gawe keapikan kok kate ndak mendukung lho mbak? kan ndak onok rugine pisan ndukung wong tuwo pengen maju kan mbak yo?

Peneliti : hehehe nggeh pisan se mbak ya. Terus perubahan kehidupane kiro-kiro opoan mbak seng pean delok teko bu Ju karo wong-wong seng melu sekolah iku?

Mbak Lia : yo tak rasakno malah akeh mbak, podho iso moco tulis, terus rupane masalah perekonomian iku nambah pemasukan ngono lho mbak, dadi lebih condong ke masalah ekonomi ngono mbak

Peneliti : tapi pancene bedho wes ya mbak suasanane wong kebe sebelum karo semarine melu program sekolah?

Mbak Lia : iyo mbak, nemmen bedhone mbak, tapi yo Alhamdulillah wes mbak, perubahan seng apik kan berarti

Peneliti : iya mbak, iya wes mbak. makasih yo mbak atas waktune, maaf ngerepotin

Mbak Lia : iya mbak ndak popo, mampir-mampir maneh mrena kapn-kapan mbak

Peneliti : iya mbak

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/Tanggal : Minggu, 14 September 2014
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Rumah bapak Faizin di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

1. Nama : A. Faizin Ansori, Shi
2. Umur : 33 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : tutor program Keaksaraan Fungsional

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : bagaimana menurut Anda dengan adanya program Keaksaraan Fungsional ini?

Pak Faizin : ya kalau menurut saya sangat membantu untuk warga disini yang tidak bisa membaca dan menulis mbak. Kebanyakan kan orang sini itu tidak bisanya membaca dan menulis kan mbak ya, kalau masalah hitung-hitungan ndak kaget saya mbak, pasti banyak yang bisa wong hubungane kan sama keuangan kalau hitung-hitungan iku

Peneliti : hehehe nggeh pak nggeh, berarti teng mriki masalah hitung-hitungane mpun mahir nggeh pak?

Pak Faizin : yo iso di omong ngono mbak, moso' iyo se urusan nyang pasar karo belonjo-belonjo ngono ndak ngerti masalah duwek? Opo kate njaluk di tukari sabendianane karo bojone mbak? kan nggak mungkin, dadi pasti isone mbak. mulai cilik ae puinter mbak masalah hitung-hitungan, opo maneh onok duwite. Pean pisan opo ndak ngono mbak?

Peneliti : hehehe, nggeh pisan se pak, ahli masalah keuangan itung-itungane. Terus nopo'o panjenengan kok purun ngajar ibu-ibu niku pak?

Pak Faizin : ngajar ngono iku kan yo sukarela mbak sifate, lha aku yo pengen mengabdikan ngono mbak hehehe sekalian bantu wong seng ndak iso baca tulis ngono lho mbak

Peneliti : hmmm,, berarti pancene niat membantu ya pak?

Pak Faizin : iya mbak, wes niat pancene. Yo kebeneran pisan kan kenal karo bu Luluk saya mbk, jadi bu Luluk yo dengan senang hati ngono mbak nerimo aku seng sukarela iki penggaweane, hehe

Peneliti : jarang-jarang nggeh asline wonten sukarelawan malah menyetorkan diri ngoten pak? Hehehe

Pak Faizin : yo nemen jarange mbak, palingan aku iki dewe seng langka, kan unik mbak, endi onok wong seng gelem soroh mbantu wong ngono mbak,hahaha. Wong aku dewe yo teko kretekane ati mbak

Peneliti : bapak niki kok mbanyol. Tapi ikhlas kan pak nggeh mbantu niku?

Pak Faizin : yo nemen ikhlase lah mbak

Peneliti : terus bagaimana cara bapak mengajar pada ibu-ibu itu pak?

Pak Faizin : ya ketika besok saya mau mengajar itu mbak, saya mesti nyari-nyari bahan gitu mbak gimana caranya agar ibu-ibu itu tidak bosan

dan jenuh mbak. Kadang saya ya browsing di internet gitu mbak cari cara biar tidak merasakan kejenuhan. Kadang juga saya membawa poster abjad yang dari A-Z itu mbak. Biasanya juga saya panggil satu per satu untuk gantian membaca abjad mbak. Membawa kartu yang biasanya buat anak TK untuk mengetahui tentang kendaraan dan benda itu juga sering saya bawa mbak. Biasanya saya menanyakan gambar apakah itu dan nanti gantian menjawab serta harus di tulis di papan tulis. Tujuannya yaa agar para peserta wajib belajar bisa mengetahui nama-nama benda dan bisa menuliskannya mbak

Peneliti : cara tersebut bisa membuat para ibu-ibu mboten jenuh nggeh pak?

Pak Faizin : yo kudu pinter-pintere kene mbak cekne ibu-ibu iku ndak jenuh. Kan seminggu belajar terus minggu depane keterampilan gitu mbak, jadi ada selingannya. Kalau belajar thok ya jenuh palingan mbak,

Peneliti : hehehe nggeh ya pak, tapi ada hasilnya kan ya pak dari program tersebut?

Pak Faizin : iya Alhamdulillah mbak, kethok hasile iki. Ibu-ibu wes iso baca tulis mbak, terus kan usaha teko kain flanel nek ndak ngono bu Ju iku gawe jajan mbak, usahae berkembang lah mbak

Peneliti : berarti emang hasilnya kasat mata ya pak?

Pak Faizin : yo iyo mbak, setidake gawe nambah pemasukan gawe keluargane lah mbak usaha yang dijalankan itu

Peneliti : biasanya bapak ngasih motivasi ta ke ibu-ibu itu?

Pak Faizin : iya mbak pendidikan itu penting dilaksanakan sebelum kita terlambat. Sebenarnya memang tidaklah ada kata terlambat untuk belajar, tetapi jika belajar sudah di usia lanjut, maka situasi yang

dirasakan sangatlah berbeda. Karena terkadang kita merasakan adanya perasaan malas untuk belajar, merasa tidak penting lagi untuk belajar. Tetapi sebenarnya belajar itu sangatlah penting tanpa dibatasi usia berapapun. Anak-anak kita yang saat ini masih ada di bangku sekolah, berusaha agar kita bisa menyekolahkan anak-anak kita sampai ke pendidikan yang tinggi. Karena jika anak-anak kita mengalami kesuksesan setelah mendapatkan pendidikan yang tinggi, pastilah kita juga akan merasakan kebanggaan tersendiri sebagai orang tua karena telah berhasil menyekolahkan anak kita sampai ke jenjang yang lebih atas. Maka dari itu, saat ini selama kita masih punya waktu senggang untuk belajar, lebih baik kita berkumpul bersama untuk belajar bersama dan sekalian kita bisa ngobrol-ngobrol dengan permasalahan hidup yang ada di sekitar kita

Peneliti : terus bagaimana para ibu-ibu menyikapi motivasi dari bapak?

Pak Faizin : yo Alhamdulillah onok hasile mbak, lha iku buktine ibu-ibu podho melu sekolah terus semangat pisan. Awalya malu katae mbak, tapi lama kelamaan wes biasa akhire mbak

Peneliti : sadar pendidikan berarti pak nggeh

Pak Faizin : iso diomong ngono mbak, sadar pendidikan akhire ibu-ibu iku gelem melu sekolah

Peneliti : kalau pas ngajar gitu gimana para ibu-ibu itu pak?

Pak Faizin : awalnya yoo malu-malu gitu dan nggak mau tanya apa yang dianggap sulit bagi mereka. Tapi ketika saya coba menanyakan satu per satu para wajib belajar ternyata tidak semua bisa menjawab dengan tepat mbak, yaa dari situ akhirnya para peserta wajib belajar itu mulai sedikit demi sedikit berani menanyakan apa yang dirasa sulit buat dirinya

Peneliti : biasanya selain mengajar, apalagi yang bapak lakukan?

Pak Faizin : ya kadang cerita-cerita pengalaman gitu mbak, kadang juga ngasih masukan dan pengetahuan tentang pola makan, gizi, masalah KB juga pernah saya omongkan mbak ke ibu-ibu itu

Peneliti : terus ibu-ibu gimana pak tanggapannya?

Pak Faizin : yo tanggapane positif koyoke mbak, malah banyak yang nanyambak. Berarti kan peduli sama keluarga kan masian

Peneliti : iya mbak, peduli keluarga dan sadar pendidikan nggeh pak akhire

Pak Faizin : yo Alhamdulillah mbak

Peneliti : ya sudah mbak, saya rasa cukup wawancaranya, maaf mengganggu waktu bapak dan terima kasih ya pak

Pak Faizin : iya mbak sama-sama

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/Tanggal : Minggu, 21 September 2014
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : Rumah ibu Luluk di Jalan Hasanuddin XI, Kelurahan Purworejo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

1. Nama : Luluk Maslulah, M.Pd
2. Umur : 52 tahun
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : ketua program Keaksaraan Fungsional

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. Peneliti mengobrol dengan informan dan mulai mewawancarai informan.

Peneliti : bagaimana menurut Anda dengan adanya program Keaksaraan Fungsional niki buk?

Ibu Luluk : kalau menurut saya ya penting lah mbak, urusan baca tulis kan ya penting buat kapan saja dan dimana saja kan ya. Jadi menurut saya ya penting lah mbak

Peneliti : terus bagaimana ceritanya kok bisa ibu jadi ketua program KF niki?

Ibu Luluk : saya itu prihatin mbak kalau ibu-ibu itu tidak bisa membaca dan menulis padahal mereka hidup di daerah kota dimana fasilitas apapun yang mereka utuhkan bisa dekat dan bisa mudah untuk didapatkan. Kadang saya juga mikir mbak para ibu-ibu yang tidak

bisa membaca dan menulis itu bagaimana bisa mengajari anak-anaknya nanti ketika anaknya punya PR dari sekolahnya. Kadang aku yo mikir mbak wedine ternyata ibu-ibu iku di goroi nyang bojone mbak, tapi kadang saya yoo ketawa sendiri mbak, masa' iya kan ya suami bohongi istrinya sendiri, hehe. Dari pikiran-pikiran sedikit buruk dan jelek itu mbak akhirnya saya bernekat kepingin mendirikan semacam sekolah biar para ibu-ibu bisa membaca dan menulis mbak, hehehe. Tapi ya Alhamdulillah akhire malah onok program teko pemerintah iku mbak, akhire aku yo cuma ngurus karo ngatur-ngatur ngono thok mbak, karo genei semangat lan motivasi ngono gawe ibu-ibu mbak. Saya ini mbak memang bukan berasal dari orang kaya, tetapi orang tua saya itu yang sadar pendidikan. Jadi yah alhamdulillah saya di sekolahkan sampai kuliah mbak. Setelah itu saya melihat orang-orang yang ada di sekitar rumah saya ternyata tidak semua bisa membaca dan menulis mbak. Dari situlah saya berkeinginan untuk menuntaskan masyarakat sini agar menjadi melek huruf mbak. Yaa bagaimanapun urusan membaca dan menulis kan juga penting ya mbak, iya kalau jaman dulu mungkin menganggap nggak begitu penting, lha wong saiki yo mau melakukan apa-apa yang dilihat mesti pendidikan terakhire kan yoo mbak

Peneliti : jadinya berawal dari rasa keprihatinan ya buk?

Ibu Luluk : iya mbak, rasa prihatin itu mbak, terus kan sesama perempuan gitu kayake mbak, jadi ya berniat wes mbak, malah jadi ketua sekarang

Peneliti : terus untuk tenaga pengajarnya gimana buk?

Ibu Luluk : tenaga pengajarnya ya sukarela mbak, ada juga yang saya minta untuk membantu gitu mbak, ya Alhamdulillah banyak yang mau mbak. Kalau pak Faizin itu malah beliau yang mau sendiri untuk

mengajar. Ya saya malah berterima kasih mbak, wong ada orang punya niat baik masa' saya tolakmbak, kan ndak mungkin

Peneliti : terus untuk para wajib belajarnya itu gimana buk?

Ibu Luluk : yaa awalnya nggak banyak yang ikut mbak dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional ini, awalnya malah cuma 10 orang saja di tahun 2012 itu. Tetapi setelah warga yang mengikuti program tersebut mendapatkan dampak yang cukup baik bagi kehidupannya, akhirnya banyak yang mau ikut dalam pelaksanaan program KF ini mbak

Peneliti : berarti sekarang sudah banyak ya buk? Ibu berarti juga membantu pemerintah dalam pengentasan program ini?

Ibu Luluk : iya mbak, saya ini juga malah senang karena program ini malah berhasil. Sudah banyak yang bisa baca tulis, keterampilan juga dilanjutkan jadi usaha mbak. Setidaknya kan buat nambah penghasilan bagi keluarganya, kalau nggak gitu ya buat dirinya sendiri

Peneliti : berhasil berarti ya buk program ini buat kelurahan Purworejo

Ibu Luluk : yo Alhamdulillah ngono mbak

Peneliti : ya sudah buk, sebelumnya saya terima kasih atas waktu dan kesempatannya untuk wawancara

Ibu Luluk : iya mbak sama-sama

Lampiran B







Lampiran C



Lampiran D



Lampiran E

